# Konflik, Bahaya atau Peluang?

Panduan Latihan
Menghadapi dan Menanggapi
Konflik Sumberdaya Alam



Mitra-mitra BSP-Kemala
dengan Boedhi Wijardjo,
Ichsan Malik,
Noer Fauzi,
dan Antoinette Royo

# Konflik,
## Bahaya atau Peluang?



Di jaman Orde Baru yang lampau, kita lazim menyaksikan praktek-praktek penghilangan hak-hak rakyat setempat (*local community*) terhadap tanah dan kekayaan alam yang menyertainya, yang dilakukan oleh badan-badan pemerintah maupun swasta. Bagi rakyat setempat, praktek-praktek penghilangan itu merupakan sesuatu yang akan mengancam keberlanjutan hidup mereka.
Meskipun banyak kalangan menyebut jaman sekarang adalah jaman Reformasi, namun nasib rakyat yang menjadi korban dari praktek-praktek itu belum berubah

Pesan utama buku Panduan Latihan ini, adalah pengakuan hak dan pemulihan kondisi korban sama sekali tidak bisa diperoleh dengan cara mengharapkan kebaikan hati atau hadiah dari para penguasa yang budiman. Ia harus direbut.

Panduan ini dimaksudkan untuk memperkuat usaha-usaha rakyat untuk memperoleh kembali hak-hak mereka atas tanah dan kekayaan alam yang menyertainya. Peserta latihan akan dibekali dengan kemampuan menghadapi dan menangani konflik, dan bukan menghindari konflik atau melakukan agresi kekerasan terhadap pihak lain.
Nilai yang mendasari penggunaan kemampuan menghadapi dan menangani konflik itu adalah nilai-nilai hak asasi manusia, terutama anti-kekerasan. Nilai anti kekerasan sangat penting dikedepankan saat ini, sehubungan dengan telah meluasnya budaya kekerasan baik pada kalangan 'lawan-lawan' rakyat maupun pada kalangan rakyat itu sendiri.

insist

Katalog Nasional Dalam Terbitan (KDT)

Wijardjo, Boedhi, et. al., (eds)
Konflik, Bahaya atau Peluang?; Panduan Latihan Menghadapi dan Menangani Konflik Sumber Daya Alam/ Noer Fauzi, Boedhi Wijardjo, Ichsan Malik, Antoinette Royo, Mitra-mitra BSP Kemala -- Bandung, KPA, April 2001

150 halaman, i - v, 19,5 x 24,5 cm; gambar + bagan

1. Sumber Daya Alam 2. Resolusi Konflik 3. Organisasi Non Pemerintah 4. Panduan Pelatihan
I. Judul

Cetakan Pertama, April 2001
Cetakan Kedua, Maret 2002
*Rancang Sampul* : Andy Seno Adji
*Kompugrafi* : Rony Agung Rahmanto
*Karikatur* : Syamsul Arifin
*Grafika dan gambar saduran* :
Microsoft Publisher 98, Microsoft Clip Art Gallery

Diterbitkan sebagai bagian dari kerjasama Badan Pelaksana Konsorsium Pembaruan Agraria (BP-KPA) dengan BSP-Kemala - bagian dari Biodiversity Support Program - satu konsorsium yang dibentuk oleh WWF US, the Nature Conservacy dan The World Research Institute - yang dibiayai oleh USAID di bawah Agreement No. MF-90

Untuk kepentingan pendidikan, maka memperbanyak, meng-copy dan segala cara penggandaannya dipersilahkan saja tanpa perlu meminta izin terlebih dahulu, asal menyebutkan sumbernya secara lengkap.

Dicetak Oleh
PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI)

# Kata Pengantar

Mendesaknya kebutuhan untuk menemukan upaya penyelesaian konflik atau sengketa yang berpihak kepada rakyat dengan cara menggali langsung dari pengalaman lapangan merupakan motivasi dasar yang mendorong munculnya buku Konflik, Bahaya atau Peluang? Panduan Latihan Menghadapi dan Menangani Konflik Sumberdaya Alam. Dorongan ini berubah menjadi tantangan ketika disadari bahwa jalan untuk mewujudkannya ternyata tidak sederhana.

Langkah awal yang dilakukan oleh tim BSP-Kemala (*Biodiversity Support Program*-Kelompok Masyarakat Pengelola Sumberdaya Alam) adalah membongkar literatur-literatur yang berkaitan dengan upaya penyelesaian sengketa yang pernah dibuat di Indonesia dan juga di Filipina. Diskusi berkembang namun belum menemukan apa-apa, sehingga akhirnya diputuskan untuk bertanya kepada orang pintar, waktu itu disepakati untuk berdiskusi dengan KH. Abdurrahman Wahid, yang biasa dikenal dengan panggilan Gus Dur. Hadir saat diskusi itu, satu hari di bulan Agustus 1998, antara lain Ichsan Malik, Antoinette Royo, Arief Wicaksono, Chandra Kirana. Setelah berdiskusi dengan Gus Dur, mulai muncul gambaran bahwa selain faktor-faktor perangkat Undang-undang atau aturan yang ada memang

tidak per-nah memihak kepada rakyat, ternyata aktor-aktor yang mendapat mandat untuk melaksanakan Undang-undang, telah memanipulasi interpretasi sekaligus telah bertindak sebagai interpretator tunggal yang agung, satu-satunya yang berhak untuk melakukan interpretasi atas Undang-Undang. Langkah selanjutnya mengundang Boedhi Widjardjo dari YLBHI (Yayasan LBH Indonesia), dan Sandra Moniaga dari ELSAM (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat). Dari pertemuan dengan merekalah mulai terjadi kristalisasi gagasan "pengelolaan konflik atas sumberdaya alam" dan disepakati adanya langkah-langkah panjang yang perlu ditempuh.

Disepakati untuk menyelenggarakan Lokakarya Pengelolaan Penyelesaian Konflik, pada tanggal 27 sampai dengan 30 Januari 1999. Segera dilakukan seleksi terhadap para peserta lokakarya yang diharapkan adalah mereka-mereka yang memang memiliki pengalaman langsung di lapangan dalam menyelesaikan konflik terutama konflik yang menyangkut langsung pada permasalahan sumberdaya alam, berimbang komposisinya antara mereka yang berasal dari komunitas adat dan mereka yang berasal dari komunitas masyarakat lokal. Akhirnya berhasil diseleksi 17 orang peserta yang berasal dari 12 propinsi di Indonesia (nama lengkap nya terlampir pada bahagian belakang buku ini) Serta disepakati untuk mengundang Noer Fauzi dari BP-KPA (Badan Pelaksana - Konsorsium Pembaruan Agraria) untuk menjadi tim fasilitator dari lokakarya. Dan juga mengundang narasumber untuk lokakarya yaitu Toni La Vina dari WRI (*World Resource Institute*) yang berkedukan Washington, HS Dillon dari Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia), dan Takdir Rahmadi dari Universitas Andalas Padang.

Pengalaman nyata di lapangan, dari seluruh peserta lokakaraya harus diakui, merupakan sumbangan yang paling besar dan amat bervariasi. Sehingga mendorong langkah selanjutnya, yaitu membuat rekonstruksi awal atau *draft* pertama dari buku ini yang tadinya berjudul Panduan Latihan tentang Cara Menghadapi dan Mengelola Konflik atas Sumberdaya Alam. Buku panduan versi pertama ini berhasil diselesaikan pada tanggal 18 Februari 1999, dan disepakati bahwa akan dilakukan serangkaian pelatihan untuk uji coba dari versi pertama ini.

Uji coba pertama dilakukan di Manado Sulawesi Utara pada tanggal 8 hingga 12 Maret 1999 oleh BSP-Kemala bersama FPK. Peserta pelatihan adalah LSM partisipan FPK (Forum Petaupan Katouan), ada 11 peserta yang berasal dari 10 LSM. Uji coba kedua dilakukan di Palu Sulawesi Tengah pada tanggal 3 hingga 7 Agustus 1999 oleh BSP-Kemala bersama TNC (*The Nature Conservancy*). Peserta pelatihan berjumlah 15 orang yang berasal dari 8 LSM Palu. Uji coba ketiga dilakukan di Krui, Lampung Barat pada tanggal 11 hingga 15 Agustus 1999 oleh BSP-Kemala bersama LATIN (Lembaga Alam Tropika Indonesia). Peserta pelatihan berasal dari berbagai kelompok masyarakat, seperti masyarakat adat/Sai Batin, kelompok petani damar, Organisator Rakyat, KSM, dan LSM, yang jumlahnya 43 orang.

Setelah serangkaian uji coba, maka tim penyusun buku panduan ditambah Antoinette Royo, yang memang sejak awal sudah terlibat dalam penyusunan buku panduan, berkumpul kembali pada tanggal 2 hingga 4 Februari 2000 saat ini untuk merekonstruksi kembali versi pertama buku panduan ini menjadi versi baru sebagaimana anda nikmati sekarang ini, yang diberi Judul *Konflik, Bahaya atau Peluang? Buku Panduan Latihan Menghadapi dan Menangani Konflik Sumberdaya Alam*.

Dari refleksi atas pengalaman uji coba melaksanakan pelatihan dengan menggunakan buku panduan ini, maka disepakati ada beberapa materi yang perlu diperbaiki, digabungkan, dan ditambah beberapa materi baru sesuai kebutuhan yang ditemukan atau diharapkan oleh peserta uji coba pelatihan. Pada pokok bahasan Wawasan tentang Konflik, materi nilai dasar tetap, namun bahan bacaan diarahkan kepada kontroversi HAM dan Hukum, serta nilai dasar anti-kekerasan. Materi asumsi dasar dan jenis-jenis konflik diintegrasikan menjadi satu, dimana kajian atas sumber konflik diarahkan kepada faktor struktural. Kemudian pada bagian pokok ini ditambah satu topik baru tentang trend pengaruh kebijakan global dan nasional pada pengelolaan sumberdaya alam di tingkat lokal. Pada pokok bahasan Analisa Sosial Konflik Sumberdaya Alam, kajian konfliknya akan lebih diperdalam dan diperluas meliputi kajian aspek politik, ekonomi, dan budaya. Pada bagian pokok bahasan Ketrampilan Berkonflik, ditambah satu materi baru yaitu menyeimbangkan kekuatan (*balancing power*). Topik Menyu-

sun Strategi disempurnakan dengan kajian pada beberapa metode penyelesaian konflik, serta ditambah analisis resiko. Topik Teknik Menekan Lawan disempurnakan menjadi Teknik Konfrontasi. Topik Berunding diperdalam dan diperluas dengan kajian tentang bagaimana menghadapi orang-orang yang sulit, serta alat bantu untuk berunding.

Setelah proses uji coba serta perbaikan dan tambahan materi, diharapkan buku ini dapat lebih mudah digunakan dan latihan yang menggunakan buku panduan ini mencapai hasil yang lebih baik lagi dalam mengembangkan kemampuan dasar untuk menghadapi dan menangani konflik-konflik sumberdaya alam.

Bandung, 20 Mei 2000

Tim Penyusun
Boedhi Wijardjo, Ichsan Malik,
Noer Fauzi, dan Antoinette Royo

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR ❑ i
DAFTAR ISI ❑ v
CARA MUDAH MENGGUNAKAN BUKU INI ❑ 1
MATRIK SILABUS LATIHAN ❑ 5
PETUNJUK PRAKTIS untuk FASILITATOR ❑ 6
PETUNJUK PRAKTIS untuk PANITIA PENYELENGGARA ❑ 8
1. ORIENTASI LATIHAN
Penciptaan Suasana ❑ 11
Pengenalan Diri ❑ 12
Kontrak Belajar ❑ 15
2. WAWASAN TENTANG KONFLIK
Nilai-nilai Dasar ❑ 27
Analisis Sumber-sumber Konflik ❑ 47
3. ANALISIS KONFLIK SUMBERDAYA ALAM
Wajah Konflik Sumberdaya Alam ❑ 55
Akar-Akar Konflik Sumberdaya Alam ❑ 62
Kunjungan Lapangan ke Kasus Konflik Sumberdaya Alam ❑ 87
4. KETRAMPILAN MENANGANI KONFLIK
Analisis Kawan-Lawan ❑ 97
Menyeimbangkan Kekuatan ❑ 109
Konfrontasi ❑ 116
Berunding ❑ 133
5. EVALUASI dan TINDAK LANJUT LATIHAN
Arti Evaluasi dan Evaluasi Latihan ❑ 149
Perencanaan Tindak Lanjut ❑ 153
DAFTAR PUSTAKA ❑ 157
LAMPIRAN ❑ 159

## Cara Mudah

# Menggunakan Buku Panduan Ini




Judul buku panduan latihan yang sedang anda baca adalah Buku Panduan Latihan Menghadapi dan Menangani Konflik Sumberdaya Alam. Sesuai dengan nama yang disandang oleh buku ini, yakni buku panduan, maka buku ini diharapkan bisa menjadi pandu bagi anda untuk memfasilitasi latihan bertema pokok konflik sumberdaya alam. Pilihan kata menghadapi dan menangani disengaja. Dalam kata menghadapi terkandung suatu sikap mental "terlibat dalam suatu konflik", yang tentunya konflik tersebut berada di sekitar kita dan menjadi bagian hidup. Sedangkan kata menangani menunjukkan suatu sikap mental "aktif" yang dilatar belakangi oleh suatu keyakinan bahwa dengan konflik, seseorang/sekelompok orang akan semakin maju, produktif, dan dewasa, asalkan dilandasi oleh nilai-nilai anti-kekerasan.

Membaca buku ini sebaiknya diserupakan dengan membaca suatu naskah drama. Bagi seorang fasilitator latihan, membaca suatu buku panduan latihan akan membimbingnya pada suatu imajinasi tentang suatu pelatihan tertentu beserta seluruh atau sebagian mata acaranya. Tanpa suatu imajinasi yang kuat, sulit untuk me-

mahami bagaimana tiap kegiatan dalam suatu mata acara dirancang untuk mencapai tujuan yang mengandung dimensi perubahan pengetahuan, sikap dan kecenderungan untuk bertindak. Atau bayangkanlah diri anda adalah orang yang sedang membaca buku petunjuk *route* perjalanan. Buku ini memang dimaksudkan untuk menunjukkan *route* yang perlu ditempuh agar sampai pada tempat yang dituju.

Bila anda ingin sukses menggunakan buku panduan ini sebaiknya anda membaca dari awal hingga akhir. Para penulis menyajikannya topik demi topik dan untuk setiap topik disajikan langkah demi langkah, secara sistematis sesuai dengan alur acara latihan. Penyajian buku ini dimulai dari hal-hal yang bersifat umum hingga sampai hal yang bersifat ketrampilan. Buku panduan ini secara prinsip terdiri dari lima pokok yakni, *pertama*, orientasi atau pembangunan suasana seperti Perkenalan dan Kontrak Belajar. *Kedua*, pokok bahasan yang terdiri dari Nilai Dasar dan Analisis Sumber-sumber Konflik. *Ketiga*, Analisis Konflik Sumberdaya Alam. *Keempat* adalah mengenai ketrampilan menghadapi dan menangani konflik. Dan terakhir, *kelima*, adalah evaluasi latihan dan perencanaan tindak lanjut. ❖



# Susunan Pokok Bahasan dan Topik-topik Latihan




- Buku panduan ini telah disusun secara sistematik, mulai dari Topik ORIENTASI LATIHAN sudah dikenalkan tentang pemahaman diri terhadap konflik (sikap dasar dan pengalaman ketika sedang menghadapi konflik). Prinsip ini sesungguhnya sejalan dengan proses belajar dari pengalaman dimana mencoba mengungkap seluruh kapasitas dan pengalaman peserta menjadi basis belajar bersama.

- Berdasarkan pengalaman selama ini, topik NILAI-NILAI DASAR dan ANALISIS SUMBER-SUMBER KONFLIK ternyata menjadi basis dari seluruh proses. Sehingga pokok bahasan tentang nilai harus memperoleh ruang utama dalam perdebatan dalam buku ini setelah proses orientasi dapat diatasi dengan baik, agar diperoleh pemahaman yang mendasar (filosofis).

- Lalu, pokok bahasan ANALISIS KONFLIK SUMBERDAYA ALAM. Topik-topik dalam Pokok bahasan ini dapat dijalani setelah peserta memiiki pijakan nilaiyang benar. Jadi, berdasar pada pijakan nilai itu, hasil yang diharapkan bisa dicapai

adalah pemahaman peserta yang kritis tentang konflik yang ditemukan dalam kegiatan KUNJUNGAN LAPANGAN.

- Pokok bahasan keempat adalah KETRAMPILAN BERKONFLIK. Topik-topik dalam pokok bahasan ini pada dasarnya menekankan ketrampilan (*skills*) menghadapi konflik. Peserta latihan diajak untuk memetakan pelaku-pelaku dalam suatu konflik tertentu, menyusun suatu strategi menyeimbangkan kekuatan, merefleksikan sikap yang dimilikinya ketika menghadapi konflik, dan sampai pada pilihan teknik berkonflik: konfrontasi atau berunding (negosiasi).

- Pokok Bahasan terakhir adalah EVALUASI LATIHAN DAN PERENCANAAN TINDAK LANJUT. Bagian ini adalah bagian terpenting untuk mengetahui apakah latihan ini berguna dan mampu menyumbang pada arah, jalan dan langkah penanganan konflik sumberdaya alam yang sedang dihadapi.




- Jadi, dalam melakukan latihan, penyajian topik-topik tidak bisa dibongkar pasang seenaknya sendiri tanpa memperhatikan kaidah dasar (roh) alur atau *route* dari buku panduan ini. Sebab akan menghilangkan nuansa-nuansa yang sesungguhnya merupakan hasil dari proses belajar itu sendiri.

MATRIKS SILABUS LATIHAN
MENGHADAPI DAN MENANGANI
KONFLIK SUMBERDAYA ALAM

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| ORIENTASI LATIHAN | Penciptaan Suasana<br>Pengenalan Diri<br>Kontrak Belajar |
| WAWASAN TENTANG KONFLIK | Nilai-nilai Dasar<br>Analisis Sumber-sumber Konflik |
| ANALISIS KONFLIK SUMBERDAYA ALAM | Wajah Konflik Sumberdaya Alam<br>Akar-Akar Konflik Sumberdaya Alam<br>Kunjungan Lapangan ke Kasus Konflik Sumberdaya Alam |
| KETRAMPILAN MENANGANI KONFLIK | Analisis Kawan-Lawan<br>Menyeimbangkan Kekuatan<br>Konfrontasi<br>Berunding |
| EVALUASI DAN TINDAK LANJUT LATIHAN | Arti Evaluasi dan Evaluasi Latihan<br>Perencanaan Tindak Lanjut |



# Petunjuk Praktis untuk Fasilitator




Berdasarkan pengalaman, seorang fasilitator akan sangat repot dan kesulitan untuk mengelola sebuah latihan sendirian. Sebab, pertama fasilitator bukan dewa yang tahu segalanya, kedua fasilitator butuh refleksi untuk melihat proses latihan yang sedang berjalan apa yang perlu dibenahi secara cepat. Jika anda akan menjadi fasilitator dalam latihan dengan buku panduan ini, sebaiknya anda sudah mengenali dengan baik seluruh isi buku ini dengan mendiskusikan dengan fasilitator lain yang akan menjadi teman anda. Persiakan diri sebaik-baiknya sebelum memasuki sebuah materi. Lihatlah apa panduan prosesnya secara cermat mulai dari Topik hingga tahapan yang paling akhir.

Fasiitator pertama-tama harus mengenali peserta pelatihannya. Fasilitator perlu mencari tahu dari panitia latihan karakteristik pesertanya sedetil mungkin. Kenyataan hidup peserta latihan perlu ditanyakan oleh fasilitator kepada para peserta, dan posisi dan peran peserta latihan dalam konflik sumberdaya alam yang terjadi di lingkungannya. Juga, kemampuan-kemampuan apa yang telah dimiliki para peserta latihan, dan kemampuan apa yang menurut panitia perlu dikembangkan lebih lanjut. Dari pemeriksaan keadaan peserta (*need assessment*) ini fasilitator dapat memperkirakan tujuan latihan. Lebih lanjut, fasilitator dapat memperkirakan hasil nyata yang dapat dicapai berdasar informasi tentang peserta itu dan ketersediaan waktu dan fasilitas latihan lainnya.

Fasilitator juga harus bekerjasama dengan panitia latihan dalam soal sarana latihan yang dibutuhkan, seperti ruangan, suasana lingkungan ruangan latihan, alat-alat latihan yang ikut menentukan keberhasilan suatu latihan. Fasilitator harus memeriksa sarana-sarana latihan tersebut sebelum latihan diselenggarakan. Dari hasil pemeriksaan tersebut, fasilitator menentukan bagaima-

na strategi pengelolaannya. Selain itu, fasilitator wajib menyiapkan bahan fasilitasi. Bahan adalah alat bantu yang ikut mempengaruhi berjalan tidaknya sebuah materi dalam sebuah latihan. Oleh karena itu, sebelum sebuah materi dimulai, bahan-bahan yang akan digunakan harus dipersiapkan dengan baik.

Dengan demikian, komunikasi antara fasilitator latihan dengan panitia pelaksana harus dilakukan sebelum latihan, semasa pelatihan dan kemudian setelah pelatihan. Komunikasi inilah yang akan menyumbang bagi keberhasilan latihan mencapai apa yang diharapkan.

Akhir kata, pengalaman anda sebagai fasilitator akan semakin melengkapi bagaimana sebaiknya menggunakan buku panduan ini. Bila anda mengkomunikasikan pengalaman penggunaannya pada penyusun, maka kami berterima kasih. ❖



# Petunjuk Praktis untuk Panitia Penyelenggara




Ketika suatu pelatihan diputuskan untuk dijalankan, tentunya telah dipertimbangkan ketersediaan biaya pelatihan oleh lembaga penyelenggara pelatihan. Seluruh usaha Panitia Penyelenggara Latihan harus diabdikan untuk pemenuhan tujuan latihan. Berbagai persiapan harus terlebih dahulu dilakukan. Pertama-tama adalah menetapkan siapa-siapa yang layak untuk menjadi peserta pelatihan. Lalu, mengkomunikasikan pada fasilitator latihan mengenai karakteristik peserta latihan yang akan dihadapi fasilitator dan berbagai fasilitas yang disediakan seperti waktu pelatihan dan kondisi tempat pelatihan.

Komunikasi juga perlu dilakukan kepada peserta mengenai persiapan-persiapan yang perlu peserta lakukan. Peserta wajib menyadari apa yang sesungguhnya menjadi alasan keikutsertaannya, dan Panitia Penyelenggara wajib mengetahui alasan-alasan itu. Atas dasar kesesuaian alasan-alasan itu dengan tujuan pelatihan, Panitia memutuskan apakah peserta itu layak atau tidak.

Selain itu, Panitia sebaiknya berkomunikasi dengan Fasilitator mengenai strategi pelatihan dan alat-alat pelatihan yang dibutuhkan. Sebaiknya, panitia penyelenggara membaca seluruh buku panduan ini, agar dapat mempersiapkan alat-alat Latihan sebelum latihan dimulai.

Karena latihan ini memiliki suatu acara Kunjungan Lapangan, maka lokasi yang dipilih perlu dikenali dengan baik. Selain mempersiapkan lokasi Kunjungan Lapangan, perlu pula dipertimbangkan hal-hal yang akan timbul akibat kunjungan lapangan

tersebut.

Di dalam susunan kepanitiaan, harus ada pembagian kerja yang jelas, setidaknya ada 3 (tiga) bagian: Panitia Teknis, Panitia Acara dan Notulen.

Panitia Teknis membantu menyediakan fasilitas latihan. Panitia teknis bertanggungjawab bagi penyediaan sarana teknis latihan, seperti ruangan (termasuk penginapan), konsumsi, alat-alat latihan dan alat transportasi.

Panitia Acara mengikuti semua proses acara dan membantu fasilitator menyediakan alat-alat latihan yang dibutuhkan. Panitia Acara ini pula yang membangun hubungan komunikasi khusus dengan fasilitator dan peserta. Ia memberikan informasi yang penting diketahui fasilitator mengenai kondisi peserta.




Sedangkan Notulen adalah perekam proses yang berlangsung. Kerja notulen itu memiliki kedudukan yang tak tergantikan dan bahkan hasil kerjanya merupakan alat yang berguna untuk memeriksa kembali pengalaman latihan untuk menemukan pelajaran bagi latihan berikutnya maupun rencana tindak lanjut penyelenggara latihan. ❖


BELI KORANNYA UNTUK NGELAP KACA!!!
KORAN
NO SODOMI HERE

# 1

# Bagian Satu

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| ORIENTASI LATIHAN | Penciptaan Suasana |
| | Pengenalan Diri |
| | Kontrak Belajar |

# Penciptaan Suasana

**Tujuan**

1. Menciptakan situasi mental peserta belajar yang nyaman dan menyenangkan.
2. Menunjukkan bahwa situasi mental bisa diciptakan melalui keaktifan peserta.




**Metoda**

Olah Raga Ringan

**Bahan**

Tidak ada

**Waktu**:

10 menit

**Proses Fasilitasi**:

| No | Tahapan | Metoda | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Buka sesi acara ini dengan mengemukakan topik acara. | Uraian Lisan | - | 1' |
| 2. | Minta para peserta berdiri untuk menyebar. Setiap orang berdiri di tempatnya masing-masing tanpa menyentuh yang lain. | | | 4' |
| 3. | Minta para peserta untuk memejamkan mata sambil melakukan hal yang mereka sukai di tempatnya masing-masing dengan tujuan menghilangkan pegal. Minta para peserta untuk bergerak di tempatnya masing-masing. Minta juga para peserta untuk merasakan bahwa dirinya sudah berada di awal acara pelatihan. | | | 5' |
| 4. | Tanyakan bagaimana perasaan mereka sekarang: Apakah mereka sudah dapat bersikap santai? | | | |

Kegiatan ini dapat pula diubah dengan membagi peserta menjadi 3 (tiga) kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk bermusyawarah selama 10 (sepuluh) menit dan menetapkan pola susunan bangku/kursi yang nyaman menurut mereka, tanpa berunding antar-kelompok. Lalu, ketika masing-masing kelompok mulai melakukan pengaturan bangku terjadilah konflik. Fasilitator memproses kegiatan ini secara kreatif sedemikian rupa sehingga tercipta sikap mental para peserta latihan untuk siap masuk dalam Latihan Menghadapi dan Menangani Konflik.

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| ORIENTASI LATIHAN | Penciptaan Suasana |
| | Pengenalan Diri |
| | Kontrak Belajar |

# Pengenalan Diri



**Tujuan**

1. Peserta berkenalan satu sama lainnya
2. Peserta lebih mengenali kekuatan-kekuatan serta kelemahan-kelemahan yang mereka miliki dalam menghadapi konflik.

**Metoda**

Menggambar
Diksusi Kelompok

**Bahan**

Spidol berwarna
Kertas gambar
Selotip
Tanda nama peserta

**Waktu**

120 menit

**Proses Fasilitasi**

| No. | Tahapan | Metoda | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Jelaskan hasil yang akan diperoleh dari sesi ini dan proses yang ditempuh. | Uraian Lisan | | 5' |
| 2. | Bagikan karton kartu nama yang bisa dipasang di dada. Minta peserta untuk menuliskan:<br>· Nama<br>· Asal Kelompok/Lembaga/Tempat | | Tanda nama peserta | |
| 3. | Bagikan kertas gambar dan berikan instruksi berikut kepada para peserta: | Menggambar dan Menulis | Kertas dan spidol | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | *Gambarkanlah diri anda di tengah kertas tuliskan di bawah kertas Tulis nama anda di balik kertas yang telah digambar itu* | | kecil atau pensil | 10' |
| | 4. · *Berilah gambar anda judul: 'Yang Terbaik dari Diri Saya'* · *Tulis masing-masing lima sifat yang menggambarkan kelebihan diri anda dalam menghadapi konflik yang pernah dialami.* | Instruksikan: Uraian Lisan | | 10' |
| 5. | Ulangi langkah 4, tetapi kali ini, instruksikan: · *Berilah gambar anda judul: 'Yang Perlu Diperbaiki dari Diri Saya'* · *Tulis masing-masing lima sifat anda yang perlu diperbaiki dalam menghadapi konflik yang pernah dialami* | Menggambar dan Menulis | | 10' |
| 6. | Bagilah peserta menjadi tiga kelompok. Tetapi masih di dalam kelas. · Tugaskan setiap kelompok untuk berkenalan dengan masing-masing menceritakan kedua isi gambar itu. · Diskusikan perihal sifat-sifat manusia menghadapi konflik. *Apasaja jenis sifat-sifat orang ketika menghadapi konflik? Bagaimana sifat-sifat orang menghadapi konflik bisa berubah? dan mengapa berubah? Apa yang bisa merubahnya?* | Diskusi Kelompok | | 30' |
| 7. | Minta peserta kembali ke kelompok besar. Tanyakan kepada peserta: *Sulit atau mudahkah proses perkenalan ini? Apa yang dapat dipelajari oleh setiap orang mengenai dirinya masing-masing dan mengenai orang lain?* Daftarlah jawaban peserta di papan tulis atau kertas plano. Beri judul daftar itu: SIFAT-SIFAT MANUSIA KETIKA MENGHADAPI KONFLIK. | | | 15' |
| 8. | Gambarlah seorang manusia pada pa- | | | |



- Ketika seseorang mulai menengok dirinya sendiri secara lebih mendalam, dia akan banyak menemukan hal-hal yang mengejutkan pada dirinya. Ada kejutan yang menyenangkan, ada pula yang tidak.
- Setelah melakukan kegiatan ini, bisa saja berpikir dengan takjub: *"Ternyata Saya memiliki suatu kemampuan menghadapi konflik"*. Atau, timbul motivasi: *Saya perlu memperbaiki sifat-sifat saya mengahadapi*

*konflik. Baru kali ini saya menyadarinya.*" Pada saat itu perubahan telah berlangsung pada diri orang tersebut. Dengan banyaknya orang yang menyadari kemampuan mereka dan kelemahannya, kita telah mendapatkan tambahan kepercayaan diri untuk berubah.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | pan tulis/kertas plano. Uraikan lah 3 (tiga) macam respon umum dari seorang manusia ketika menghadapi konflik, yakni Agresi/Kekerasan, Melarikan Diri, dan Menghadapi dan Menangani. Diskusikan perihal ketiga sifat ini. Lemparkan pertanyaan: *Bagaimana perilaku orang menghadapi konflik bisa berubah? Dan mengapa berubah? Apa yang bisa merubahnya?* Minta jawaban dari masing-masing kelompok. | | | 30' |
| 9. | Kaji ulang proses dan hasil dari sesi ini. | | | 5' |
| 10. | Mintalah peserta menempel semua gambar itu di dinding sekeliling ruangan latihan | | selotip | 15' |




Fasilitator perlu mengemukakan adanya 3 (tiga) respon umum manusia menghadapi konflik, yakni Agresi/Kekerasan, Melarikan Diri, dan Menghadapi dan Menangani. Fasilitator perlu menekankan bahwa seluruh acara dalam latihan ini hendak diarahkan pada kemampuan-kemampuan peserta menghadapi dan menangani konflik, dan sama sekali bukan untuk menguatkan respon Melarikan Diri atau Agresi/Kekerasan – seperti yang selama ini umum dilakukan oleh berbagai orang/kelompok. Fasilitator mengajak peserta untuk membongkar prinsip-prinsip dan mekanisme yang ada di balik ketiga jenis respon tersebut.

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| ORIENTASI LATIHAN | Penciptaan Suasana |
| | Pengenalan Diri |
| | Kontrak Belajar |

# Kontrak Belajar

**Tujuan**
1. Memperjelas harapan-harapan peserta terhadap latihan
2. Membantu peserta untuk mengarahkan diri pada harapan-harapan tersebut.

**Metoda**
Curah Pendapat
Pengisian Daftar Pertanyaan

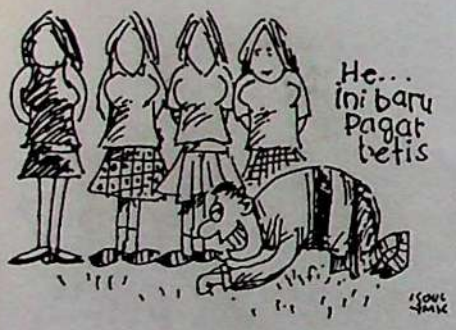



**Bahan**
Lembar Kerja: Harapan Saya pada Latihan ini.
Bahan Bacaan: Metodologi Latihan Partisipatif
Silabus Acara Latihan

**Waktu**
150 menit

**Proses Fasilitasi**

| No. | Tahapan | Metoda | Bahan | Waktu |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Buka sesi acara ini dengan mengemukakan topik acara, dan *tujuan* sesi ini. | Uraian Lisan | - | 5' |
| 2. | Minta peserta untuk mengisi Lembar Kerja: Harapan dan Kekuatiran Saya | | | 10' |
| 3. | Bentuk kelompok-kelompok kecil (empat atau lima orang) dan mendiskusikan tiga hal berikut (tulislah di papan tulis atau plastik OHP atau di kertas plano):<br>· *Saya mengikuti latihan ini karena* ..... | | | |




| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | · *Latihan ini akan berhasil apabila .....*<br>· *Sesudah meninggalkan latihan ini saya berharap .....*<br>· *Yang saya khawatirkan dari latihan ini adalah .....* | | | 30' |
| 4 | Fasilitator membagikan Lembar Bacaan "Kerangka Umum Proses Latihan". Beri kesempatan peserta untuk membacanya terlebih dahulu.Sajikan bagan "Strategi Menyeimbangkan Kekuatan" di papan tulis.Jelaskanlah secara sederhana bagan tersebut, dan hubungan bagan itu dengan urutan mata acara yang akan dilalui. | | Lembar Bacaan "Kerangka Umum Proses Latihan" | 30' |
| 5 | Bagikan silabus latihan dan beri kesempatan peserta untuk membacanya. Kemudian, berikan gambaran ringkas mengenai metodologi dan silabus dari latihan ini (fasilitator menggunakan Bahan Bacaan Fasilitator: Metodologi Latihan Partisipatif). Tanyakan pada peserta apakah dalam silabus itu ada yang perlu diperbaharui. Bila perlu utarakan bahwa rencana-rencana anda bersifat luwes dan terbuka terhadap usulan perubahan yang berdasar pada harapan-harapan kelompok | | Silabus Latihan, Bahan Bacaan Fasilitator: Metodologi Latihan Partisipatif | 30' |
| 6 | Sediakan kertas plano yang besar (bisa disambung menjadi sekitar 1 x 2 meter), mintalah salah seorang peserta menggambarkan suatu aliran sungai dengan panorama. Tuliskan topik-topik yang menjadi mata-mata acara pada potongan-potongan kertas, sesuai urutannya dan tempatkanlah di dalam gambar aliran sungai itu. Mulailah dari hulu dan berakhir di muara (lihat contoh). | | | 20' |
| 7 | Kemukakan pelajaran yang dipetik dari Topik ini, yang pada dasarnya suatu program belajar di- | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | dasari oleh suatu kesepakatan atau kontrak. Sampaikan pula bahwa kesepakatan atau kontrak yang diperoleh merupakan dasar bagi proses selanjutnya. | | | 10' |

Lembar Kerja

## Harapan dan Kekuatiran Saya




- Saya mengikuti latihan ini karena
  - .....
  - .....
  - .....
- Latihan ini akan berhasil apabila
  - .....
  - .....
  - .....
- Sesudah selesai latihan ini saya berharap memperoleh
  - .....
  - .....
  - .....
- Yang saya khawatirkan dari latihan ini adalah
  - .....
  - .....
  - .....

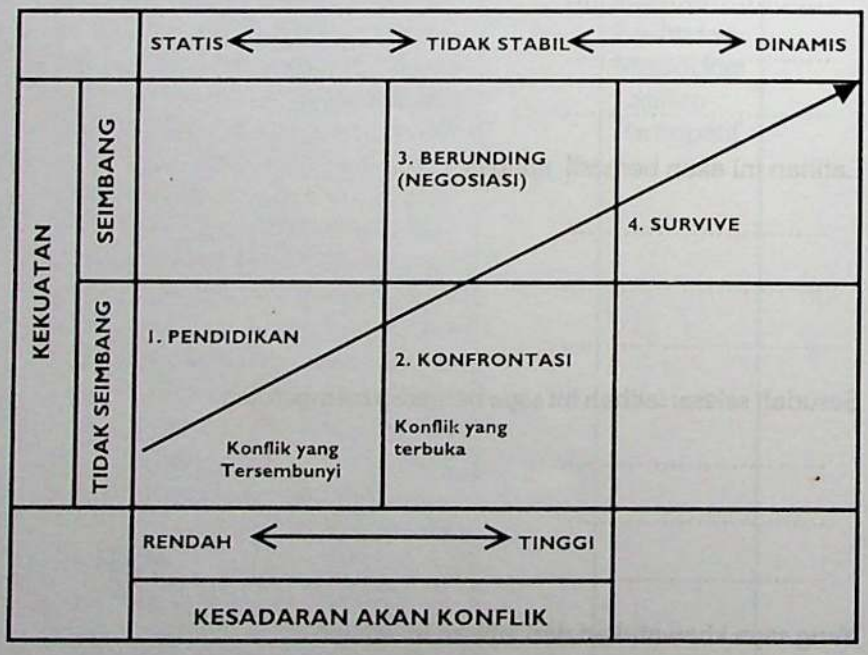
Bahan Bacaan

# Kerangka Umum Proses Latihan

Konflik bukanlah sesuatu keadaan yang statis. Konflik bersifat ekspresif, dinamis, dan dialektis. Konflik adalah suatu ledakan dari sengketa atau persaingan atau perebutan dua pihak atau lebih mengenai satu atau beberapa hal yang sama (baik benda maupun kedudukan).

"Berbeda", "Bersengketa", dan "Berkonflik" adalah tiga situasi yang harus dipahami perbedaannya satu sama lain. "Berbeda" adalah situasi alamiah yang merupakan kodrat manusia. "Bersengketa" ter-jadi apabila dua orang atau dua kelompok (bisa lebih) bersaing satu sama lain untuk mengakui (hak atas) suatu benda atau kedudukan yang sama. Sedangkan "Berkonflik" adalah suatu situasi yang terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang (bisa lebih) menunjukkan praktek-praktek untuk menghilangan pengakuan (hak) orang atau kelompok lainnya mengenai benda atau kedudukan yang diperebutkan.




Diadaptasi dari Adam Curle, *Making Peace* (London: Tavistok Press, 1971), sebagaimana dikutip oleh John Paul Lederach, *Building Peace, Sustainable Reconciliation in Divided Societies*, Washington, United States Institut of Peace Studies, 1998, hal 65.

Dalam berkonflik, ada dua unsur kunci, yang akan menetukan siapa yang menang, yakni kadar kekuatan di antara mereka yang sedang berkonflik, serta tingkat kesadaran dari kedua belah pihak atas konflik yang sedang terjadi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada matriks dibawah ini, matriks ini juga mem-perlihatkan pada kita pergerakan dari konflik dan peluang untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.

Dari gambar di atas terlihat bahwa perkembangan penyelesaian konflik terbagi kedalam 4 tahapan utama. Pada kotak no 1 di dalam matriks, konflik bersifat laten atau tersembunyi, karena orang tidak menyadari adanya ketidak seimbangan dari kekuatan dan adanya ketidak adilan yang mempengaruhi kehidupannya. Pada kondisi ini pendidikan untuk penyadaran kritis sangat dibutuhkan. Peran fasilitator Pendidikan harus ditujukan untuk meningkatkan sensitifitas dan membangunkan kesadaran akan relasi yang tidak seimbang.

Meningkatnya kesadaran akan adanya konflik akan menimbulkan perubahan, perubahan tersebut pada kotak no 2 digambarkan sebagai keadaan konfrontasi, dimana konflik menjadi mengemuka, sudah tidak tersembunyi lagi. Konfrontasi pada dasarnya merupakan serangkaian pilihan untuk bagaimana konflik akan diekspresikan dan akan diselesaikan. Pilihannya bisa kekerasan dan bisa anti kekerasan, atau kombinasi dari keduanya.




Perubahan akan menimbulkan keseimbangan kekuatan, dan dalam hubungan relasi kedua pihak yang berkonflik akan menimbulkan saling pengakuan akan eksistensi kedua pihak, serta menuntun ke-pada suatu langkah penyelesaian konflik. Pengakuan akan menimbukan partisipasi dari kelompok yang tidak berdaya untuk memunculkan kebutuhan dasarnya dan melegitimasi kepeduliannya. Pada kotak no. 3 konfrontasi bergerak menuju negosiasi, pada kondisi ini kedua belah pihak telah menyadari adanya konflik, adanya saling pengakuan, saling menghormati posisi masing-masing. Posisi saling mengakui dan menghormati merupakan formasi adanya keseimbangan kekuatan dan merupakan persyaratan berunding atau negosiasi.

Pada kotak no 4, suksesnya negosiasi atau perundingan akan mengarahkan penyelesaian konflik dan perbaikan hubungan antar kedua belah pihak. Kondisi ini disebut hidup berkelanjutan (*survive*), di-mana terbentuk situasi keadilan dan damai.

**Konflik Sumberdaya Alam dan Guna dari Latihan ini**

-Konflik-konflik sumberdaya alam, terjadi karena adanya praktek-praktek penghilangan pengakuan (hak) rakyat setempat terhadap tanah dan kekayaan alam yang menyertainya, yang dilakukan oleh pi-hak-pihak lain, baik badan-badan pemerintah maupun swasta. Bagi rakyat setempat, praktek-praktek penghilangan itu merupakan sesuatu yang akan mengancam keberlanjutan hidup mereka.

Latihan ini dimaksudkan untuk memperkuat usaha-usaha rakyat untuk memperoleh (kembali) hak-hak mereka atas tanah dan kekayaan alam yang menyertainya. Peserta latihan akan dibekali dengan kemampuan menghadapi dan menangani konflik, dan bukan menghindari konflik atau melakukan agresi kekerasan terhadap pihak lain. Nilai yang mendasari penggunaan kemampuan

menghadapi dan menangani konflik itu adalah nilai-nilai hak asasi manusia, terutama anti-kekerasan. Nilai anti-kekerasan sangat penting dikedepankan saat ini, sehubungan dengan telah meluasnya budaya kekerasan baik pada kalangan 'lawan-lawan' rakyat maupun pada kalangan rakyat itu sendiri.

Latihan dimulai dari Topik ORIENTASI LATIHAN. Peserta mulai dikenalkan tentang sikap dasar dan pengalaman ketika sedang menghadapi konflik. Prinsip ini sesungguhnya sejalan dengan proses be-lajar dari pengalaman dimana mencoba mengungkap seluruh kapasitas dan pengalaman peserta menjadi basis belajar bersama.

Berdasarkan pengalaman selama ini, topik NILAI-NILAI DASAR dan ANALISIS SUMBER-SUM-BER KONFLIK ternyata menjadi basis dari seluruh proses. Sehingga pokok bahasan tentang nilai harus memperoleh ruang utama dalam perdebatan dalam buku ini setelah proses orientasi dapat diatasi dengan baik, agar diperoleh pemahaman yang mendasar (filosofis).

Lalu, pokok bahasan ANALISIS KONFLIK SUMBERDAYA ALAM. Topik-topik dalam Pokok ba-hasan ini dapat dijalani setelah peserta memiiki pijakan nilaiyang benar. Jadi, berdasar pada pijakan ni-lai itu, hasil yang diharapkan bisa dicapai adalah pemahaman peserta yang kritis tentang konflik yang ditemukan dalam kegiatan KUNJUNGAN LAPANGAN.




Pokok bahasan keempat adalah KETRAMPILAN BERKONFLIK. Topik-topik dalam pokok bahasan ini pada dasarnya menekankan ketrampilan (*skills*) menghadapi konflik. Peserta latihan diajak untuk memetakan pelaku-pelaku dalam suatu konflik tertentu, menyusun suatu strategi menyembangkan kekuat-an, merefleksikan sikap yang dimilikinya ketika menghadapi konflik, dan sampai pada pilihan teknik ber-konflik: konfrontasi atau berunding (negosiasi).

Pokok Bahasan terakhir adalah EVALUASI LATIHAN DAN PERENCANAAN TINDAK LANJUT. Bagian ini adalah bagian terpenting untuk mengetahui apakah latihan ini berguna dan mampu menyum-bang pada arah, jalan dan langkah penanganan konflik sumberdaya alam yang sedang dihadapi.❖

# Metodologi Latihan Partisipatif:

JALAN MEMBANGUN
KAPASITAS PESERTA LATIHAN

## PENDEKATAN PARTISIPATIF

Prinsip yang mendasari Latihan ini adalah partisipasi. Membangun partisipasi dalam latihan bu-kan sekedar untuk membuat suasana latihan jadi enak. Juga bukan semata-mata menunjukkan cara be-kerja yang diperlukan, atau mengajarkan cara-cara baru mengatasi masalah. Namun lebih dari itu, ia di-tujukan untuk membantu mengembangkan cara pandang, kemampuan, kepercayaan diri serta komitmen dari peserta latihan. Dengan begitu, peserta latihan diharapkan mengembangkan dirinya pula melalui sejumlah perubahan pengetahuan, sikap, dan perilakunya.

Ketika sebuah cara pandang baru, strategi baru, rencana aksi baru diperkenalkan, mungkin saja timbul perasaan takut, ragu, curiga atau kehilangan kepercayaan diri dan sejenisnya untuk turut terlibat. Mungkin pula, kita enggan menghadapi perubahan karena perubahan tersebut berbenturan dengan nilai-nilai, sikap dan kebiasaan yang mereka pelihara sebelumnya. Pada keadaan demikian, perubahan nilai-nilai, sikap dan perilaku hanya mungkin melalui penggunaan pendekatan partisipatif, yang memiliki ke-pekaan untuk menelusuri dan mengikis berbagai hambatan sosial. Hambatan sosial seperti apa? Ada berbagai macam hambatan sosial yang membuat orang tidak mau berpartisipasi, antara lain:




- enggan menghadapi otoritas (pimpinan proyek, pemuka kampung, pemerintah, dll)
- takut berbicara di tengah pertemuan kelompok
- rendah diri
- tidak mempercayai niat pemegang kekuasaan, menganggap ada 'udang di balik batu'
- tidak berani mengambil risiko
- takut kehilangan muka atau takut merugi
- takut dikecam atau digunjingkan karena mengambil peran yang lebih dari biasanya
- perbedaan (mungkin pula pertikaian) antar kelompok kecil
- rasa tidak berdaya, tak berharap apapun, putus asa
- kurang pengalaman bekerja dalam kelompok
- kurang keterampilan dalam perencanaan dan pemecahan masalah

Pendekatan partisipatif, yang berkembang selama dekade terakhir, telah

banyak membantu para penggunanya untuk memegang kendali yang lebih besar atas jalan hidup dan lingkungan tempat dirinya berkiprah. Melalui latihan partisipatif, dikembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk meme-cahkan masalah dan mengelola sumber daya.

Latihan partisipatif sangat berbeda dengan pengajaran tradisional. Pengajaran tradisional yang lebih menekankan pada transfer pengetahuan dengan pendekatan guru-murid. Tugas guru adalah mengisi kepala murid dengan ilmu pengetahuan, seperti menuangkan air ke botol kosong. Seluruh

| TAHAP KESADARAN | PENJELASAN |
|---|---|
| Tidak ada masalah. | Sudah puas dengan keadaan sekarang, tidak melihat adanya masalah, tidak melihat ada-nya alasan untuk perubahan. |
| Barangkali memang ada masalah, tapi itu bukan urusan saya | Beranggapan bahwa masalah hanya dapat dipecahkan pihak luar |
| Ya, memang ada masalah tapi saya merasa ragu-ragu. | Meragukan saran yang diberi-kan untuk memecahkan masalah (baik masalah teknis, pendanaan, kemampuan, dsb). |
| Ada masalah tapi tapi saya khawatir akan perubahan. | Mengkhawatirkan kerugian ekonomis atau sosial yang ditimbulkan perubahan. |
| Saya melihat adanya masalah dan saya tertarik untuk mempelajarinya.<br>Saya siap untuk mencoba melakukan beberapa tindakan.<br>Saya bersedia untuk menunjukkan cara pemecahan masalah kepada orang lain dan saya berupaya men-dorong perubahan. | Respon semacam ini biasanya muncul secara terbuka dari orang yang berminat besar untuk belajar, memperoleh informasi, dan mengem-bangkan keterampilan. |




pesan dan isi pelajaran sudah ditentukan sebelumnya oleh tenaga ahli dari luar.

Latihan partisipatif lebih memusatkan perhatian pada upaya membantu orang untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan menelaah, memilih, merencanakan, menciptakan, mengorganisasikan, dan mengambil inisiatif. Orang yang telah mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya akan menggunakan kemampuan tersebut pada berbagai aspek kehidupannya dan kehidupan bermasyarakat.

## LIMA ANAK TANGGA KESADARAN

Bisa saja kita menolak adanya perubahan. Sumber penyebabnya mungkin terletak pada proses latihan itu sendiri, mungkin pula karena campur tangan dari Fasilitator latihan. Bagan berikut -diperoleh dari pengalaman lapangan- menggambarkan beragam reaksi orang terhadap masalah:

Setiap tanggapan mencerminkan penilaian seseorang terhadap diri dan lingkungan sosialnya. Dalam kerangka ini, latihan partisipatif dimaksudkan untuk mengembangkan karakter para partisipannya agar mereka lebih memiliki kendali atas perubahan yang mempengaruhi dirinya. Paling tidak ada lima karakter yang dikembangkan melalui latihan partisipatif:

- Kepercayaan diri
  Membangun kepercayaan diri pada kelompok dan individu adalah membangun kesadaran bahwa mereka memiliki kemampuan analisis dan kreatif untuk mengenali dan memecahkan problem mereka sendiri.
- Penguatan kapasitas
  Pendekatan partisipatif beranggapan bahwa ketika orang membangun dan memperkuat kelompoknya, mereka tengah mengembangkan kapasitas untuk bertindak bersama.
- Pengembangan sumber daya
  Setiap individu berpotensi untuk menyumbangkan kemampuannya bagi komunitas. Metode partisipatif berusaha mengembangkan kreativitas kelompok dan individu dalam memecahkan masalah.
- Perencanaan aksi
  Perencanaan aksi (tindakan) untuk memecahkan masalah adalah titik utama dari metode ini. Perubahan dapat dicapai hanya bila kelompok merencanakan dan melakukan tindakan yang diperlukan.
- Tanggung Jawab
  Menjaga keberlangsungan adalah tanggung jawab kelompok. Rencana aksi harus diwujudkan. Hanya dengan partisipasi yang bertanggung jawab, aksi tersebut akan membuahkan hasil yang bermakna.




## SIAPA SAJA YANG TERLIBAT DALAM LATIHAN ?

Keseluruhan proses latihan banyak bergantung pada hubungan antara peserta latihan dan fasilitator latihan. Penilaian terhadap sikap dan keterampilan fasilitator latihan tentu mempengaruhi tanggapan dan keterlibatan peserta terhadap sebagian maupun seluruh proses latihan yang dijalankan secara partisipa-tif. Peran fasilitator latihan akan menentukan kualitas partisipasi peserta latihan.

Bahan Bacaan

Bila yang diinginkan adalah latihan yang memberikan hasil baik dan berkesinambungan, semua pihak yang terlibat harus memegang teguh tujuan dari latihan partisipatif. Siapa sajakah yang terlibat dalam penyelenggaraan latihan partisipatif?

- Fasilitator latihan
  Fasilitator latihan bukan saja mereka yang berada dalam media latihan tapi juga semua orang yang memberikan dukungan melalui supervisi lapangan, pemantauan program, dan evaluasi.
- Pengambil Keputusan
  Tanggung jawab juga terletak di pundak mereka yang memiliki kekuasaan untuk melakukan pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap latihan. Termasuk di dalamnya adalah pengambil keputusan yang berkait dengan pengadaan dana latihan.
- Pelaksana Manajemen dan Teknis Latihan.
  Keberhasilan latihan akan bergantung pada pengorganisasian manusia dan fasilitas dan alat-alat latihan.




## POSISI DAN PERAN FASILITATOR LATIHAN

Seperti sudah sedikit disinggung di atas, pendekatan partisipatif memiliki cara pandang yang sa-ma sekali berbeda dalam menempatkan hubungan antara fasilitator latihan dengan peserta latihan. Pendekatan tradisional, "guru", yang selalu siap dengan jawaban, memiliki posisi lebih tinggi. Mereka yang dididik diberi peran pasif sebagai penerima instruksi. Dalam pendekatan partisipatif, subyek adalah mereka yang belajar. Fasilitator latihan mesti menghargai kenyataan bahwa peserta latihan juga memiliki bakat dan keahlian yang harus diberi ruang.

Latihan partisipatif bersifat banyak-arah (bukan cuma dua), fasilitator latihan dan peserta merupa-kan mitra yang kedudukannya sejajar. Fasilitator latihan harus membantu peserta menemukan kekuatan diri mereka Melalui aktivitas yang partisipatif dalam latihan, peserta mempelajari pengetahuan, sikap dan keterampilan baru. Fasilitator latihan pun belajar lebih banyak, terutama mengubah peran dari so-sok guru otoriter yang maha tahu menjadi mitra belajar yang sejajar.

Banyak fasilitator latihan pemula merasa ragu untuk menerapkan pendekatan partisipatif, karena menganggap pendekatan partisipatif terlalu berbeda dari gaya instruksional yang biasa mereka lakukan. Umumnya, fasilitator latihan mengenal banyak teknik partisipatif tapi hanya melakukan satu atau dua teknik saja. Mengapa? Mereka khawatir diremehkan, atau dianggap kekanak-kanakan. Atau ia khawatir peserta menjadi bingung dan kecewa, karena tidak ada bahan pelajaran (tertulis) yang dapat dibagikan kepada mereka. Tetapi setelah menjalani hampir separuh sesi latihan, biasanya kekhawatiran ini lenyap (perasaan waswas dan tak berarti hilang sudah). Mereka merasa nyaman dan percaya diri untuk mengguna-kan teknik-teknik

partisipatif dan membuka dialog dengan peserta latihan.

Semua masalah yang tadi dikemukakan layak dikaitkan dengan kenyataan bahwa banyak di an-tara kita, baik fasilitator latihan maupun peserta latihan, merupakan produk dari sistem sekolah formal. Atau menganggap sekolah formal sebagai satu-satunya cara belajar. Sekolah formal menekankan pada penguasaan materi dan menggunakan metode ceramah/kuliah. Karena terbiasa dengan metode ceramah/kuliah, kita akan merasa lebih aman untuk menggunakan metode itu.

Mereka yang telah mengikuti latihan partisipatif, pada akhir latihan akan merasakan manfaat proses itu dalam pengembangan diri, peningkatan rasa percaya diri, bertambahnya pengetahuan, dan kemampuan menerapkan keterampilan baru pada situasi nyata. Bagi fasilitator, satu latihan saja tidak cukup untuk membangun kepribadian fasilitator latihan partisipatif. Dibutuhkan serangkaian pengalaman latihan partisipatif sebelum fasilitator latihan benar-benar merasa yakin dan nyaman untuk berada dalam hubungan fasilitator latihan-peserta yang hidup, luwes, akrab, dan terbuka.

Selamat bekerja!!!




Hee...
kayak anak
SMA Aja
corat-coret baju !!
CABUT
DWI FUNGSI
ABRI
ADILI
SU

# 2

# Bagian Dua

# 7

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| WAWASAN tentang KONFLIK | Nilai-nilai Dasar |
| | Analisis Sumber-Sumber Konflik |

# Nilai-Nilai Dasar

**Tujuan**

1. Mengemukakan situasi-situasi dilematis yang terdapat dalam konflik
2. Dipahaminya nilai-nilai dasar hak asasi manusia yang bersifat universal sebagai pegangan dalam menghadapi dan menangani konflik.




**Metode**

Studi Kasus
Diskusi Kelompok
Presentasi

**Bahan**

Lembar Bacaan: Kisah Lawing dan Salmiah
Bahan Bacaan : Hak Asasi Manusia, Hukum dan Keadilan
Bahan Bacaan : Kedaulatan Rakyat, Keragaman dan Kekerasan
Bahan Bacaan : Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia

**Waktu**

180 menit

**Proses Fasilitasi**

| No | Tahapan | Metoda | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Fasilitator memberikan penjelasan singkat perihal tujuan dan materi pokok topik ini. | Ceramah | | 5' |
| 2. | Bagi peserta dalam kelompok kecil. Tiap kelompok berjumlah 5 (lima) orang. Persilakan tiap orang berkumpul dalam kelompoknya. | | | 5' |
| 3. | Peserta diminta mempersiap- | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | kan alat tulis, kemudian fasilitator membacakan cerita secara bertahap (bisa juga Lembar Kasus itu dibagikan). Selesai cerita tahap pertama, fasilitator mengajukan pertanyaan yang perlu dijawab secara tertulis oleh tiap peserta (3 menit), dan kemudian didiskusikan dalam kelompok (10 menit). Jadi, terdapat 3 (tiga) tahap sesuai dengan panduan ceritanya. | Membaca dan Diskusi kelompok kecil | Lembar Kasus | 15' |
| 4. | Presentasi setiap kelompok dalam pleno. Fasilitator mencatat kata kunci yang mengarah kepada penemuan nilai-nilai dasar HAM didalam potongan-potongan kertas atau tulis saja di papan tulis/kertas plano. | | Kertas plano | 60' |
| 5. | Daftarlah hasil-hasil setiap kelompok. Fasilitator diharapkan memberikan catatan kritis terhadap setiap butir yang penting. Buatlah seluruh peserta aktif. Meskipun kasus ini bersifat individual, namun yang penting adalah kasus ini dapat merangsang peserta ke arah penemuan nilai-nilai dasar. Caranya, tanyakanlah nilai-nilai apasaja yang sebagikan dipakai dalam menghadapi situasi konflik dalam kehidupan sosial-politik-ekonomi dewasa ini. Catatlah di papan tulis/kertas plano jawaban peserta. Gunakan beberapa bagan yang tersedia di Bahan Pegangan Fasilitator. | Diskusi dan tanya jawab | | 40' |
| 6. | Buatlah rangkuman hasil diskusi. | | | 10' |
| 7. | Fasilitator membagikan Bahan Bacaan: Hak Asasi Manusia, Hukum dan Keadilan, dan Bahan Bacaan: Kedaulatan Rakyat, | | | |




Sebaiknya Fasilitator membaca terlebih dahulu bahan-bahan bacaan yang tersedia untuk para peserta, maupun Bahan Pegangan Fasilitator, agar siap menghadapi komentar-komentar peserta. Karena topik ini adalah Nilai-nilai Dasar, maka peran fasilitator yang dibutuhkan adalah mengarahkan agar peserta memiliki nilai-nilai dasar anti-diskriminasi, anti-kekerasan, pluralisme, demokrasi, solidaritas dan keberpihakan.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Keragaman dan Kekerasan. Beri kesempatan membaca 30 menit. Uraikanlah isi makalah itu secara lugas. Diskusikanlah dalam kelompok besar perihal hukum versus HAM. Tanggapilah pertanyaan maupun komentar peserta. | Membaca | Bahan bacaan | 45' |
| 8. | Minta peserta untuk mengemukakan pelajaran yang mereka peroleh. Kemukakan bahwa nilai-nilai HAM adalah pegangan dalam menghadapi dan menangani konflik. Lalu, bagikan bahan bacaan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, dan tutuplah sesi ini. | | | 10' |



Lembar Kasus



# Kisah Lawing dan Ningsih




**Episode Pertama**

Lawing dan Ningsih adalah suami istri penduduk desa titip yang berada di pinggir sungai Lawa Kalimantan Timur, mereka telah 5 tahun menikah namun belum juga dikaruniai anak. Belakangan diketahui bahwa Ningsih ternyata menderita sakit kanker rahim yang mengancam keselamatan jiwanya.



Selama ini Ningsih berobat ke Puskesmas sebab ia tidak punya biaya untuk berobat ke rumah sakit besar.

Pada suatu hari, Ningsih mengeluh bahwa ia tak tahan lagi dan beberapa kali pingsan. Kenyataan itu membuat Lawing sangat cemas dan bingung, ia ingin segera membawa istrinya ke rumah sakit besar, namun ia tidak memiliki uang sama sekali. Akhirnya ia bertekat untuk mencuri uang dari orang terkaya di desa tetangga.

*Apabila anda menjadi Lawing, apa yang akan anda lakukan ?*

*Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini :*

- Anda akan mencuri, karena .....
- Anda tidak dapat memutuskan apa-apa, karena .....
- Anda tidak akan mencuri, karena .....

Cerita ini diadaptasi dari berbagai Cerita Dilema yang disampaikan oleh Lawrence Kohlberg dalam rangka penyusunan teori tentang Tahapan Perkembangan Moral. Lihat, Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Yohyakarta, Kanisius, hal 115 – 207.

Lembar Kasus

**Episode Kedua**

Dalam cerita ini, Lawing pada akhirnya mencuri uang Mak Jujut saudagar kaya. Lawing mendapatkan sejumlah yang lebih dari cukup untuk membiayai Ningsih berobat ke rumah sakit, ketika mereka pulang dari rumah sakit, Lawing ditangkap polisi. Dalam proses di pengadilan ia dijatuhi hukuman penjara selama 10 tahun.



Setelah mendekam dalam penjara selama satu tahun ia berhasil melarikan diri dan pergi ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan bersama Ningsih. Di Banjarmasin, ia memakai nama baru yakni, Simpai. Setelah bekerja keras selama 8 tahun, ia berhasil mendirikan toko kerajinan Lampit yang terbuat dari rotan. Ia selalu berlaku jujur terhadap para pelanggannya, dan pegawai-pegawainya pun mendapat upah yang tinggi. Bahkan sebagian besar dari keuntungan yang diperolehnya digunakan untuk keperluan amal.



Tetapi pada suatu hari Salmiah, salah seorang tetangganya yang sudah sangat baik dengannya, mengetahui bahwa Lawing sesungguhnya adalah seorang Narapina yang berhasil melarikan diri dari penjara 8 tahun yang lampau dan merupakan seorang buronan yang sedang dicari-cari polisi.




*Jika anda Salmiah, apa yang akan anda lakukan ?*

- Anda harus melaporkannya, karena .....
- Anda tidak dapat mengambil keputusan, karena .....
- Anda tidak boleh melaporkannya, karena .....






**Episode Ketiga**

Kembali kepada Ningsih. Ternyata setelah 9 tahun berselang, kankernya kambuh kembali. Menurut perhitungan dokter Udeu yang merawatnya, Ningsih diperkirakan akan bertahan hidup enam bulan lagi. Pada saat ini badannya sudah amat lemah serta sakit-sakitan



Pada suatu hari, ketika rasa nyerinya agak mereda, Ningsih meminta dengan sangat pada Dr. Udeu agar diberikan suntikan yang melebihi dosis, sehingga ia terbebas dari penderitaannnya, dalam hati ia berkata , toh nanti ia akan mati juga karena penyakitnya yang sudah tidak mungkin diobati lagi. Ningsih juga mengatakan bahwa ia sudah tidak tahan lagi memikul beban penderitaan dalam waktu yang lebih lama lagi.



*Jika anda Dokter Udeu, apa yang akan anda lakukan ?*

- Anda boleh memberikan suntikan yang diminta Ningsih, karena .....
- Anda tidak dapat memutuskan apa-apa, karena .....
- Anda tidak boleh memberikan suntukan yang diminta si sakit, karena .....





bahan bacaan



# Tanya Jawab Tentang Hak Asasi Manusia, Hukum dan Keadilan

Hak asasi manusia atau dikenal sebagai hak dasar manusia (*fundamental rights*) adalah hak yang tidak bisa dipindahtangankan dan harus dihargai dan dihormati oleh semua pihak. Dengan kata lain, hak asasi manusia sesungguhnya hanya melekat pada makhluk yang disebut manusia, karena ia manusia maka ia memiliki hak asasi manusia.

**Lalu bagaimana dengan NEGARA ? apakah tidak punya hak asasi manusia ?**

Jawabannya TIDAK !! Sebab NEGARA adalah bukan MANUSIA.

**Bagaimana dengan militer, polisi dan aparat sipil lainnya yang bekerja untuk dan atas nama negara, apakah ia juga punya hak asasi manusia ?**

Jawabannya sekali lagi, TIDAK !!!

**Lho, mereka khan manusia juga seperti kita ?**

Memang betul yang menjadi militer, polisi dan aparat sipil lainnya adalah MANUSIA, akan tetapi kita harus bisa memilah dan memilih, bahwa ketika mereka menjalankan tugasnya selalu bertindak untuk dan atas nama negara, jadi mereka adalah alat negara. Mereka adalah salah satu bentuk konkrit dari negara.

**Lantas , bagaimana hubungan, negara (*state*), manusia (*civil society*) dan hak asasi manusia, tolong jelaskan dong .....**

Harus diingat, bahwa lahirnya konsep hak asasi manusia sesungguhnya dilatarbelakangi oleh berbagai peristiwa kelabu yang kejam, bengis dan sewenang-wenang terhadap manusia. Dimana seluruh kekekerasan dan kebencian yang ditujukan pada manusia dilegitimasi oleh negara (*state*). Sebenarnya, yang namanya kejahatan, sudah ada sejak dulu kala. Akan tetapi kejahatan dan perbuatan lainnya yang menimbulkan nestapa bagi orang lain tidak dilegitimasi oleh sebuah kekuatan (*power*) dari sebuah organisasi yang memiliki otoritas sangat luas biasa yang tidak bisa ditandingi oleh otoritas-otoritas lainnya di dalam sebuah negara bangsa (*nation state*).



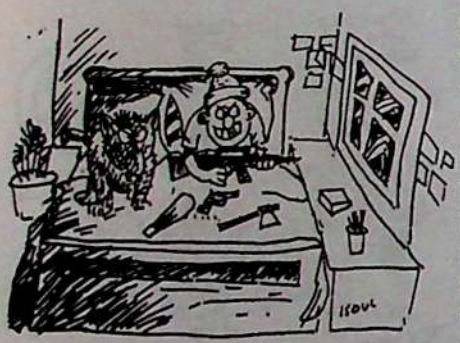

Dalam konteks kejahatan biasa, maka negara sebagai organisasi dari seluruh rakyat, dengan kekuasaannya dan kekuatan yang dimilikinya mampu untuk memaksa semua orang untuk tunduk pada hukum karena negara memiliki kewenangan secara hukum dan memiliki perangkat (institusi) yang menjalankan hukum. Dalam perspektif hak asasi manusia, peran negara untuk melindungi dan menciptakan rasa aman bagi rakyatnya adalah KEWAJIBAN ASASI.

Dalam kaitannya dengan pelanggaran hak asasi manusia (*human rights violation*), maka sesungguhnya kejahatan yang terjadi selalu berhubungan dan bersentuhan dengan keberadaan negara. Artinya negara dianggap sebagai pihak yang ber-

tanggungjawab atas terjadi sebuah pelanggaran hak asasi manusia yang sedang terjadi.

**Soal "bertanggung jawab" terhadap pelanggaran hak asasi manusia Jelasnya gimana ya ?**

Begini, pengertian bertanggungjawab bisa dalam pengertian atas perbuatan yang dilakukannya secara langsung mau pun secara tidak langsung. Yang secara langsung adalah, ketika negara menghadapi para demonstrans, pengunjuk rasa yang sedang memperjuangkan hak-haknya, tiba-tiba ia ditembaki oleh aparat militer dan polisi, seperti yang terjadi dalam kasus "Tragedi Semanggi I dan II" – suatu peristiwa yang mendahului mundurnya Presiden Soeharto.



Sedangkan pelanggaran yang hak asasi manusia yang dilakukan secara tidak langsung adalah, ada sebuah kejahatan di sebuah daerah tertentu yang menimbulkan ketakutan yang luar biasa pada penduduk di daerah itu. Namun pada saat yang sama NEGARA mendiamkan atau tidak banyak berbuat sesuatu untuk memberantas kejahatan tersebut. Padahal NEGARA memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan (*protection*) pada seluruh rakyat dan sekaligus mencegah dan memberantas setiap tindakan yang mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Jadi, pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh negara terjadi karena NEGARA lalai dalam menjalankan kewajiban asasinya untuk mencegah dan melindungi rakyat dari tindakan pihak lain yang melanggar hukum.

**Apa saja sih yang menjadi perhatian utama (*concern*) dari hak asasi manusia ?**

Berdasarkan perjalanan panjang sejarah penindasan manusia, telah menempatkan manusia menjadi *homo homini lupus* atau menjadi srigala bagi sesamanya. Hubungan antar manusia, manusia dengan kekuatan dominan lainnya seperti negara didasarkan pada hukum rimba, siapa yang kuat maka dia yang menang. Akibatnya berbagai tindakan yang kejam, bengis dan tidak berperikemanusiaan menambah di seluruh muka bumi. Mulai dari pemerkosaan, penyiksaan, pembunuhan sampai pada pembasmian suku bangsa (*genocide*). Bumi yang sesungguhnya adalah menjadi tempat bagi manusia untuk melanjutkan hidupnya (*survive*) berubah menjadi ladang pembantian yang tiada henti.

Berdasarkan fakta empirik, substansi yang selalu menjadi pemicu (*trigger*) munculnya sebuah pelanggaran hak asasi manusia adalah adanya perbedaan, warna kulit, jenis kelamin, agama, keyakinan politik, kebangsaan, dan sebagainya. Kenyataan itu pula kemudian yang menjadi keprihatinan PBB (*United Nation*) dan kemudian menuangkannya dalam pasal 2 Deklarasi Umum PBB tentang Hak Asasi Manusia tahun 1948. yang menyatakan bahwa *Semua orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam DEKLARASI ini dengan tidak ada perkecualian apa pun, seperti misalnya bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pendapat lain, asal mula kebangsaan atau kemasyarakatan, milik, kelahiran atau pun kedudukan lainnya.*

Selanjutnya tidak akan diadakan perbedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal, baik dari negara yang merdeka, yang berbentuk perwalian, jajahan atau yang di bawah pembatasan lain dari kedaulatan.

**Oh.... Begitu, satu hal lagi, bagaimana kaitan hak asasi manusia dengan hukum ?**

Erat sekali, sebab hukum yang baik adalah hukum yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai hak asasi manusia. Demikian pula sebaliknya, hukum yang buruk adalah adalah hukum yang mengabaikan nilai-nilai hak asasi manusia. Sebuah contoh dari hukum yang buruk adalah hukum acara pidana di Indonesia ketika masih menggunakan HIR (hukum acara pidana jaman hindia belanda). Dengan HIR d batas waktu. Kenyataan soalan ketika diha ma- nusia. Pada ak dana yang baru tahun dan penahaman dibatasi .

Namun harus disadari bahwa masih banyak perangkat hukum lainnya yang dibuat pada jaman Hindia Belanda, Orde lama dan Orde baru masih berlaku sampai sekarang ini. Artinya perangkat hukum tersebut keberadaannya masih harus diuji dengan nilai-nilai hak asasi manusia. Jadi hak asasi manusia yang dimuat dalam Deklarasi Umum PBB tahun 1948, Kovenan tentang Hak-hak Sipil dan Politik dan Kovenan tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya adalah alat yang sangat penting untuk mengukur apakah sebuah hukum itu sudah cukup baik atau belum.

**Apakah artinya hak-hak yang tercantum dalam Deklarasi dan Kovenan-Kovenan tadi sudah mencerminkan keadilan bagi rakyat ?**

Hak-hak yang tercantum dalam deklarasi dan kovenan-kovenan tersebut sesungguhnya adalah hak yang memang seharusnya "dinikmati" oleh rakyat (baca: manusia) karena memang itu miliknya. Sifatnya universal, artinya pokoknya dia manusia, dimana pun ia berada maka ia berhak menikmati hak itu. Sedangkan nilai keadilan selalu berada dalam sebuah ruang dan waktu. Oleh karena itu, keadilan memiliki makna relatif. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang nilai selain hak asasi manusia seperti nilai-nilai agama, budaya dan sejarah pergumulan dan rekonstruksi sosial yang terjadi dari waktu ke waktu.

Yang muncul kemudian dalam menyikapi adanya berbagi penafsiran dalam merumuskan tentang nilai keadilan adalah membuat pennggolongan pengertian dalam upaya memahami apa sesungguhnya arti keadilan. Misalnya seperti pendapatnya Aristoteles yang membagi pengertian keadilan menjadi dua. *Pertama* adalah keadilan *comutative*, dikatakan adil jika semua pihak telah memperoleh haknya dengan kuantitas (jumlah) yang sama. Yang *kedua*, adalah keadilan *distributive*, telah dianggap adil jika seseorang memperoleh haknya sesuai dengan porsinya. Misalnya, kalau ia adalah pegawai rendahan maka gajinya lebih kecil dbandingkan dengan pegawai yang pangkatnya lebih tinggi.

Ada seorang ahli hukum lainnya, menambahkan selain keadilan *distributive* dan *comutative* ada keadilan lainnya yakni keadilan legal. Yang dimaksud dengan keadilan legal, dikatakan adil apabila hukum telah menentukan atau memutuskan sebuah perselisihan (*kondemnatoir*) atau memberikan sebuah deklarasi (*declaratoir*). Tapi dalam konteks keadilan legal harus diingat sebuah adagium yang menyatakan, *SUMMUM ISU SUMMA* INIURIA yang artinya hukum tertinggi adalah ketidak adilan tertinggi. Makna dari dari adagium ini sesungguhnya adalah ketika peraturan hukum benar-benar ditegakkan sesungguhnya semakin menjauh dari nilai-nilai keadilan yang sesungguhnya ingin dicapai oleh hukum melalui kepastian hukum tersebut. (Boedhi Wijardjo)



bahan bacaan

# Kedaulatan Rakyat, Keragaman dan Kekerasan

Diadaptasi dari YLBHI dan KRHN bekerjasama dengan ANDI (Asian Network for Democracy in Indonesia) , *Kembali ke Kedaulatan Rakyat, Pandangan terhadap Perubahan Konstitusi*, naskah akan diterbitkan, Jakarta, 1999.

## Keragaman, Konflik dan Kekerasan

Dalam perjalanan panjang kehidupan umat manusia terjadi proses interaksi yang terjadi baik antar individu, antar komunitas, antar suku, antar golongan bahkan antar bangsa selalu diwarnai adanya berbagai perbedaan kepentingan. Interaksi dengan kepentingan yang beragam secara ekonomi, politik dan sosial budaya pada gilirannya akan mendorong timbulnya berbagai konflik. Bahkan acapkali konflik yang terjadi melahirkan ketegangan-ketegangan dan gesekan-gesekan antar manusia mau pun antar kelompok.




Sejarah mencatat bahwa sebagian besar konflik yang timbul antar manusia (antar golongan, jenis kelamin, suku, ras dan agama) diselesaikan dengan cara-cara kekerasan penuh dengan kebencian dan kejam yang mengakibatkan ratusan ribu manusia kehilangan orang kehilangan harta bendanya, keluarganya, hancurnya lingkungan hidup bahkan jutaan nyawa harus melayang secara siasia.

Dengan pemahaman sejarah konflik yang penuh kekerasan dan kekejaman yang tiada tara sesungguhnya diilhami oleh adanya keragaman, mengakibatkan ketakutan yang berlebihan terhadap konflik. Keragaman dan konflik telah menjadi trauma. Keragaman perbedaan kepentingan selalu diterjemahkan dengan kekerasan.

Kenyataan itu terjadi (terutama) di negara-negara yang penghormatan dan penegakan hak asasinya masih buruk dan watak, budaya dan praktek demokrasinya masih "angin-anginan". Di negara-negara semacam itu memiliki dorongan yang sangat kuat untuk menjawab seluruh konflik yang terjadi dengan menempatkan posisi negara secara superior, berlebihan dan tanpa kontrol. Dengan kondisi yang terbangun seperti itu tidak terhindarkan munculnya kekerasan terhadap rakyat yang dilakukan dan disponsori negara.

Respons negara yang mengedepankan kekerasan dalam menangani konflik sesungguhnya diilhami oleh pemujaan pada harmoni dan sekaligus mengharamkan konflik. Keberadaan konflik selalu diasosiasikan dengan sesuatu yang menyeramkan dan buruk seperti disintegrasi, anarkhi dan segala hal yang merugikan dan mengancam stabilitas nasional. Oleh karenanya harus diredam dan dicegah sedini mungkin. Berangkat dari ideologi tersebut, upaya-upaya kekerasan dalam menghadapi konflik menjadi sesuatu yang absah bahkan sebuah keharusan. Dengan didukung oleh konsepsi tentang teori kedaulatan negara yang cenderung fasis, negara merasa sebagai satu-satunya institusi yang memiliki kewenangan melakukan kekerasan, sebab negara adalah pemegang kendali kebenaran politik, ekonomi dan sosial budaya dan moral. Pada gilirannya, pandangan yang mengedepankan aksi-kasi kekerasan pada gilirannya memberikan kontribusi lahirnya sebuah konsepsi yang mengedepankan politik kekerasan (*political violence by state*).

Dengan tempaan pengalaman dalam bergelut dengan kekerasan akhirnya mendorong manusia

untuk merefleksi seluruh *track record* kekerasan. Ketika mulai disadari bahwa pendekatan kekerasan tidak pernah penyelesaikan masalah bahkan cenderung mereproduksi berbagai kekerasan dan sentimen baru, maka muncullah sebuah kesadaran kritis bahkan pendekatan kekerasan bukanlah cara yang layak untuk dijadikan pilihan dalam menghadapi konflik. Dari sebuah proses perenungan yang dilakukan secara terus-menerus mengenai keragaman, konflik dan kekerasan mendorong lahirnya sebuah pemahaman yang kritis, yakni;

1. Keragaman dan konflik adalah sebuah fenomena sosial yang bersifat alamiah (natural). Oleh karena sifatnya yang alamiah, maka keragaman dan konflik tidak bisa dihindari akan tetapi harus dihadapi dan ditangani;
2. Kekerasan sesungguhnya bukanlah disebabkan adanya keragaman dan konflik. Munculnya kekerasan sesungguhnya disebabkan oleh cara pandang yang salah terhadap fenomena keragaman dan konflik serta ketidakmampuan manusia dalam menghadapi dan menangani konflik tanpa kekerasan. Cara-cara menghadapi dan menangani konflik dengan kekerasan lahir dari struktur dan budaya yang buas dan pro kekerasan serta mengagung-agungkan nilai-nilai represivitas yang berkembang selama ini. Akibatnya semua pihak baik negara dan rakyat tidak memiliki pengalaman yang cukup menghadapi dan menangani konflik tanpa kekerasan.

**Dari Kedaulatan Non-Rakyat menuju Kedaulatan Rakyat**

Ketika interaksi antar manusia mulai memasuki tahap yang lebih luas dan lebih kompleks maka secara otomatis keragaman kepentingan juga semakin meningkat. Kenyataan ini mendorong rakyat untuk mencari-cari persamaan dan mengorganisir berbagai perbedaan-perbedaan tujuan untuk meminimalkan konflik dan seluruh akibat yang ditimbulkan. Rekonstruksi sosial yang dilakukan paling tidak melahirkan berbagai perubahan sosial, misalnya ditandai dengan munculnya paham-paham politik tradisional yang mengorganisir masyarakat dalam sebuah tatanan nilai yang mereka yakini. Dalam perkembangannya pandangan tatanan yang ada mencoba mengembalikan nilai-nilai yang mereka yakini pada Dzat yang metafisis yang mereka anggap suci dan berkuasa atas hidup manusia. konsepsi ini kemudian dikenal dengan ajaran Kedaulatan Tuhan (*Theokrasi*). Pada fase selanjutnya, seiring dengan perkembangan peradaban (empirisme) dan rasio (rasionalisme), manusia mencoba mencari-cari bentuk-bentuk "Ketuhanan" yang lebih konkrit. Pencarian ide dan gagasan tersebut kemudian melahirkan sebuah ajaran atau teori Kedaulatan Raja (Monarkhi). Dimana raja dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia. Dalam perkembangannya teori kedaulatan raja dirasakan semakin tidak mampu menjawab tantangan peradaban dan logika kesadaran rakyat dan sekaligus tidak mampu mengakomodir berbagai konflik yang berkembang. Sebab dalam praktek, konsep kedaulatan raja menimbulkan kekuasaan yang absolut, sentralistik dan akti kritik. Hal ini terjadi karena raja adalah pemegang kendali ide dan kebenaran. Hal ini adalah implikasi bahwa Raja sebagai wakil Tuhan di dunia, Tuhan adalah sesuatu yang suci dan bebas dari unsur kesalahan. Raja sebagai wakil Tuhan tentu harus suci pula, artinya harus terbebas dari unsur kesalahan (*King can do no wrong*).




Teori kedaulatan raja, pada akhirnya harus tunduk pada perkembangan sejarah dimana tuntutan dan kesadaran kritis rakyat yang menuntut sebuah perubahan telah mendorong jatuh bangunnya ratusan bahkan ribuan kerajaan di berbagai belahan bumi. Pada gilirannya, model-model teori kedaulatan raja memperoleh revisi menjadi monarkhi konstitusional. Artinya kekuasaan raja tidak lagi mutlak sebagaimana sebelumnya dimana raja memegang tiga kekuasaan sebagai pemerintah, pembentuk dan sekaligus pelaksana UU. Bahkan dalam beberapa negara yang menganut model monarkhi konstitusional justru menempatkan raja sebagai "symbol" kenegaraan yang tidak memiliki kekuasa-

an sama sekali dalam pemerintahan namun memiliki legitimasi secara politik dari rakyat sebagai pemimpin yang harus dihormati dan dijunjung tinggi secara moral. Dalam perkembangan yang berbeda, ada pula negara monarkhi yang tidak mampu mempertahankan dirinya kemudian berubah total menjadi sebuah negara modern.

Secara umum (*mondial*) perjalanan kemudian, terutama ketika masyarakat-bangsa di dunia melihat negara sebagai bentuk negara yang ideal. Bukan lagi bentuk kerajaan dimana nasib seluruh rakyat digantungkan hanya pada satu orang saja, raja. Sedangkan negara akan dijalankan oleh lebih dari satu orang dan semua rakyat memiliki hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk mengelola pemerintahan dan negara. Dengan keterlibatan banyak pihak maka negara dipandang akan lebih baik dalam menjembatani penyelesaian konflik yang timbul akibat adanya keragaman kepentingan.




Namun dalam prakteknya lahirnya sebuah negara ternyata diikuti dengan lahirnya "saudara kembarnya" yakni dikotomi sosial politik (kelas sosial). Ada kelas yang menguasai (*the ruling class*) dan yang dikuasai (*the ruled class*). Dikotomi ke dalam kelas-kelas yang berbeda adalah sebuah konsekuensi logis dari adanya sebuah negara. Sebab negara tetap membutuhkan orang yang akan mengelola dan bertindak atas nama negara. Secara politik mereka disebut sebagai kelas yang sedang berkuasa (*the ruling class*) sedangkan kelas yang lainnya adalah kelas yang diperintah (*the ruled class*).

Secara politik kemudian dikenal hubungan atau relasi yang tak seimbang antara *the ruling class* sebagai *STATE* dengan *the ruled class* sebagai rakyat atau *CIVIL SOCIETY*. Sebab dalam prakteknya, negara adalah sebuah organisasi kekuasaan yang memiliki segalanya mulai dari kewenangan, *apparatus*, sumber daya alam dan sebagainya. Dalam mengemban misinya ternyata negara juga tidak pernah menjadi sebuah organisasi yang netral. Dimana negara yang seharusnya menjembatani dan menangani konflik yang terjadi antar masyarakat ternyata malah menjelma menjadi sumber konflik yang baru dengan berpihak pada kepentingan-kepentingannya sendiri. Negara telah menjadi monster yang mampu memaksakan kehendaknya pada rakyat. Negara dapat dengan mudah "membasmi" rakyat yang dianggap tidak loyal pada negara. Negara telah menjadi symbol sebuah kedaulatan baru yakni kedaulatan negara.

Legitimasi dari sebuah negara adalah kemampuannya untuk mewujudkan kepentingan umum. Namun dalam prakteknya, di Indonesia misalnya (pada jaman Soeharto, Habibie) rakyat sangat dibingungkan oleh propaganda pemerintah akan memperjuangkan terwujudnya kepentingan umum. Sebab kepentingan umum yang selama ini digembar-gemborkan oleh negara ternyata hanya memberikan keuntungan pada segelintir orang (elit politik dan kroninya). Jadi kedaulatan negara telah direduksi menjadi kedaulatan segelintir orang (oligarki). Akibatnya system hukum hanya mengabdi pada kepentingan segelintir orang. Kenyataan itu membuktikan bahwa negara telah gagal mewujudkan adanya kepentingan umum. Dengan adanya ketidakmampuan negara memerankan fungsinya sebagai organisasi yang mengakomodir kepentingan seluruh rakyat (yang nota bene adalah kepentingan umum) maka sesungguhnya negara secara otomatis kehilangan legitimasi politiknya untuk tetap memerintah rakyatnya.

Runtuhnya kepercayaan orang terhadap konsep kedaulatan negara dimulai ketika legitimasi yang dimiliknya mulai pudar dan hilang. Hilangnya legitimasi negara dibuktikan dengan menguatnya ketidakpercayaan dan tuntutan rakyat terhadap negara agar negara tidak berjalan menurut logikanya sendiri, tidak bisa dikontrol dan menyerap seluruh kekuatan dan sumber daya rakyat. Yang mengakibatkan rakyat lumpuh dan kehilangan krativitas dan produktivitasnya.

Dalam mendasarkan pada pengalaman sejarah dimana negara banyak melakukan penyalahgunaan kekuasaan (*abus de droit*) dengan meningkatnya tindakan kolusi, korupsi dan nepotisme serta melakukan pelanggaran hak asasi manusia maka

kemudian berkembanglah gagasan untuk menempatkan rakyat sebagai pengendali negara sekaligus sebagai pemegang kedaulatan. Hal ini kemudian mendorong lahirnya sebuah gagasan dan ajaran tentang kedaulatan rakyat.

Dengan didasarkan pada ajaran kedaulatan rakyat maka peran negara harus dibatasi, dikendalikan dan dikontrol. Negara tidak boleh dibiarkan bebas mengembara dan menjelajah mengikuti kehendak politik dari elitnya (*the ruling class*). Kemudian diyakini bahwa negara akan dapat memainkan fungsinya secara benar bila memenuhi kriteria sebagai berikut;

1. Kelas yang berkuasa (*the ruling class*) tidak boleh berbuat semaunya sebagai yang terjadi sebelumnya;
2. Adanya pengendalian melalui mekanisme kontrol dan partisipasi rakyat yang lebih luas terhadap negara. Keterlibatan yang lebih fundamental peran rakyat terhadap peran negara adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi;
3. Agar rakyat terhindar dari kesewenang-wenangan penguasa, dibutuhkan sebuahjaminan adanya perlindungan hak-haknya (hak asasi manusia);
4. Agar semuanya bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dibutuhkan sebuah aturan main (rule of the game) dimana rakyat akan menentukan bagaimana ia (rakyat) akan diperintah.

Karakter yang mendasari lahirnya gagasan tersebut adalah keinginan yang tidak terbendung untuk mewujudkan sebuah kedaulatan rakyat dengan didukung adanya sebuah demokrasi yang berbasis pada nilai-nilai hak asasi manusia (*human rights based democracy*).❖





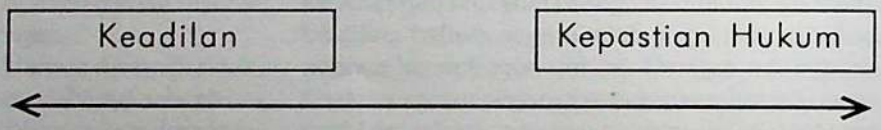
Fasilitator perlu menggunakan bagan-bagan sebagai berikut ketika membahas hubungan antara Hukum dan Hak Asasi Manusia.

1. Empat jenis hubungan antara Hukum dan Hak Asasi Manusia

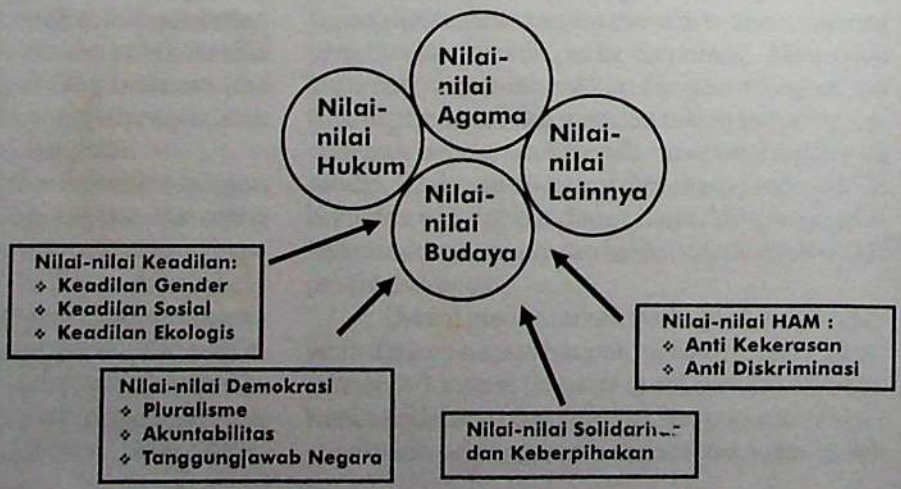
| | PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA | PENEGAKAN HAK ASASI MANUSIA |
|---|---|---|
| PELANGGARAN HUKUM | | |
| PENEGAKAN HUKUM | | |




2. Pertentangan antara Kepastian Hukum dan Keadilan




3. Nilai-nilai Baru yang mengubah nilai-nilai yang dominan di Masyarakat



Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa dengan ini memproklamirkan

# Deklarasi Universal
# HAK-HAK ASASI MANUSIA

10 Desember 1948

sebagai suatu dasar pelaksanaan umum bagi semua bangsa dan semua negara, dengan tujuan agar setiap badan dalam masyarakat selalu mengingat DEKLARASI ini, akan berusaha, untuk mempertinggi penghargaan terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini, dengan jalan mengajar dan mendidik dan dengan jalan tindakan-tindakan progresif yang bersifat nasional maupun internasional, menjamin pengakuan dan pelaksanaannya yang umum dan efektif, baik oleh bangsa-bangsa dari Negara-negara Anggota sendiri maupun oleh bangsa-bangsa dari daerah-daerah yang ada di bawah kekuasaan hukum mereka.




**Pasal 1**

Setiap orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan budi dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.

**Pasal 2**

Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam DEKLARASI ini dengan tak ada perkecualian apa pun, seperti misalnya : bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pendapat lain, asal mula kebangsaan atau kemasyarakatan, milik, kelahiran ataupun kedudukan lain.
Selanjutnya tidak akan diadakan perbedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan Internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal, baik dari negara yang merdeka yang berbentuk wilayah-wilayah perwalian, jajahan atau yang di bawah pembatasan lain dari kedaulatan.

**Pasal 3**

Setiap orang berhak atas penghidupan, kemerdekaan dan keselamatan seseorang.

bahan bacaan

**Pasal 4**

Tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhambakan. Perhambaan dan perdagangan budak dalam bentuk apa pun harus dilarang.

**Pasal 5**

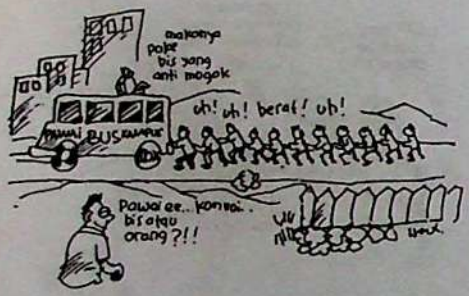
Tidak seorang pun boleh dianiaya atau diperlakukan secara kejam, dengan tidak mengingat kemanusiaan, ataupun jalan perlakuan atau hukum yang menghinakan.

**Pasal 6**

Setiap orang berhak atas pengakuan sebagai manusia pribadi terhadap undang-undang di mana saja ia berada.

**Pasal 7**

Sekalian orang adalah sama terhadap undang-undang dan berhak atas perlindungan hukum yang sama dengan tak ada perbedaan. Sekalian orang berhak atas perlindungan yang sama terhadap setiap perbedaan yang memperkosa DEKLARASI ini dan terhadap segala hasutan yang ditujukan kepada perbedaan semacam ini.




**Pasal 8**

Setiap orang berhak atas pengadilan yang efektif oleh hakim nasional yang kuasa terhadap tindakan perkosaan hak-hak dasar, yang diberikan kepadanya oleh undang-undang dasar negara atau undang-undang.

**Pasal 9**

Tidak seorang pun boleh ditangkap, ditahan atau dibuang secara sewenang-wenang.

**Pasal 10**

Setiap orang berhak dalam persamaan yang sepenuhnya didengarkan suaranya di muka umum dan secara adil oleh pengadilan yang merdeka dan tak memihak, dalam hal menetapkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya dan dalam setiap tuntutan pidana yang ditujukan terhadapnya.

**Pasal 11**

(1) Setiap orang yang dituntut karena disangka melakukan suatu pelanggaran pidana dianggap tak bersalah, sampai dibuktikan kesalahannya menurut undang-undang dalam suatu pengadilan yang terbuka, dan ia dalam sidang itu diberi segala jaminan yang perlu untuk pembelaannya.

(2) Tidak seorang pun boleh dipersalahkan melakukan pelanggaran pidana karena perbuatan atau kelalaian yang tidak merupakan suatu pelanggaran pidana menurut undang-undang nasional aau internasional, ketika perbuatan tersebut dilakukan. Juga tidak diperkenankan menjatuhkan hukuman lebih berat dari pada

hukuman yang seharusnya dikenakan ketika pelanggaran pidana itu dilakukan.

**Pasal 12**

Tidak seorang pun dapat diganggu dengan sewenang-wenang dalam urusan pribadinya, keluarganya, rumah-tangganya atau hubungan surat-menyurat; juga tak diperkenankan pelanggaran ata kehormatan dan nama baiknya. Setiap orang berhak mendapat perlindungan undang-undang terhadap gangguan-gangguan atas pelanggaran-pelanggaran demikian.

**Pasal 13**

(1) Setiap orang berhak atas kebebaan bergerak dan berdiam di dalam lingkungan batas-batas tiap negara.

(2) Setiap orang berhak meninggalkan sesuatu negeri, termasuk negerinya sendiri, dan berhak kembali ke negerinya.

**Pasal 14**

(1) Setiap orang berhak mencari dan mendapat tempat pelarian di negeri-negeri lain untuk menjauhi pengejaran.

(2) Hak ini tidak dapat dipergunakan dalam pengejaran yang benar-benar timbul dari kejahatan-kejahatan yang tak berhubungan dengan politik atau dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tujuan-tujuan dan dasar-dasar Perserikatan Bangsa-Bangsa.




**Pasal 15**

(1) Setiap orang berhak atas sesuatu kewarganegaraan.

(2) Tidak seorang pun dengan sewenang-wenang dapat dikeluarkan dari kewarganegaraannya atau ditolak haknya untuk mengganti kewarganegaraannya.

**Pasal 16**

(1) Orang-orang dewasa, baik pria maupun wanita, dengan tidak dibatasi kebangsaan, kewarganegaraannya atau agama, berhak untuk mencari jodoh dan untuk membentuk keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama dalam soal perkawinan, di dalam perkawinan dan di kala perceraian.

(2) Perkawinan harus dilakukan hanya dengan cara suka sama suka dari kedua mempelai.

(3) Keluarga adalah kesatuan yang sewajarnya serta bersifat pokok dari masyarakat dan berhak mendapat perlindungan dari masyarakat dan negara.

**Pasal 17**

(1) Setiap orang berhak mempunyai milik, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain.

(2) Tidak seorang pun boleh merampas milik seseorang dengan sewenang-wenang.

**Pasal 18**

Setiap orang berhak atas kebebasa pikiran, keinsyafan batin dan agama; dalam hak ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkan, melakukannya, beribadan dan menepatinya, baik sendiri maupun bersama-saya dengan orang lain, dan baik di tempat umum maupun tersediri.

**Pasal 19**

Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat ; dalam hal ini, termasuk kebebasan mempunyai pendapa dengan tidak mendapat gangguan, dan untuk mencari, menerima dan menyampaikan keterangan-keterangan dan pendapat-pendapat dengan cara apapn juga dan dengan tidak memandang batas-batas.




**Pasal 20**

(1) Setiap orang berhak atas kebebasan berkumpul dan mengadakan rapat dengan tidak mendapat gangguan.

(2) Tidak seorang pun dapat dipaksa memasuki salah satu perkumpulan.

**Pasal 21**

(1) Setiap orang berhak turut serta dalam pemerintahan negerinya sendiri, baik langsung maupun dengan perantaraan wakil-wakil yang dipilih dengan bebas.

(2) Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama untuk diangkat dalam jabatan pemerintahan negerinya.

(3) Kemauan rakyat harus menjadi dasar kekuasaan pemerintah. Kemauan ini harus dinyatakan dalam pemilihan-pemilihan berkala yang jujur dan yang dilakukan menurut hak pilih yang bersifat umum dan yang tidak memb eda-bedakan serta dengan pemungutan suara yang rahasia ataupun menurut cara-cara lain yang juga menjamin keebasan mengeluarkan suara.

**Pasal 22**

Setiap orang, sebagai anggota masyarakat, berhak atas jaminan sosial dan berhak melaksankan dengan perantaraan usaha-usaha nasional dan kerja sama internasional dan sesuai dengan organisasi-organisasi serta sumber-sumber kekayaan dan setiap negara, hak-hak ekonomi, sosial dan kebudayaan yang perlu guna martabatnya dan guna perkembangan bebas pribadinya.

**Pasal 23**

(1) Setiap orang berhak atas pekerjaan, berhak dengan bebas memilih pekerjaan, berhak atas syarat-syarat perburuhan yang adil serta baik dan atas perlindungan dari pengangguran.

(2) Setiap orang, tanpa perbedaan, berhak atas upah yang sama untuk pekerjaan yang sama.

(3) Setiap orang yang melakukanpekerjaan berhak atas pengupahan yang adil dan baik yang menjamin kehidupannya bersma dengan keluargana, sepadan degan martabat manusia, dan jika perlu ditambah dengan bantuan-bantuan sosial lainnya.

(4) Setiap orang berhak mendirikan dan memasuki serikat-serikat pekerja untuk melindungi kepentingannya.

**Pasal 24**

Setiap orang berhak atas istirahat dan liburan, termasuk juga pembatasan-pembatasan jam bekerja yang layak dan hari-hari liburan brkala dengan menerima upah.




**Pasal 25**

(1) Setiap orang berhak atas tingkat hidup yang menjamin kesehatan dan keadaan baik untuk dirinya dan keluarganya, termasuk makanan, pakaian, perumahan dan perawatan kesehatan, serta usaha-usaha sosial yang diperlukan, dan berhak atas jaminan pada waktu mengalami pengangguran, menderita sakit, menjadi orang cacat, janda, mencapai usia lanjut atau mengalami kekurangan nafkah lain-lain karena keadaan yang di luar kekuasaannya.

(2) Para ibu dan anak-anak berhak mendapat perawatan dan bantuan istimewa. Semua anak, baik yang dilahirkan di dalam maupun di luar perkawinan harus mendapat perlindungan sosial yang sama.

**Pasal 26**

(1) Setiap orang berhak mendapat pengajaran harus dengan cuma-cuma, setidak-tidaknya dalam tingkatan sekolah rendah dan sekolah dasar. Pengajaran sekolah rendah harus diwajibkan. Pengajaran teknik dan jurusan harus terbuka bagi semua orang dan pengajaran tinggi harus dapat dimasuki dengan cara yang sama oleh semua orang berdasarkan kecerdasan.

(2) Pengajaran harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-lasnya serta memperkokok rasa penghargaan terhadap hak-hak manusia dan kebebasan asasi. Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antara semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan atau golongan penganut agama, serta harus memajukankegiatan-kegiatan Perserikatan Bangsa-bangsa dalam memelihara perdamaian.

(3) Ibu dan bapak mempunyai hak utama untuk memilih jenis

pengajaran yang akan diberikan kepada anak-anak mereka.

**Pasal 27**

(1) Setiap orang berhak untuk turut serta dengan bebas dalam hidup berkebudayaan masyarakat, untuk mengecap kenikmatan kesenian dan untuk turut serta dalam kemajuan ilmu pengetahuanserta mendapat manfaatnya.

(2) Setiap orang berhak untuk dilindungi kepentingan-kepentingan moril dan materialnya yang didapatnya sebagai hasil dari sesuatu produksi dan lapangan ilmu pengetahuan kesusastraan atau kesenian yang diciptakan sendiri.

**Pasal 28**

Setiap orang berhak atas suatu susunan sosial dan internasional di mana hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang termaktub dalam DEKLARASI ini dapat dilaksanakan sepenuhnya.




**Pasal 29**

(1) Setiap orang mempunyai kewajiban hanya terhadap suatu masyarakat tempat ia mendapat kemunginan untuk mengembangkan pribadinya dengan penuh dan leluasa.

(2) Dalam menjalankan hak-hak kebebasan-kebebasannya setiap orang harus tunduk hanya kepada pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghoratan yang layak bagi hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain, dan untuk memenuhi syarat-syarat benar dari kesusilaan, tata tertib umum dalam suatu masyarakat demokratis.

(3) Hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini sekali-kali tidak boleh dijalankan dengan cara yang bertentangan dengan tujuan-tujuan dan dasar-dasar Perserikatan Bangsa-bangsa.

**Pasal 30**

Tidak sesuatu pun dalam DEKLARASI ini boleh diartikan sebagai memberi suatu hak kepada salah satu negara, golongan ataupun seseorang, untuk melakukan kegiatan atau sesuatu perbuatan yang bertujuan untuk merusak salah satu hak dan kebebasan yang termaktub dalam DEKLARASI ini.

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| WAWASAN tentang KONFLIK | Nilai-nilai Dasar |
| | Analisis Sumber-Sumber Konflik |

# Analisis Sumber-Sumber Konflik

**Tujuan**

1. Membantu peserta memahami analisis sumber-sumber konflik konflik.
2. Menggunakan kerangka analisis sumber-sumber konflik untuk konflik sumberdaya alam.




**Metode**

Ceramah
Curah Pendapat
Diskusi kelompok kecil
Diskusi kelompok besar
Diskusi tanya jawab

**Bahan**

Sejumlah Poster Konflik Sumberdaya Alam
Alat tulis
Potongan Karton/Kertas
Bahan Bacaan: Sumber-sumber Konflik

**Waktu**

200 menit

**Proses Fasilitasi** :

| No | Tahapan | Metode | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Fasilitator memberikan penjelasan singkat perihal tujuan dan materi pokok sesi ini. | Ceramah | | 5' |
| 2. | Fasilitator mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta, "*apakah yang dimaksud dengan konflik itu? Apa perbedaannya dengan Sengketa?* Mintalah beberapa sukarelawan untuk menuliskan pengertian | | Kertas | |




| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | mereka tentang konflik di kertas plano. Bagikan Spidol dan kertas plano pada mereka. | Curah pendapat | plano dan spidol | 10' |
| 3. | Kemudian faslitator meminta kesepakatan peserta untuk memilih satu atau dua definisi tentang konflik yang dianggap memadai oleh peserta | | | 10' |
| 4. | Fasilitator membagi peserta ke dalam kelompok kecil (5 - 7 orang). Bagikanlah selembar poster kepada setiap kelompok. | | Poster | 5' |
| 5. | Fasilitator meminta kelompok untuk mencermati poster tersebut, kemudian membuat rumusan singkat tentang apa yang menjadi sumber konflik yang terjadi merujuk kepada apa yang ditunjukkan poster, Mintalah tiap kelompok menuliskan rumusan singkat tersebut ke dalam kertas plano | Diskusi kelompok kecil | kertas plano dan spidol | 20' |
| 6. | Minta masing-masing kelompok untuk presentasi dalam kelompok besar dan fasilitasilah tanya jawab antar kelompok. Fasilitator menuliskan kata-kata kunci yang muncul dari setiap presentasi kedalam potongan katon/kertas dan kemudian menempelkan di dinding. | Diskusi kelompok besar | Potongan kertas/ karton meta plan dan spidol | 30' |
| 7. | Lakukanlah fasilitasi diskusi kritis merujuk pada hal yang tertulis di potongan-potongan karton/kertas yang telah ditempel di muka. | curah pendapat | | 30' |
| 8. | Fasilitator menjelaskan tentang sumber-sumber konflik yang biasanya muncul, dengan merujuk kepada bahan bacaan. Gunakanlah bagan yang terdapat di dalamnya.Bukalah diskusi untuk seluruh peserta | Diskusi tanya jawab | Bahan Bacaan | 30' |
| 9. | Fasilitator membagikan lembar bacaan dan memberi kesempatan pada mereka untuk membacanya. | | | 20' |
| 10. | Mintalah peserta kembali ke dalam kelompok. Tugaskan kelompok un- | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | tuk menyempurnakan analisisnya tentang sumber-sumber konflik sesuai dengan kasus yang tersaji dalam poster. | Diskusi kelompok kecil | | 15' |
| 11. | Tanyakanlah pada tiap kelompok, apa yang penting dari hasil diskusinya (Jangan minta mereka presentasi). Fasilitator harus memperhatikan temuan-temuan baru dari masing-masing kelompok. Berikan komentar secukupnya. | Presentasi | | 10' |
| 12. | Minta peserta mengemukakan pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar topk ini. Tutuplah acara topik ini dengan memberikan penekanan bahwa analisis tentang konflik ini akan terus dipakai hingga akhir latihan. | | | 5' |



bahan bacaan

# Sumber-sumber Konflik

Lembar bacaan ini diambil dan dimodifikasi dari buku *Manual Appropriate Dispute Resoution Processes (ADRP)* yang dibuat oleh Department of Environtment and Natural Resources Philipina, Tanggol Kalikasan-Haribon Foundation and The Asia Foundation, naskah belum diterbitkan, 1999.




"Berbeda", "Bersengketa", dan "Berkonflik" adalah tiga situasi yang harus dipahami perbedaannya satu sama lain. "Berbeda" adalah situasi alamiah yang merupakan kodrat manusia. "Bersengketa" terjadi apabila dua orang atau dua kelompok (bisa lebih) bersaing satu sama lain untuk mengakui (hak atas) suatu benda atau kedudukan yang sama. Sedangkan "Berkonflik" adalah suatu situasi yang terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang (bisa lebih) menunjukkan praktek-praktek untuk menghilangan pengakuan (hak) orang atau kelompok lainnya mengenai benda atau kedudukan yang diperebutkan.

## 1. TITIK TOLAK

- **Konflik itu selalu ada**
  Manusia hidup selalu berkonflik. Konflik ada di alam dan hadir dalam kehidupan manusia. Konflik seperti cuaca: ia selalu ada.

- **Konflik menciptakan perubahan.**
  Konflik merupakan salah satu cara bagaimana sebuah keluarga, komunitas, perusahaan, dan masyarakat berubah. Konflik juga dapat mengubah pemahamaan kita akan sesama, mendorong kita untuk memobilisasi sumber daya dengan cara-cara baru. Konflik membawa kita pada klarifikasi pilihan-pilihan dan kekuatan untuk mencari penyelesaiannya.

- **Konflik selalu mempunyai dua sisi.**
  Secara inheren konflik membawa potensi resiko dan potensi manfaat.

bahan bacaan

Huruf China untuk kata "krisis" terdiri dari 2 huruf yang berarti: bahaya dan peluang.

- **Konflik menciptakan energi.**
  Energi ini dapat bersifat merusak, dan dapat juga bersifat kreatif. Gesekan batu dapat menimbulkan api tetapi juga menghaluskan batunya. Konflik memiliki sifat mengikat. Konflik juga membawa sifat memisahkan.

- **Konflik dapat menjadi produktif atau non-produktif.**
  Konflik yang produktif lebih mengacu pada permasalahannya, kepentingan/minat, prosedur, dan nilai-nilai pemahaman. Semua ini akan menghasilkan suatu "cahaya". Konflik yang paling non-produktif cenderung mengacu pada pembentukan prasangka terhadap lawan, komunikasi memburuk, sarat emosi, kurang informasi, dan salah informasi. Hal-hal ini akan menghasilkan kondisi "panas", bukan "cahaya".




- **Konflik dipengaruhi pola-pola emosi, kepribadian, dan budaya.**
  Reaksi-reaksi psikologis (melamun, melawan, dingin/diam) memegang peranan yang sangat kuat dalam mempengaruhi proses konflik. Konflik mengikuti gaya kepribadian dan psikologi seseorang. Budaya juga ikut membentuk aturan-aturan dan ritual yang membawa kita pada konflik.

- **Konflik mengandung berbagai makna.**
  Konflik adalah drama yang dapat dianalisis dengan memahami siapa, apa, dimana, kapan, dan mengapa-nya dari cerita-cerita itu. Kebanyakan konflik itu berwajah banyak, sehingga usaha-usaha memahaminya harus merekonstruksi informasi-informasinya. Satu titik tolak yang sama adalah untuk *memahami* berbagai makna yang dikandung oleh sebuah konflik.

- **Konflik memiliki daur hidup dan "sifat-sifat bawaan".**
  Konflik dapat bertransformasi, bertambah cepat, perlahan menghilang, atau berubah bentuk. Konflik dapat berskala rendah, hingga meningkat menjadi "badai".

- **Konflik menggugah kita**.
  Para penulis, pemikir, seniman, politisi, psikolog, pengacara, dan ahli filsafat semuanya tergugah karena konflik. Demikian pula kita. Itu sebabnya kita suka menyaksikan opera sabun dan baca koran.

## 2. SUMBER-SUMBER KONFLIK?

Kebanyakan konflik atas sumberdaya alam mempunyai sebab-

bahan bacaan

sebab ganda, biasanya kombinasi dari masalah-masalah dalam hubungan antara pihak yang bertikai yang mengarah pada konflik terbuka. Karena sering kali menjadi rumit, sangat penting untuk mendefinisikan pusat







situasi kritisnya atau permasalahan pokoknya atau penyebab pertikaiannya dengan mengamati dan memahami pihak-pihak yang bertikai. Dari pengalaman empirik di berbagai daerah di Indonesia, maka dapat dinyatakan bahwa sumber pokok konflik atas sumberdaya alam adalah konflik yang bersifat struktural, dengan melibatkan unsur-unsur lainnya – sebagaiana dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka di bawah ini:

**Konflik Struktural**

Terjadi ketika terjadi ketimpangan untuk melakukan akses dan kontrol terhadap sumberdaya. Pihak yang berkuasa dan memiliki wewenang formal untuk menetapkan kebijakan umum , biasanya lebih memiliki peluang untuk menguasai akses dan melakukan kontrol sepihak terhadap pihak lain. Di sisi lain persoalan geografis dan faktor sejarah/waktu seringkali dijadikan alasan untuk memusatkan kekuasaan serta pengambilan keputusan yang hanya

bahan bacaan

menguntungkan pada satu pihak tertentu .

**Konflik Kepentingan**

Disebabkan oleh persaingan kepentingan yang dirasakan atau yang secara nyata memang tidak bersesuaian. Konflik Kepentingan terjadi ketika satu pihak atau lebih meyakini bahwa untuk memuaskan kebutuhannya, pihak lain yang harus berkorban. Konflik yang berdasarkan kepentingan ini terjadi karena masalah yang mendasar (uang, sumber daya fisik, waktu, dll), masalah tata cara (sikap dalam menangani masalahnya) atau masalah psikologis (persepsi atau rasa percaya, keadilan, rasa hormat, dll).

**Konflik Nilai**

Disebabkan oleh sistem-sistem kepercayaan yang tidak bersesuaian, entah itu hanya dirasakan atau memang ada. Nilai adalah kepercayaan yang dipakai orang untuk memberi arti pada hidupnya. Nilai menjelaskan mana yang baik dan buruk, benar atau salah, adil atau tidak. Perbedaan nilai tidak harus menyebabkan konflik. Manusia dapat hidup berdampingan dengan harmonis dengan sedikit perbedaan sistem nilai. Konflik nilai baru muncul ketika orang berusaha untuk memaksakan suatu sistem nilai kepada yang lain, atau mengklaim suatu sistem nilai yang eksklusif dimana di dalamnya tidak dimungkinkan adanya percabangan kepercayaan.




**Konflik Hubungan Antar Manusia**

Terjadi karena adanya emosi-emosi negatif yang kuat, salah persepsi atau stereotip, salah komunikasi, atau tingkah laku negatif yang berulang (repetitif). Masalah-masalah ini sering menghasilkan konflik-konflik yang tidak realistis atau tidak perlu, karena konflik ini bisa terjadi bahkan ketika kondisi obyektif untuk terjadinya konflik, seperti terbatasnya sumber daya atau tujuan-tujuan bersama yang eksklusif, tidak ada. Masalah hubungan antar manusia seperti yang disebut di atas, sering kali memicu pertikaian dan menjurus pada lingkaran spiral dari suatu konflik destruktif yang tidak perlu.

**Konflik Data**

Terjadi ketika orang kekurangan informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang bijaksana, mendapat informasi yang salah, tidak sepakat mengenai apa saja data yang relevan, menterjemahkan informasi dengan cara yang berbeda, atau memakai tata cara pengkajian yang berbeda. Beberapa Konflik Data mungkin tidak perlu terjadi karena hal ini disebabkan kurangnya komunikasi di antara orang-orang yang berkonflik. Konflik Data lainnya bisa jadi karena memang disebabkan informasi dan/atau tata cara yang dipakai oleh orang-orang untuk mengumpulkan datanya tidak sama.

bahan bacaan

## 3. WUJUD KONFLIK

Konflik dapat berwujud Konflik tertutup (*latent*), mencuat (*emerging*) dan terbuka (*manifest*). **Konflik tersembunyi** dicirikan dengan adanya tekanan-tekanan yang tidak nampak yang tidak sepenuhnya berkembang dan belum terangkat ke puncak konflik. Sering kali satu atau dua pihak boleh jadi belum menyadari adanya konflik bahkan yang paling potential pun. **Konflik mencuat** adalah perselisihan dimana pihak-pihak yang berselisih teridentifikasi. Mereka mengakui adanya perselisihan, kebanyakan permasalahan-nya jelas, tapi proses negosiasi dan penyelesaian masalahnya belum berkembang. Di sisi lain, **konflik terbuka** adalah konflik dimana pihak-pihak yang berselisih secara aktif terlibat dalam perselisihan yang terjadi, mungkin sudah mulai untuk bernegosiasi, dan mungkin juga mencapai jalan buntu.

Wujud konflik atas sumber daya alam , pada akhiri-akhir justru telah menjadi konflik yang bersifat mencuat. Pendaya gunaan yang maksimal atas nama pembangunan terhadap sumber daya alam yang pada dasarnya terbatas telah membuat bencana bagi masyarakat Indonesia.




Dengan tumpang tindihnya kepentingan semua pihak pada suatu wilayah hutan yang sama pada akhirnya konflik seolah-olah menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan . Berbagai peraturan yang dibuat untuk untuk mengatur pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam ternyata sangat tidak membantu karena saling bertentangan dan tumpang tindih, yang berakibat semakin meningkatkan intensitas konflik atas sumberdaya alam.

Merujuk pada gambaran tersebut di atas maka tepatlah bahwa pada dasarnya konflik itu nyata , bisa destruktif bisa konstruktif, dan kadangkala tidak bisa diselesaikan. Tapi yang penting adalah bagaimana respon kita terhadap konflik tersebut, bagaimana nilai dan wawasan baru ditumbuhkan agar dapat menghadapi dan mengelola konflik.❖

# 3

## Bagian Tiga

# 3

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| ANALISIS KONFLIK SUMBERDAYA ALAM | Wajah Konflik Sumberdaya Alam |
| | Akar-Akar Konflik Sumberdaya Alam |
| | Kunjungan Lapangan ke Kasus Konflik Sumberdaya Alam |

# Wajah Konflik Sumberdaya Alam:

## AKIBAT LOKAL DARI SEBAB NASIONAL DAN GLOBAL



**Tujuan**

1. Peserta mengemukakan fakta-fakta yang peserta ketahui perihal konflik sumberdaya alam baik pada tingkat desa, daerah maupun nasional
2. Peserta menyadari bahwa sebab-sebab global, nasional dan daerah memberikan akibat-akibat yang ditanggung oleh masyarakat di tingkat lokal
3. Peserta menyadari bahwa saat ini terjadi suatu dinamika baru di tingkat nasional dan wilayah yang bisa mengubah nasib yang ditanggung oleh masyarakat di tingkat lokal






**Metoda**

Curah Pendapat
Alur Sejarah
Diskusi Kelompok



**Bahan**

Potongan Karton/Kertas
Bahan Pegangan Fasilitator:
*Pola Hubungan antara Pusat, Daerah dan Lokal*
Bahan Bacaan:
*Alam dan Pembangunan, Konflik yang Tidak Terselesaikan.*



**Waktu**

270 menit



**Proses Fasilitasi**

| No. | Tahapan | Metoda | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Sampaikan pokok bahasan, topik dan hasil yang akan dicapai dalam sesi acara ini. | Uraian Lisan | - | 5' |
| 2. | Bagikanlah sejumlah Potongan Karton Manila atau Kertas yang tersedia, dan satu spidol kecil ke- | | Potongan Kertas atau | |




| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | pada setiap peserta. | | Karton | 5' |
| 3. | Berikanlah instruksi pada setiap peserta untuk menuliskan **semua kejadian lokal** yang diingat, yang ada hubungannya dengan konflik sumberdaya alam. Untuk mudahnya, sebut saja: Dari sekarang, mundur ke belakang sampai saat Soeharto undur diri bulan Mei 1998. | Curah Pendapat | | 10' |
| 4. | Tanyakanlah pada peserta apakah semua hal yang diingatnya telah dituliskan? Apabila sudah, mintalah peserta untuk menempelkan potongan-potongan tersebut pada tempat yang disediakan.<br>*Catatan:* Sebelumnya, fasilitator telah menyiapkan dua hal, yakni: Potongan-potongan selotip kertas, secukupnya.Alas/Ruang/papan tulis untuk menempelkan potongan karton, sebagaimana model yang tertuang dalam Bahan | | | 10' |
| 5. | Mintalah peserta satu per satu menempelkannya, mulai dari kejadian-kejadian lokal. Misalkan: "Pembabatan Hutan oleh Perusahaan". Letakkanlah di bawah judul LOKAL. | Meta plan | Papan Tulis Besar/ Kertas Plano disambung. | 45' |
| 6. | Fasilitator harus membantu:<br>- Menggolongkan kejadian-kejadian lokal tersebut yang berhubungan *dalam satu kelompok*.<br>- Menata peletakannya sedemikian rupa, berdasar dugaan keterkaitan di antara masing-masing kelompok | Klasifikasi | | 30' |
| 7. | Setelah selesai. Mulailah dari satu golongan kejadian lokal, dan sajikan pertanyaan kunci:<br>Hal apa saja yang menyebabkan terjadinya gejala lokal tersebut, yang berasal dari tingkat daerah dan nasional.<br>Dari jawaban-jawaban peserta | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | kembangkanlah pertanyaan baru, sehingga diskusi mengalir dengan pola:<br>Pertanyaan Pokok ==> Jawaban ==> Pertanyaan lanjutan, ===> dst. Sampai ditemukan keterkaitannya. | Tanya Jawab, Curah Pendapat, Diskusi | | 30' |
| 8. | Setiap kali ditemukan satu jawaban, tuliskanlah kata kuncinya pada bagian DAERAH, atau NASIONAL. Usahakanlah mencari hubungan antara kesemuanya. *Perhatikan aspek Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya.* Jangan hanya terpaku pada fakta hukum saja. | | | 30' |
| 9. | Ulangi prosedur no.7, sampai semua golongan kejadian lokal selesai dibahas, sehingga tercipta diskusi yang menarik untuk sampai pada kesadaran bahwa perubahan di tingkat global, nasional dan daerah memberikan akibat-akibat yang ditanggung oleh masyarakat di tingkat lokal | | | 15' |
| 10. | Setelah selesai terlihat hubungan kejadian Lokal – Daerah – Nasional, maka pertanyakanlah pada peserta perihal "apa sumbangan sebab-sebab global pada gejala di tingkat nasional, daerah dan lokal tersebut?" Sampaikan pertanyaan-pertanyaan lanjutan, sehingga jelas bahwa yang tejadi adalah juga disebabkan oleh strategi global. | | | 30' |
| 11. | Setelah selesai, bagikan bahan bacaan, minta peserta membacanya. Minta satu-dua peserta untuk mengemukakan pendapatnya. Beri komentar dan pergunakan bagan yang tersaji dalam bahan bacaan. | | | 30' |
| 12. | Minta satu dua peserta menyampaikan pelajaran yang dipetik melalui acara ini. Bila sudah cukup, nyatakanlah bahwa pembahasan ini baru permulaan. Kaji ulang proses dan hasil yang telah diperoleh. | | | |




- Peserta lebih mudah mengingat dari sekarang ke belakang, dari pada dari belakang maju sampai sekarang.
- Fasilitator harus menyatakan dengan tegas bahwa Satu potongan karton/kertas, hanya untuk satu kejadian. Jangan menulis dua kejadian atau lebih dalam satu kertas. Dan minta peserta untuk menulis dengan huruf yang besar-besar. Hasil tulisan dipegang oleh masing-masing peserta. Jangan dikumpulkan

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Nyatakan bahwa mata acara selanjutnya akan memperdalam pemahaman kita mengenai hal tersebut. | | | 10' |

- Langkah 7, 8, 9 dan 10 dapat diganti dengan menghadirkan narasumber, yang pada intinya menyampaikan apa yang terkandung dalam bahan bacaan.

Bahan Fasilitasi

## Pola Hubungan antara Gejala Global, Nasional, Daerah dan Lokal



| | SEBELUM REFORMASI | SEMASA REFORMASI |
|---|---|---|
| GLOBAL | | |
| NASIONAL | | |
| DAERAH | | |
| LOKAL | | |

Bagan ini sebaiknya dibuat dalam kertas yang besar, kira-kira 2m x 3 m, sehingga peserta yang banyak jumlahnya itu dengan leluasa dapat menempelkan potongan kertas yang telah ditulisinya.

bahan bacaan

# Alam dan Pembangunan: Konflik yang tak Terselesaikan




Alam adalah bagian dari ekosistem kehidupan semua makhluk. Ia menempati posisi yang unik sebagai benda yang tak dapat digantikan, tak dapat dipindahkan, tak dapat diperbaharui dan tak dapat direproduksi kembali. Perubahan terhadap Alam berarti perubahan ekosistem. Manusia adalah pengubah utama terhadap Alam. Semenjak kapitalisme baru mengglobal melalui kolonialisme, perubahan alam terjadi secara drastis — selain karena tekanan pertumbuhan populasi penduduk, dan berbagai aktivitas manusia atas tanah.

Perubahan utama bisa ditemui pada tingkat konsep. Alam tidak lagi diperlakukan sebagai ekosistem mahluk. Tapi sebagai sumberdaya. Maka dirumuskanlah oleh para ahli pro-kapitalisme kolonial istilah baru, yakni sumberdaya alam. Sementara itu, kapitalisme telah berlalu beberapa tahap, saat ini kita sampai pada kapitalisme sebagai sistem dunia — yang secara umum dikenal dengan 'globalisasi'. Pembangunan adalah salah satu sub-sistem dari kapitalisme global tersebut. Dalam konteks ini, pembangunan telah mengubah wajah tanah secara lebih drastis lagi—suatu kenyataan hidup yang tidak pernah ditemui di zaman sebelumnya.

Sudah pasti: Hubungan Alam dan Pembangunan adalah tak dapat dipisahkan. Secara sederhana dapat dikatakan: Tak ada pembangunan tanpa alam. Di Indonesia dewasa ini, tak ada suatu paham yang begitu berpengaruh seperti paham pembangunan. Sangat sulit untuk menemukan suatu komunitas di Indonesia ini yang tak terjangkau pembangunan. Implementasi dari paham ini memberi perubahan yang sangat berarti terhadap keseluruhan ekosistem yang melingkupi tanah, air, hutan dengan hasil kayu non non kayunya, mineral barang tambang, pesisir, kelautan dll. Pembangunan selalu membutuhkan tapak untuk perwujudan proyek-proyek baik yang dijalankan oleh instansi dan perusahan milik pemerintah sendiri, maupun perusahaan milik swasta.



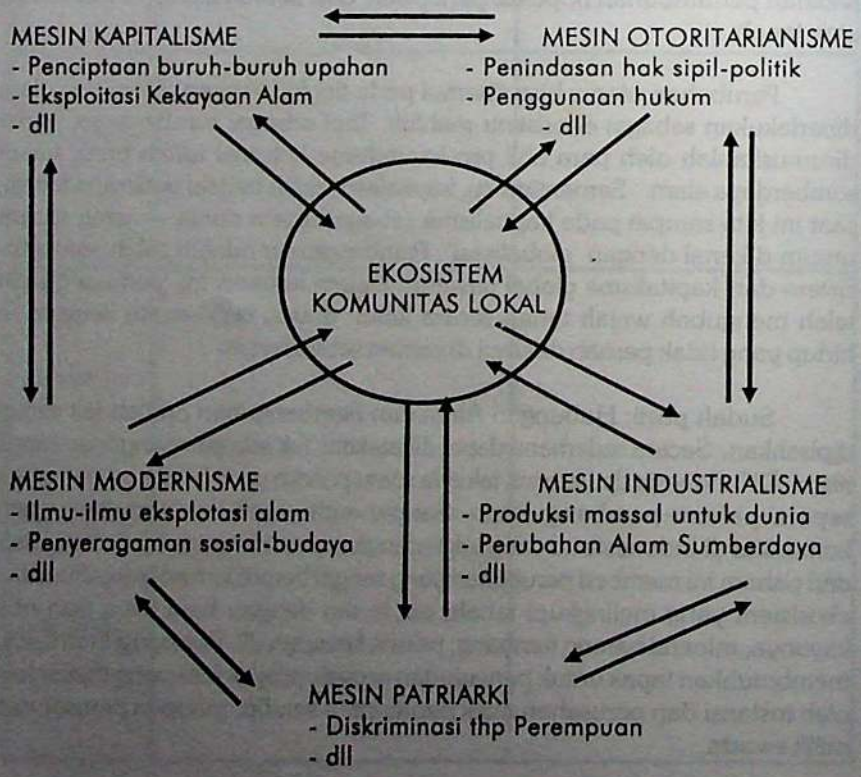
bahan bacaan

Pembangunan sering disamakan dengan pertumbuhan ekonomi, dimana modal diinvestasikan melalui siklus umum investasi-produksi-distribusi-konsumsi. Dewasa ini kita menyaksikan implementasi dari model pertumbuhan ekonomi ini—yang merupakan perwujudan dari kapitalisme di Dunia ketiga – terjadinya pemusatan kepenguasaan dan pengelolaan atas sumberdaya alam. Pemusatan kepenguasaan dan pengelolaan ini berlangsung melalui dua mekanisme utama: pasar dan intervensi negara. Sisi lain dari pemusatan ini adalah terlepasnya akses dan kontrol banyak penduduk atas tanah yang dikuasai sebelumnya.

Hubungan pembangunan dan sumberdaya alam bukan hanya aspek ekonomis, namun juga politik. Model pembangunan politik yang otoritarian berkonsekuensi pada segala macam organisasi yang memiliki akses dan kontrol terhadap tanah harus merubah diri agar tunduk terhadap pelbagai implementasi dari paham otoritarianisme. Dalam hal ini, berbagai cara yang digunakan oleh institusi politik otoritarian adalah penggunaan instrumen hukum, manipulasi dan kekerasan.



Paham lain yang bersenyawa dengan pembangunan adalah patriarki, kebudayaan modern, dan ekologi industri. Partiarkhi didasari oleh asumsi



bahan bacaan

diskriminatif antara laki-laki dan perempuan: laki-laki lebih unggul dalam akses dan kontrol terhadap tanah. Kebudayaan modern mengasumsikan bahwa kebudayaan barat (sistem pengetahuan, teknologi, mentalitas, hingga gaya hidup) adalah maju, sementara kebudayaan lain adalah tradisional, terbelakang, dan harus tinggalkan. Industrialisme mendasarkan pada pengetahuan dan teknologi untuk produksi massal melalui input sumberdaya alam dan mesin berteknologi tinggi, yang berimplikasi pada hancurnya tatanan ekosistem.

Krisis-krisis dalam "pembangunan" pada pokoknya tergolong dalam dua golongan, yakni krisis alam dan krisis keadilan. Krisis alam menyangkut hancurnya lingkungan segala makhluk akibat intervensi proyek-proyek pembangunan yang beresiko pada keberlanjutan ekosistem kehidupan segala makhluk (bukan hanya manusia), sedangkan krisis keadilan adalah menyangkut ketidakadilan akses dan kontrol berbagai kelompok sosial (berdasar kelas, gender, ras, dll) terhadap tanah beserta kekayaan alam ada di atasnya dan apa yang terkandung di bawahnya, berbagai usaha dan organisasi serta kehidupan di atas tanah.





| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| ANALISIS KONFLIK SUMBERDAYA ALAM | Wajah Konflik Sumberdaya Alam |
| | Akar-Akar Konflik Sumberdaya Alam |
| | Kunjungan Lapangan ke Kasus Konflik Sumberdaya Alam |

# Akar-akar Konflik atas Sumberdaya Alam




**Tujuan**

1. Peserta menyadari adanya perbedaan cara memandang sumberdaya alam berdasar pada kepentingan golongan dan argumentasi masing-masing.
2. Peserta mengetahui bahwa kebijakan penguasaan dan pengeloaan sumberdaya alam merupakan hasil dari pertarungan.

**Metoda**

Bermain Peran

**Bahan-bahan**

Panduan Peran
Formulir Notulasi Sidang Komisi
Bahan Bacaan: Mengelola Indonesia, Usulan untuk Pemulihan Kawasan Hidup Komunitas
Bahan Bacaan: Hubungan Negara, Bisnis dan Komunitas: Konflik Sumberdaya Alam
Peralatan Sandiwara (Konstum, Palu Sidang, Tanda Nama, dan lainnya).

**Waktu**

300 menit

**Proses Fasilitasi**

| No. | Tahapan | Metoda | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Buka sesi acara ini dengan mengemukakan topik acara, dan *tujuan* sesi ini. Siapkan terlebih dahulu ruangan dan alat-alat untuk acara ini. Aturlah pembagian peran, baik untuk Ketua Sidang, Notulen, Anggota-anggota Fraksi, Narasumber (Prof. | | Peralatan Sandiwara, | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Anu). Minta mereka untuk menempati tempat yang disediakan dan memakai peralatan yang telah disediakan. | | Panduan Peran. | 20' |
| 2. | Jelaskan pada peserta mengenai proses yang akan dijalani. Jangan lupa untuk menyatakan: *".....kita akan **berpura-pura** bermain peran sebagai anggota DPRD Kabupaten yang sedang bersidang. Tema persidangannya adalah Pemulihan Kawasan Hidup Komunitas....."* | | | 5' |
| 3. | Beri pengantar yang menyituasikan peserta dalam permainan peran ini. *".... Bulan Mei tahun 1998, presiden Soeharto mengundurkan diri, setelah ada suatu perlawanan luas di daerah dan terutama di Jakarta, sampai-sampai gedung MPR diduduki oleh mahasiswa dan rakyat biasa. Berbagai peristiwa perubahan politik terjadi setelah jatuhnya Presiden Soeharto. UU Politik baru diluncurkan dan Pemilu diselenggarakan, yang telah mendudukkan anggota-anggota DPRD Kabupaten dari partai-partai yang berbeda. Ada Partai Hijau, Partai Golongan Usaha, Partai Birokrasi Negara, Partai Masyarakat Lokal, dan lain-lain. Selain itu, ada anggota Dewan yang diangkat, yakni Golongan Penjaga Keamanan ..." "..Perlu diketahu berdasarkan UU Susunan dan Kedudukan MPR DPR, DPRD.." dan UU tentang Pemerintahan Daerah, DPRD Kabupaten adalah lembaga legislatif yang memiliki kekuasaan tertinggi di daerah Kabupaten..." Melalui asas desentralisasi, kedudukan kabupaten, propinsi dan pusat tidak lagi bertingkat (hirarki). DPRD Kabupaten bukan alat Pemerintah Da-* | | | |






| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | *erah, melainkan lembaga legislatif daerah.* *"...Saat ini adalah sidang awal DPRD untuk membahas* ***Pemulihan Kawasan Hidup Komunitas****. Sidang ini diikuti oleh anggota-anggota dari Fraksi Hijau, Fraksi Partai Golongan Usaha, Fraksi Birokrasi Negara, Fraksi Masyarakat Lokal, dan Fraksi Golongan Penjaga Kemanan (GPK)".* | Penjelasan | | 10' |
| 4. | Bagikan kertas "Panduan Peran" yang telah disiapkan. Persilakan peserta membaca, menghayati dan membayangkan dirinya sebagaimana petunjuk "Panduan Peran" itu. Berikan kesempatan peserta bertanya tentang perannya, untuk memastikan bahwa tiap peserta memahami apa perannya | Membaca Bersama Tanya-Jawab | Panduan Peran | 10' |
| 5. | Atur susunan ruangan berbentuk setengah lingkaran atau berbentuk huruf "U". Tempatkanlah 'Ketua Sidang' di depan dan 'anggota DPR' disekelilingnya. Bagikan perlengkapan sandiwara. Persilakan peserta memperlengkapi diri dengan "kostum dan simbol-simbol" yang telah disiapkan. | | Perlengkapan Sandiwara | 10' |
| 6. | Persilakan peserta mengambil tempat pada posisinya masing-masing. Persilakan Sandiwara dimainkan, dengan dimulai oleh Pembukaan Ketua Sidang. | Bermain Peran | | 90' |
| 7. | Fasilitator harus menghentikan proses bermain peran tersebut, ketika dinilai cukup untuk menggambarkan perbedaan sikap dan argumen dalam memandai tanah dan kekayaan alam milik masyarakat adat. Lalu mempersilakan peserta yang menjadi pimpinan sidang kembali ke tempatnya. Hentikanlah Sandiwara dengan mengajak peserta bertepuk tangan sebagai tanda terima kasih pada | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | seluruh pemain. | | | 10' |
| 8. | Nyatakanlah secara tegas bahwa "*...ini hanya sandiwara. Segala tingkah laku dan perkataan yang dikemukakan oleh para pemain Sandiwara telah diatur sebelumnya. Jadi, itu semua bukan pendapat sesungguhnya dari si pemain. Namun, dari sandiwara ini kita dapat memahami Kenyataan lebih mudah.*" | | | 10' |
| 9. | Mulailah mengajak peserta untuk mengemukakan *perasaannya* ketika memainkan sandiwara tersebut. Usahakan mendapatkan ungkapan perasaan dari setiap golongan pemain. | Curah Pendapat | | 20' |
| 10. | Berikan kesempatan khusus agar pengamat menyampaikan pandangan dan penilaiannya, sesuai dengan tugas khusus yang diberikan padanya. | | Lembar Pengamatan yang telah diisi | 10' |
| 11. | Fasilitator mengajak peserta mengemukakan pandangan atas permainan ini dengan *merujuk atau pada pengalaman konkrit dan pengamatan atas konflik atas Sumberdaya alam yang terjadi pada kenyataan*. Tampung, rumuskan kembali dan lakukan pengajuan pertanyaan yang perlu, serta simpulkan perbedaan sikap berbagai golongan. Perankan fungsi fasilitator sebagai pelancar diskusi, namun bila ada hal-hal yang perlu dijernihkan, jangan ragu untuk menjalankan fungsi sebagai nara sumber. | | | |
| | Dari pandangan yang terungkap di permainan, rumuskan lalu tuliskanlah di papan tulis atau di kertas plano pokok-pokok argumen dari masing-masing golongan dalam memandang tanah dan kekayaan alam. | Diskusi dan Perumusan | Kertas Plano atau Papan Tulis, Spidol Besar. | 60' |
| 12. | Gunakanlah Bagan yang tersaji pada Bahan Presentasi Fasilitator | | | |



| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | (Pindahkan bagan itu pada kertas Plano Besar). Jelaskan secara gamblang disertai contoh-contoh nyata. Mintalah tanggapan dari para peserta. | Ceramah | | 30' |
| 13 | Bagikan bahan bacaan untuk peserta: "Mengelola Indonesia ...." Beri kesempatan 20 menit untuk membacanya. Uraikan secara singkat dan minta komentar serta buka diskusi yang hangat. | Membaca | | 30' |
| 14. | Kaji ulang proses yang terjadi. Mintalah beberapa peserta untuk menarik pelajaran yang dipetik dari sesi ini | | | 10' |






- Fasilitator wajib mempelajari seluruh panduan proses, alat-alat bantu beserta bahan bacaannya. Coba bayangkan diri saudara sebagai SUTRADARA sekaligus sebagai PIMPINAN PRODUKSI suatu Sandiwara. Lalu, atur strategi fasilitasi agar peserta terbimbing menuju pemahaman yang jernih.
- Persiapkan segala bahan bacaan, panduan peran, dan alat-alat bantu lainnya.
- Perhatikanlah komposisi/pembagian jumlah Anggota Fraksi masing-masing. Sebagai Pedoman, gunakanlah komposisi berikut;

  Fraksi Golongan Usaha : 30 %
  Fraksi Birokrasi Negara : 20 %
  Fraksi Masyarakat Lokal : 20 %
  Fraksi Hijau : 10 %
  Fraksi Golongan Pengendali Keamanan : 10 %

  Kekacauan bisa saja terjadi, bila pada pembagian peran ada golongan yang tidak ada perwakilannya.
- Sebaiknya, orang yang berperan sebagai Pimpinan Sidang dan Notulen adalah fasilitator latihan , namun bukan fasilitator utama dari sesi acara ini. Sebab, peran Pimpinan Sidang dan Fasilitator memerlukan persiapan yang lebih lama. Tapi apabila tidak ada, maka bisa saja peserta yang diberi waktu yang cukup untuk mempelajarinya.
- Ketika sandiwara berjalan. Fasilitator berhak untuk menginterupsi jalannya Sandiwara. Interupasi hanya dilakukan bila fasilitator menganggap bahwa jalannya sandiwara akan menyimpangkan pencapaian tujuan sesi ini.
- Suasana gugup akan dialami pemain-pemain Sandiwara di awal acara. Namun, setelah itu, suasana diperkirakan berubah. Ciptakan lah suasana menyenangkan di antara peserta.
- Kunci akhir dari sesi acara ini adalah bagan yang tersaji pada Lembar Kerja untuk fasilitator. Persiapkan dengan baik, cara anda menyajikan uraian bagan itu.
- Jangan ragu-ragu untuk mengubah alur proses dan alat bantunya. Sekiranya menurut anda jauh lebih baik diubah. Lakukanlah. *"Bola ada di kaki mu"*.

## Panduan Peran
## ANGGOTA FRAKSI GOLONGAN USAHA

Lembar Kerja



Anda adalah anggota DPRD yang *memihak pada pemilik perusahaan kayu, pengusahaan hutan, eksportir hasil-hasil kayu hutan, perkebunan, pengelola kawasan pariwisata, dan sejenisnya*. Anda terpilih menjadi anggota DPR, karena secara langsung maupun tidak langsung baru partai anda dan anda sendiri didukung sepenuhnya oleh mereka. Sikap dasar anda terhadap masalah-masalah ditujukan untuk memihak golongan yang anda wakili kepentingannya.

Sumber kekuasaan pengusaha adalah menguasai modal, yang diperoleh dari Bank.

Kepentingan utama dari pengusaha adalah:

1. Terjaminkan perolehan keuntungan sebesar-besarnya, melalui pembesaran perusahaannya.
2. Bila menghadapi situasi krisis, yang dipentingkannya adalah jaminan keberlangsungan usaha.
3. Pengusaha memiliki sifat mendua dalam memandang negara (pemerintah dan aparat keamanan). Di satu pihak ia ingin sesedikit mungkin membayar pajak dan biaya "administrasi"; di lain pihak, ia ingin memperoleh fasilitas hukum (Surat-surat Keputusan) dan perlindungan keberlangsungan usaha.




## Panduan Peran
## ANGGOTA FRAKSI BIROKRASI NEGARA



Anda adalah anggota DPRD yang *memihak pada pemerintah*. Anda terpilih menjadi anggota DPRD, karena secara langsung ditentukan oleh pimpinan Nasional Korps Pegawai. Sikap dasar anda terhadap masalah-masalah ditujukan untuk memihak golongan yang anda wakili kepentingannya.

Sumber utama kekuasaan birokrasi adalah penetapan peraturan-peraturan, seperti pemberian ijin-ijin, penetapan kewajiban-kewajiban.

Kepentingan utama dari birokrasi pemerintah adalah:

1. Berusaha memperoleh pajak dan 'biaya administrasi' sebesar-besarnya dari bekerjanya *perusahaan kayu, pengusahaan hutan, eksportir hasil-hasil kayu hutan, perkebunan, pengelola kawasan pariwisata dan sejenisnya*. Semboyan anda adalah tingkatkan




Pendapatan Asli Daerah melalui eksploitasi sumberdaya alam.

2. Membuat rakyat umumnya percaya bahwa birokrasi pemerintah bekerja sesuai dengan Undang-undang dan tidak menyimpang dari garis-garis pembangunan. Slogan seperti: Pembangunan yang Berkelanjutan diharapkan bisa memayungi semua kepentingan dalam negara dan pemerintah.
3. Dalam situsi krisis, yang paling penting bagi pemerintah adalah menjaga kepercayaan dari semua pihak, baik rakyat maupun pengusaha. Namun, di pihak lain anda juga tidak mau stabilitas terganggu.

## Panduan Peran
## ANGGOTA FRAKSI MASYARAKAT LOKAL






Anda adalah anggota DPRD *yang memihak pada masyarakat lokal*, yang selama Orde Baru diambil tanahnya 'secara hukum' melalui Undang-undang maupun tindakan perampasan. Anda terpilih menjadi anggota DPR, karena secara langsung maupun tidak langsung baru partai anda dan anda sendiri didukung sepenuhnya oleh mereka. Sikap dasar anda terhadap masalah-masalah ditujukan untuk memihak golongan yang anda wakili kepentingannya.

Sumber kekuasaan utama masyarakat adat adalah hubungannya yang nyata (sejak nenek moyang) dengan tanah dan kekayaan alamnya.

Kepentingan utama dari masyarakat adat adalah:

1. Terjaminnya kepastian penguasaan dan pengelolaan tanah dan kekayaan alamnya dan pemulihan kawasan hidup yang rusak atau dirampas selama ini.
2. Dalam situasi dimana terjadi pengambilan tanah dan kekayaan alam miliknya, masyarakat adat sebisanya melakukan perlawanan langsung di lapangan.
3. Dalam situasi reformasi, masyarakat adat berjuang untuk mengubah hukum negara agar memberikan *pengakuan sepenuhnya* atas hak asal usul; dan penyelesaian atas konflik yang sedang terjadi, serta kompensasi atas kerusakan yang diderita selama ini.



## Panduan Peran
## ANGGOTA FRAKSI PARTAI HIJAU

Anda adalah anggota DPRD *yang memihak pada kelestarian alam dan keindahan alam*, melalui program-program/proyek-proyek konservasi seperti Taman

Nasional, pengurangan polusi, anti-penggundulan dan kebakaran hutan, reboisasi dan rehabilitasi lahan kritis. Anda terpilih menjadi anggota DPRD, karena secara langsung maupun tidak langsung baru partai anda dan anda sendiri didukung sepenuhnya oleh mereka. Sikap dasar anda terhadap masalah-masalah ditujukan untuk memihak golongan yang anda wakili kepentingannya.

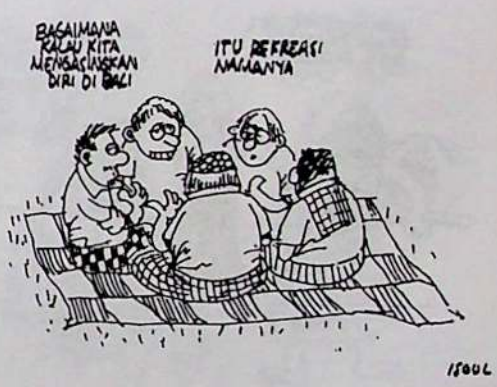
Lembar Kerja



Sumber kekuasaan utama golongan ini adalah adalah dukungan internasional melalui badan-badan kerjasama dunia yang memiliki dana besar.

Kepentingan utama dari golongan ini adalah:

1. Terjaminnya keanekaragaman hayati, yang tidak dirusak oleh penduduk melalui kegiatan perladangan dll, kegiatan perusahaan mengeksploitasi sumberdaya alam; maupun kegiatan latihan perang-perangan.
2. Dalam situasi dimana negara kuat, golongan ini sangat senang karena pemerintah dapat mengeluarkan peraturan-peraturan seperti UU konservasi sumberdaya alam. penetapan kawasan lindung, marga satwa, taman nasional, dan sejenisnya. Ia tak segan-segan mengeluarkan uang yang sangat besar, karena dunia internasional akan menyediakannya. Lagi pula, pemerintah dapat membuat program-program pemindahan 'suku terasing' dari kawasan yang dilindungi.
3. Dalam situasi reformasi, golongan ini justru berusaha rakyat tidak secara membabi buta merubah kawasan-kawasan yang dilindungi.




## Panduan Peran
## ANGGOTA FRAKSI GOLONGAN PENJAGA KEAMANAN



Anda adalah anggota DPRD yang tidak dipilih melalui pemilu, melainkan ditunjuk oleh Panglima Angkatan Pengendali Keamanan (APK). Anda ditunjuk menjadi anggota DPRD, karena UU Susunan anggota DPR dan MPR memberikan jatah 38 % dari seluruh jumlah anggota DPR. Sikap dasar anda terhadap masalah-masalah ditujukan untuk menjamin keberlangsungan dari pembangunan melalui penggunaan alat-alat keamanan.

Sumber kekuasaan golongan ini adalah organisasi komando yang rapi, dana yang besar dan tidak diketahui asalnya oleh rakyat, dan tentunya seragam dan senjata.

Kepentingan utama golongan ini adalah:

Lembar Kerja

1. Terjaminnya sumber-sumber pendanaan yang berasal dari usaha-usaha besar.
2. Keberlangsungan perannya sebagai pengendali keamanan pada setiap program pembangunan yang strategis.
3. Keberadaannya dalam masyarakat diakui dan dihormati.

## Panduan Peran
## INTELEKTUAL

Anda adalah profesor pada bidang ilmu-ilmu sosial dari Universitas Republik. Keahlian anda tidak perlu diragukan lagi. Anda diundang untuk datang ke gedung DPRD dan memberikan uraian singkat pada sidang DPRD mengenai konflik atas sumberdaya alam. Anda hanya diminta untuk mengemukakan masalah konflik tersebut, dan **bukan** memberikan usulan-usulan pemecahannya.




Berikut adalah pidato yang akan anda sampaikan:

*Pimpinan Sidang dan Saudara-saudara anggota DPRD Reformasi di Kabupaten.*

*Saya diundang untuk memberikan keterangan mengenai masalah yang sangat penting. Terutama ditinjau dari segi kemendesakannya. Masalah ini bila tidak ditangani segera, saya kuatir akan mengakibatkan hal-hal yang secara ilmiah tak ada pemecahannya. Masalah itu adalah KONFLIK SUMBERDAYA ALAM*



*Konflik atas Sumberdaya alam adalah seluk-beluk yang tidak populer di kalangan masyarakat kota besar, tapi dampaknya sangat terasa sekarang. di kalangan penduduk desa.. Dahulu, di masa rejim Soeharto konflik itu ditandai oleh penggunaan kekerasan terhadap penduduk yang menguasai kekayaan alam. Namun hal itu tidak memperoleh perhatian para perumus kebijakan. Di masa reformasi belakangan ini perhatian terhadap masalah tersebut semakin membesar, dimana konflik tersebut telah sampai pada reaksi balik dari penduduk lokal untuk mengambil kembali secara langsung.*

*Rupa-rupanya "budaya kekerasan" telah melanda bangsa ini. Cara-cara penyelesaian konflik dengan kekerasan secara ilmiah*

*terbukti justru menimbulkan persoalan baru, yakni reaksi balik berupa kekerasan pula.*

Lembar Kerja



*Konflik Sumberdaya alam bersumber dari bertabrakannya pengakuan atau klaim hak atas tanah dan kekeyaan alam yang berasal dari sumber hukum yang berbeda, yang diyakini oleh masing-masing pihak memiliki ke-sah-an untuk mengelola fungsi suatu kawasan berikut sumber-sumber daya-nya. Sudah barang tentu, konflik hak ini juga didasari oleh perbedaan kepentingan satu sama lain.*
*Secara hukum nasional, pencetus utama dari konflik tersebut adalah pemerintah memberikan hak-hak baru di atas tanah yang mengandung kekayaan alam. Pemerintah berlaku demikian karena diperintahkan oleh UU. Dengan hak baru itu, dijalankanlah proyek-proyek, seperti perkebunan, pengusahaan kehutanan, kawasan pariwisata, eksplotasi barang tambang, konsevasi (perlindungan alam), Taman Nasional, proyek transmigrasi, pembuatan bendungan, dan lain-lain.*

*Cilakanya hak-hak baru tersebut diletakkan pada tempat dimana rakyat lokal telah memiliki hak terlebih dahulu dan telah mengembangkan suatu sistem pengelolaan tersendiri.*

*Situasi konflik ini harus memperoleh pemecahan pada tingkat peraturan daerah. Mengubah peraturan daerah adalah salah satu jalan pemecahannya. Namun, yang lebih penting adalah adanya kesatuan pandang mengenai bagaimana prosedur penyelesaian konflik. Setidak-tidaknya, ini lah tugas dari anggota DPRD.*

*Mengapa demikian?*

*Saya ingin mengingatkan satu hal, yakni berlakunya UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa UU No.5/1974 dan UU No.5/1979 telah tidak berlaku lagi. Dengan itu, maka kewenangan Kabupaten adalah pengelolaan sumberdaya nasional yang terdapat di wilayahnya. Bahkan bentuk pemerintahan Desa yang seragam, telah diserahkan kepada DPRD untuk mengaturnya dalam Peraturan Daerah, asal sesuai dengan hak asal-usul yang terdapat dalam sejarahnya. Nah, di sinilah tantang kita bagaimana otonomi bukan sekedar pada pemerintahan. Tapi otonomi harus terdapat di komunitas, termasuk otonomi mengatur milik dan kekayaan komunitas, bahkan otonomi untuk mempunyai organisasi pemerintahan-nya sendiri.*

*Terima kasih atas kesempatannya. Selamat bersidang.*



Lembar Kerja



## Panduan Peran
## PIMPINAN SIDANG DPRD

Anda adalah anggota DPRD yang dipilih melalui suatu pemilu. Anda mewakili partai tertentu, tapi, sebagai pimpinan sidang, anda diminta menjadi pimpinan sidang yang baik. Sebelum sidang dimulai, anda harus membaca Panduan Peran ini sampai paham betul langkah-langkah yang akan dijalani. Saudara juga harus membaca Naskah Pidato dan Bahan Bacaan yang disiapkan Prof. ANU. Tanpa membaca kedua hal itu, anda akan kesulitan memahami dan merumuskan pikiran sesungguhnya dari para anggota fraksi yang tertuang dalam pandangan mereka.
Sebagai pimpinan sidang langkah-langkah yang dilakukan adalah:




Membuka sidang, dengan mengatakan:

*Saudara-saudara, ini adalah sidang komisi yang pertama. Selamat datang di Gedung DPRD ini bagi yang pertama kali merasakannya. Dan selamat bertemu lagi bagi mereka yang sudah berkali-kali jadi anggota DPRD yang terhormat ini.... Sidang saya buka, dengan mengetuk palu tiga kali.* Tok-tok-tok.....

*"Saat ini adalah sidang pleno untuk membahas tema* **Konflik Sumberdaya alam dan Perlunya Kompensasi dan Pemulihan Kawasan Hidup Komunitas.** *Sidang ini diikuti oleh anggota-anggota dari Fraksi Hijau, Fraksi Golongan Usaha, Fraksi Birokrasi Negara, Fraksi Masyarakat Lokal, dan Fraksi Golongan Penjaga Kemanan."*

.....

*"Sidang komisi ini akan berlangsung selama 1 (satu) jam. Dalam 1 (satu) jam yang tersedia ini kita harus sampai pada suatu keputusan yang akan ditindaklanjuti kemudian oleh pimpinan DPRD. Saya ingatkan, waktu kita sangat terbatas, sehingga sampaikan lah pandangan dengan tegas dan jangan berbelit-belit.*

.....

*Sidang ini akan terdiri dari tigas bagian. Bagian* ***Pertama,*** *dimulai dengan mendengar pendapat seorang profesor dari Universitas Republik. Beliau akan menunjukkan betapa pentingnya tema ini. Kemudian di* ***Bagian Kedua,*** *saya akan persilakan anggota komisi untuk mengemukakan pandangan-pandangan mengenai Konflik Sumberdaya Alam. Dan, terakhir* ***Bagian Ketiga,*** *saya akan mengajak hadirin untuk membahas untuk kemudian membuat keputusan tentang apakah kita perlu membuat Peraturan Daerah yang mengatur mengenai konflik SDA.*

.....

Lembar Kerja



**BAGIAN I**

- Mempersilakan Prof. ANU dari Universitas Republik untuk menyampaikan uraian masalah di tempat yang disediakan.
- Setelah ia selesai, persilakan Prof ANU kembali ke tempat semula.
- Sampaikan "Terima Kasih" pada beliau atas jasanya dalam sidang ini.

**BAGIAN II**

- Menanyakan pada para peserta,
  *".....Apakah tanggapan saudara atas isi uraian Prof. ANU tersebut?.."*
  *Karena ini adalah sidang pertama, mohon sebelum menanggapi saudara-daudara menyebutkan nama dan asal Fraksinya, agar kita semua mengenalinya. Ini penting juga untuk Notulen mencatatnya....."*
- Lakukan fasilitasi diskusi dengan memberi kesemparan yang rata.
- Perjelas perbedaan satu pendapat dengan pendapat lainnya, bahkan bila perlu mempertentangkan satu sama lainnya. Dan biarkan diskusi menghangat. Sebisa mungkin, simpulkan perbedaan pandangan-padangan masing-masing.
- Setelah jelas perbedaan pendapat satu fraksi dengan fraksi lainnya, maka beralihlah ke bagian yang ketiga.




**BAGIAN III**

- Mennyajikan tema bagian ketiga, yakni *"APAKAH KITA PERLU MEMBUAT PERATURAN DAERAH TENTANG KOMPENSASI DAN PEMULIHAN KAWASAN HIDUP KOMUNITAS yang terkait dengan sumberdaya alam?* Nyatakan pula bahwa di akhir Sidang ini hendak diputuskan apakah kita perlu membuat Panitia Adhock untuk merancang Perda tersebut.. Dan bila diputuskan perlu ada perda, maka siapa-siapa saja dan bagaimana susunan Panitia Ad-hock tersebut.
- Lakukan fasilitasi diskusi dengan memperjelas perbedaan satu pendapat dengan pendapat lainnya, bahkan bila perlu mempertentangkan satu sama lainnya..
- Biarkan diskusi menghangat. (Bila perlu, rapat diskors untuk memberikan kesempatan peserta saling melobi satu sama lainnya).
- Setelah jelas perbedaan pendapat satu fraksi dengan fraksi lainnya, maka tanyakan, *"APAKAH SUDAH SAATNYA UNTUK MENGAMBIL SUARA TENTANG PERLU TIDAKNYA PERATURAN DAERAH TENTANG KOMPENSASI DAN PEMULIHAN KAWASAN HIDUP KOMUNITAS yang terkait dengan sumberdaya alam?"*.
- Bila perlu ambillah jalan voting! Bila ternyata diperlukan Perda itu, lakukanlah penyusunan Panitia Ad-hock penyusunan Perda itu.
- Sementara itu, apabila tidak dapat ditemukan titik temu, maka nyarakanlah bahwa sidang ini akan diskor untuk dilanjutkan minggu



Lembar Kerja

depan.

- Sampaikan "*Terima Kasih atas partisipasi saudara. Sidang ini ditutup.*" Ketua sidang memukul dengan palu sidang 3 kali. *Tok-Tok-Tok!*.

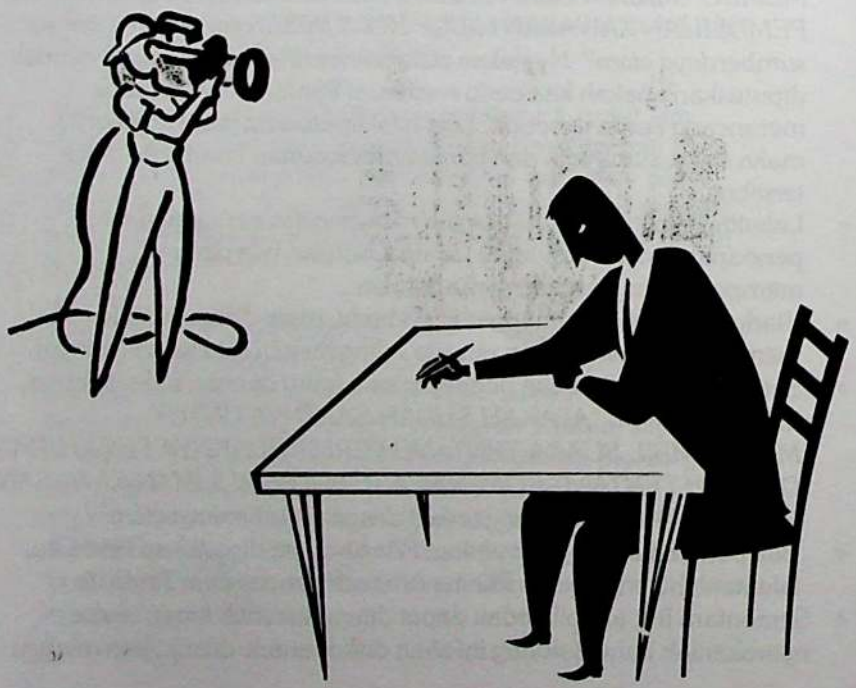
## Panduan Peran
## NOTULEN SEKALIGUS PENGAMAT

Saudara adalah pegawai DPRD yang profesinya adalah notulen. Tugas saudara adalah *merangkum* dan *menuliskan* intisari pendapat-pendapat yang terkemuka dari anggota Dewan dalam Sidang Komisi ini. Posisi duduk Saudara di sebelah Pimpinan Sidang.

Sebagai notulen tugas saudara mendengar, merumuskan dan mencatat di lembar yang telah disediakan. Lembar notulasi persidangan sengaja dibuat untuk mempermusah saudara bekerja.

Saudara juga diminta untuk mengamati proses persidangan ini. Perhatikanlah isi dan cara peserta menyampaikannya.





Setelah Permaianan ini selesai, oleh fasilitator saudara akan diminta bantuannya untuk menya-jikan hasil notulasi dan pengamatan. Nanti, anda memiliki waktu khusus untuk penyajian ini.

## NOTULASI
## SIDANG DPRD

Lembar Kerja

### PANDANGAN MASYARAKAT LOKAL

| | |
|---|---|
| Jumlah Anggota Fraksi | orang |
| Berapa kali Anggota Fraksi ini menyampaikan pendapat? | kali |
| Berapa kali pendapat anggota Fraksi ini ditentang oleh anggota Fraksi Lain? | kali |
| Berapa kali pendapat anggota Fraksi ini didukung oleh anggota Fraksi Lain? | kali |

**Rumuskanlah Pokok-pokok Pikiran dari Anggota Fraksi ini:**



Lembar Kerja

## NOTULASI SIDANG DPRD

## PANDANGAN FRAKSI HIJAU

| | |
|---|---|
| Jumlah Anggota Fraksi | orang |
| Berapa kali Anggota Fraksi ini menyampaikan pendapat? | kali |
| Berapa kali pendapat anggota Fraksi ini ditentang oleh anggota Fraksi Lain? | kali |
| Berapa kali pendapat anggota Fraksi ini didukung oleh anggota Fraksi Lain? | kali |




**Rumuskanlah Pokok-pokok Pikiran dari Anggota Fraksi ini:**

## NOTULASI
## SIDANG DPRD

Lembar Kerja

### PANDANGAN FRAKSI GOLONGAN USAHA

| | |
|---|---|
| Jumlah Anggota Fraksi | orang |
| Berapa kali Anggota Fraksi ini menyampaikan pendapat? | kali |
| Berapa kali pendapat anggota Fraksi ini ditentang oleh anggota Fraksi Lain? | kali |
| Berapa kali pendapat anggota Fraksi ini didukung oleh anggota Fraksi Lain? | kali |

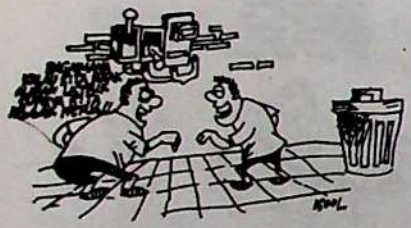
**Rumuskanlah Pokok-pokok Pikiran dari Anggota Fraksi ini:**



## PANDANGAN FRAKSI GOLONGAN PENGENDALI KEAMANAN

| | |
|---|---|
| Jumlah Anggota Fraksi | orang |
| Berapa kali Anggota Fraksi ini menyampaikan pendapat? | kali |
| Berapa kali pendapat anggota Fraksi ini ditentang oleh anggota Fraksi Lain? | kali |
| Berapa kali pendapat anggota Fraksi ini didukung oleh anggota Fraksi Lain? | kali |

**Rumuskanlah Pokok-pokok Pikiran dari Anggota Fraksi ini:**



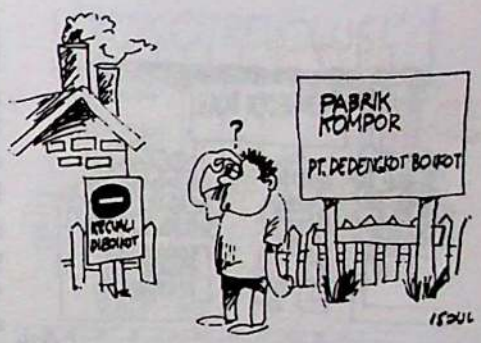
## NOTULASI
## SIDANG DPRD

Lembar Kerja

### PANDANGAN FRAKSI BIROKRASI NEGARA

| | |
|---|---|
| Jumlah Anggota Fraksi | orang |
| Berapa kali Anggota Fraksi ini menyampaikan pendapat? | kali |
| Berapa kali pendapat anggota Fraksi ini ditentang oleh anggota Fraksi Lain? | kali |
| Berapa kali pendapat anggota Fraksi ini didukung oleh anggota Fraksi Lain? | kali |

**Rumuskanlah Pokok-pokok Pikiran dari Anggota Fraksi ini:**



bahan bacaan

# Mengelola Indonesia*)

**Usulan untuk Menata Kembali Protokol-protokol Kunci Negara tentang Pemulihan Kawasan Hidup Komunitas**




Pada tahun 1928, pertumbuhan ekonomi Hindia Belanda yang surut mendadak setelah bertahan selama hampir delapan puluh tahun, telah meninggalkan kehidupan di tanah jajahan yang sama terbelakangnya dengan ketika Belanda baru memulai perluasan investasi besar-besaran di tengah abad ke sembilan belas. Tepat tujuh puluh tahun kemudian, ketika Jenderal Soeharto terjungkal dari 'kursi-malas' kekuasaannya di tahun 1998, para pengurus negara di bawah kepemimpinannya juga mewariskan sebuah kehidupan rakyat yang lebih buruk daripada keadaannya pada awal ritus pembangunan-lima-tahun pertama. Bukan saja lebih miskin dan lebih tertindas, tetapi juga dengan menanggung-rèntèng hutang negara dan pribadi sebesar hampir lima belas juta rupiah per warga negara!

Dalam satu setengah tahun sejak 1998 sampai bulan Desember 1999 yang baru lalu, belum adanya kesempatan untuk perombakan sistematis terhadap ketentuan-ketentuan tentang penggunaan sumber daya alam turut berperan dalam peluasan tindakan kolektif rakyat merebut kembali tanah-tanah produktif, hasil panennya, atau menghentikan kegiatan ekstraktif di tanah-tanah yang alas hukumnya dalam sengketa. Di beberapa titik gawat termasuk kawasan Aceh dan Maluku, konflik yang sumber utamanya adalah kuasa atas sumber-sumber alam mencuat sebagai tuntutan politik yang lebih keras terhadap pengurus negara, atau sebagai medan perang antar kelompok etnisitas dan agama.

Kegawatan sosial-politik di seluruh kepulauan bukan turunan dari krisis fiskal negara beserta macetnya sirkulasi modal, yang memuncak dalam tiga tahun terakhir, melainkan sebuah situasi yang terbentuk selama tiga puluh tahun lebih dan menyebabkan bencana pada kehidupan sehari-hari rakyat. *Simpul pikiran pokok yang hendak disampaikan di sini adalah bahwa hanya dengan pembaruan cara pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber daya masyarakat lah, maka pembesaran modal akan punya arti sebagai syarat kemantapan sosial politik.*

## Status Krisis Saat Ini

Krisis utama saat ini adalah *krisis legitimasi eksistensi Indonesia sebagai suatu negara bangsa*, yang dimulai dari bangkrutnya dominasi kekuasaan rejim Orde Baru dimana tiang-tiang penopang dan sendi-sendi yang menjadi tumpuannya telah runtuh dan tidak berfungsi lagi, sementara itu sistem pembagian kekuasaan yang baru belum lagi terwujud menata-ulang hubungan kekuasaan Negara dengan masyarakat terutama kawasan hidupnya beserta hubungan sosial antar masyarakat itu sendiri.

Krisis yang berwatak sistemik dan menyeluruh ini telah mengakibatkan di satu pihak terbukanya ruang yang sangat luas bagi berbagai golongan elite maupun rakyat jelata untuk menunjukkan kekuasaannya melalui jalan yang pada pokoknya merupakan unjuk penolakan dan perlawanan yang meledak serta tidak memberi tempat lagi pada kehadiran praktek-praktek dominasi termaksud, tetapi sangat rentan untuk dimanipulasi dan dipecah belah.

*) dicuplik dan diadaptasi dari Noer Fauzi, Chalid Mohammad, Dani Wahyu Munggoro, dan Hendro Sangkoyo, *MENGELOLA INDONESIA, Usulan untuk Menata Kembali Protokol-protokol Kunci Negara tentang Pemulihan Kawasan Hidup Komunitas*, Jaakarta 15 Januari 2000.

bahan bacaan

- Penindasan kebebasan dan hak sipil dan politik dengan melakukan depolitisasi dan menerapkan politik kekerasan, massa mengambang, serta mempraktekkan penaklukan dan memecah belah kekuatan politik masyarakat tidak lagi dapat diterima rakyat.
- Penggunaan berbagai siasat politik bahasa seperti demi stabilitas, kebebasan yang bertanggungjawab, pembinaan politik, berbagai cap anti pembangunan, ekstrem kiri atau kanan, subversif, maupun propaganda demi pembangunan, tidak lagi mampu membuat rakyat patuh dan meredam sikap anti terhadap praktek-praktek itu.
- Tidak diharapkan lagi hidup dan berkembangnya kekuasaan rejim yang merupakan persekutuan antara elite pemimpin negara, ABRI sebagai alat rejim kekuasaan dengan klaim stabilisator dan dinamisator, teknokrat dan teknolog sebagai perumus kebijakan ekonomi, birokrat sipil sebagai pelaksana kekuasaan, Lembaga Internasional Pemberi Hutang Pembangunan, dan konglomerat domestik sebagai mitra penguasa, serta lembaga Kepresidenan sebagai penentu utama.
- Telah digugat paham pembangunan yang berpokokkan pertumbuhan ekonomi sebesar-besarnya yang lebih banyak dinikmati oleh mereka yang memiliki akses dan kontrol terhadap kekuasaan dan/atau modal, seperti para pejabat birokrasi sipil dan militer, pengusaha besar, dan golongan profesi.
- Tidak diperoleh lagi keabsahan dan pengakuan atas rejim yang lahir, bertumbuh dan hidupnya mendasarkan diri pada kekerasan dan pemilihan umum yang kotor.
- Politik pembangunan yang mengandalkan penanaman dan penumpukan modal skala raksasa pada sektor-sektor pokok ekonomi yang terutama dibiayai oleh hutang luar negeri telah gagal membangun modal dalam negeri sebagai jaminan dari keberlanjutan pembangunan.
- Politik sentralisme maupun sektoralisme hukum beserta kelembagaannya yang menghasilkan pengambil-alihan hak rakyat dan konsentrasi penguasaan tanah dan sumber daya alam telah disadari mengorbankan kemakmuran kehidupan rakyat pedesaan terutama buruh tani, petani kecil, masyarakat adat, dan rakyat perkotaan yang miskin dan pada gilirannya mendudukkan pertanian sebagai sektor yang dikebelakangkan

### Robohnya Rumah Rakyat: Kawasan Hidup Masyarakat dan Proses Penghancurannya

Warisan yang tak terselesaikan adalah konflik tanah dan sumberdaya alam di kepulauan Indonesia yang diperkirakan telah mencapai 20.000 kasus yang berkaitan dengan eksploitasi sumberdaya hutan alam, hutan tanaman industri, hutan jati, tanah, kawasan konservasi, perkebunan dan lain-lain. Konflik itu semua adalah konsekuensi dari model Pembangunan yang dominan dipraktekkan sepanjang Orde Baru yang bertumpu pada pengadaan tanah dan eksploitasi sumberdaya alam skala besar, yang ditujukan menyediakan alas dan alasan bagi perwujudan proyek-proyek baik yang dijalankan oleh instansi dan perusahan milik pemerintah sendiri, maupun perusahaan milik swasta.




Konflik ini menyangkut tiga hal, (i) ketidakadilan akses dan kontrol berbagai kelompok sosial terhadap tanah dan kekayaan alam; (ii) ketidakadilan pemanfaatan tanah dan kekayaan alam tersebut, terutama perihal berbagai usaha dan organisasi serta kehidupan di atas tanah; dan (iii) pemusatan pengambilan keputusan berkenaan dengan akses dan kontrol serta pemanfaatan tanah dan kekayaan alam.

Secara fenomenal, saat ini rasa ketidakadilan tersebut diekspresikan oleh berbagai tindakan protes petani, masyarakat adat, dan penduduk kota. Hal ini bukan hanya berupa ekspresi dari ketidak puasan, melainkan eskalasinya sudah sampai pada bentuk yang meluluhlantakkan dasar-dasar legitimasi pembangunan itu sendiri. Di antaranya berupa pe-

ngambilan kembali tanah, penghancuran wujud fisik proyek-proyek, pengusiran pegawai-pegawai proyek, dll.

*Kesaksian di atas sama sekali bukan dimaksudkan untuk menunjukkan sikap anti-modal, melainkan suatu tuntutan pada Negara untuk mengelola investasi-sirkulasi-akumulasi modal yang di satu pihak tidak berkonsekuensi pada hancurnya kawasan hidup komunitas yang pada gilirannya memutus jalur transformasi ke-Indonesia-an dari komunitas-komunitas tersebut.* Pada dasarnya, pengelolaan negara terhadap modal termaksud bersifat imperatif. Karakter modal yang tak-berwarga negara ini telah membentuk jeratan global yang merupakan penerusan dari watak kolonialisme dahulu. Pengelolaan negara terhadap modal tersebut juga diperlukan agar terhindar dari suatu kepentingan perusahaan transnasional maupun nasional untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan menghasilkan sampah-sampah dan kehancuran ekologi beserta dampaknya yang ditanggung oleh komunitas-komunitas yang hidup di seputar kawasan yang dieksploitasi tersebut.




Kegagalan manajemen perubahan para pengurus negara terletak pada proses perumusan protokol-protokol (ketentuan-ketentuan) baru dan penggunaan protokol-protokol lama yang terlalu tunduk pada modal serta memberikan kuasa terlalu besar pada pemerintah sebagai pengemban *ideal* Negara Bangsa dalam mengambil wilayah hidup masyarakat dan menguras kekayaan alamnya. Negara terbukti secara sepihak dan ceroboh menggadaikan seluruh aset-aset negara kepada bualan pemuja pembangunan dan kaum pemodal. Memang, saat-saat krisis melanda sekarang ini, negara disandera oleh hutang-hutang luar negari. Rakyat jelata begitu saja dikorbankan baik pada saat membangun imperium warga pasar dunia dan saat terpuruk dihantam badai krisis moneter. Rejim lama jelas-jelas melakukan subversi pada amanat penderitaan rakyat dengan memproduksi kebijakan-kebijakan negara yang antirakyat dan anti keseimbangan sistem ekologi alam.

Ketentuan-ketentuan lama dirumuskan tidak melalui perdebatan publik yang menjangkau kampung atau komunitas sebagai salah satu pelaku utama perubahan yang selama ini dibungkam dan ditinggalkan dalam proses perumusan ketentuan tentang eksploitasi sumber-sumber alam.

Pada jangka waktu dua tahun terakhir, kepemimpinan Negara dan para manajer Negara paska rejim Soeharto pun *tidak cukup melakukan intervensi fiskal, keuangan dan hukum untuk menjawab tuntutan rakyat akan penegakan keadilan serta kebutuhan pemulihan kerusakan kawasan hidup masyarakat beserta kerusakan sosial yang menyertainya.*

Tema pemulihan ini pun luput dalam negosiasi-negosiasi perencanaan perolehan dana maupun alokasi penggunaan dana oleh kelembagaan negara. Pun dalam negosiasi-negosiasi dengan lembaga keuangan multilateral.

Keterlambatan mengagendakan kompensasi dan pemulihan ini ternyata telah ikut mendorong tindakan kolektif rakyat untuk merebut kembali apa-apa yang dalam kurun tiga puluh tahun terakhir dirampas darinya, di samping provokasi dan pengacauan terencana dan terorganisasi untuk memperluas bentrokan antar golongan dan mengganggu pemusatan perhatian rakyat pada persoalan yang lebih utama.

Menjelang tahun fiskal 2000 kami mencatat ada masalah genting bagi kehidupan rakyat, yakni *belum terbaca adanya perubahan pendekatan terhadap ketentuan-ketentuan pokok (key protocols) Negara tentang penguasaan dan manajemen tata guna tanah dan sumber daya alam serta investasi kapital dalam industri ekstraktif.* Konsekuensi politik dari penerusan protokol lama dari rejim pembangunan ekonomi yang lampau ini amat jelas dan sederhana, yakni: rencana-rencana perluasan investasi pertambangan, perkayuan, perkebunan, dan perikanan, di samping menjanjikan perluasan basis pajak dan penghasilan Negara, sudah pasti berbenturan dengan tuntutan masyarakat untuk memulihkan kembali kedaulatannya atas ruang-hidup, basis-penghidupan, dan rencana perubahannya sendiri.

bahan bacaan

## Rumus Utama: Membesarkan Wilayah Kelola Rakyat

Ada kekeliruan pokok dari manajemen perubahan selama ini, yakni tidak memisahkan antara wilayah kelola rakyat dengan ruang permainan negara dan bisnis. Walhasil, terjadi penghancuran dari wilayah kelola rakyat, dimana rakyat lokal tidak memiliki ruang belajar yang memadai. Kebiasaan lama yang selalu meminta petunjuk pusat atau atasan dalam melangkah harus sudah dilemparkan ke liang lahat. Di setiap masyarakat selalu ada nafas kehidupan yang dikembangkan melalui berbagai *coba dan salah* untuk menjalankan mahluk masyarakat dengan berbagai sistem-sistem yang bekerja di dalamnya. Manakala sistem yang lokal adaptif tadi diintervensi dengan sistem dari luar maka yang terjadi adalah sebuah kelumpuhan keseluruhan sistem. Pengalaman 30 tahun terakhir ini menjadi bukti yang amat jelas. Sifat *top down*, memaksa, dan mengabaikan realitas sosial budaya lokal mengakibatkan membusuknya sistem-sistem pengetahuan dan kecakapan lokal. Masyarakat tercabut dari akar sosial, budaya, ekonomi dan politik lokal dan berubah menjadi budak-budak dari sistem eksternal yang dipaksakan (ini merupakan salah satu logika globalisasi: menghancurkan sistem-sistem lokal dan menggantikannya dengan sistem global sehingga mempermudah ekspansi pasar dan penghisapan sumberdaya lokal). Otoritas lokal telah dirampas. Tanggungjawab lokal pada akhirnya juga hilang. Kapasitas lokal juga dikikis habis dan digantikan dengan pendekatan-pendekatan paternalistik dan perintah. Jadi tidaklah mengherankan kalau sampai detik ini wajah lokal Indonesia masih terlihat babak belur. Di sana sini terjadi perkelahian sengit baik antarwarga atau warga dengan pemerintah. Hal itu terjadi karena kebijakan negara tidak dibangun atas dasar sosial budaya yang nyata. Disamping itu banyak dari kebijakan-kebijakan yang dibuat sebetulnya bukan ditujukan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan yang sesungguhnya, melainkan sekedar melanggengkan posisi pemegang kekuasaan semata.

Masyarakat lokal harus diberi otoritas sendiri yang memungkinkan mereka mendiskusikan di atas meja dan di ruang-ruang belajar tentang sumberdaya yang dimiliki untuk membangun masa depan yang dicita-citakan bersama. Dengan otoritas yang diembannya masyarakat sendirilah yang niscaya mempunyai tanggungjawab atas segala tindakan-tindakan yang dilakukan. Untuk mendorong keberhasilan itu semua kapasitas lokal perlu ditumbuhkan, baik melalui pemberdayaan ekonomi yang berbasis sumberdaya lokal, penyelenggaraan pendidikan rakyat yang sesuai dengan kehidupan lokal dan membangun kerjasama antar masyarakat.



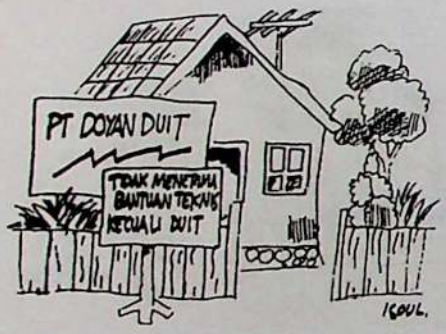

Beragam inisiatif masyarakat lokal dewasa ini yang berupaya sungguh-sungguh memulihkan kawasan hidup komunitas pemegang kuasa dan kelola sumberdaya alam telah diwujudkan oleh berbagai komponen masyarakat, di antaranya seperti pengelolaan hutan kerakyatan, pembaruan agraria dengan inisiatif rakyat, pengelolaan kawasan perairan oleh rakyat, konservasi alam bertumpu pada komunitas, penataan kawasan adat, pengelolaan tambang rakyat, pertanian lestari dan ekoturisme selayaknya dipertimbangkan menjadi pilihan utama dari perwujudan strategi pemulihan yang menjadi ide pokok dokumen ini.❖

## HUBUNGAN NEGARA, BISNIS DAN KOMUNITAS: KONFLIK ATAS SUMBER DAYA ALAM

Masalah-masalah utama mengenai Konflik SDA dapat ditelusuri atas:

(i) Aspek pandangan: Arti tentang SDA (SDA untuk apa?)
(ii) Aspek penguasaan: SDA milik siapa? Hak apa saja yang ada atas SDA? Pelepasan hak atas SDA?
(iii) Aspek manajerial: Pola-pola pengelolaan SDA? Pemanfaatan (untuk investasi, untuk subsistensi, untuk konservasi)
(iv) Aspek politik: Siapa menentukan hak atas SDA? Siapa menentukan pola pengelolaan SDA? Bila ada konflik, bagaimana proses pengambilan keputusan perihal hak SDA tersebut?

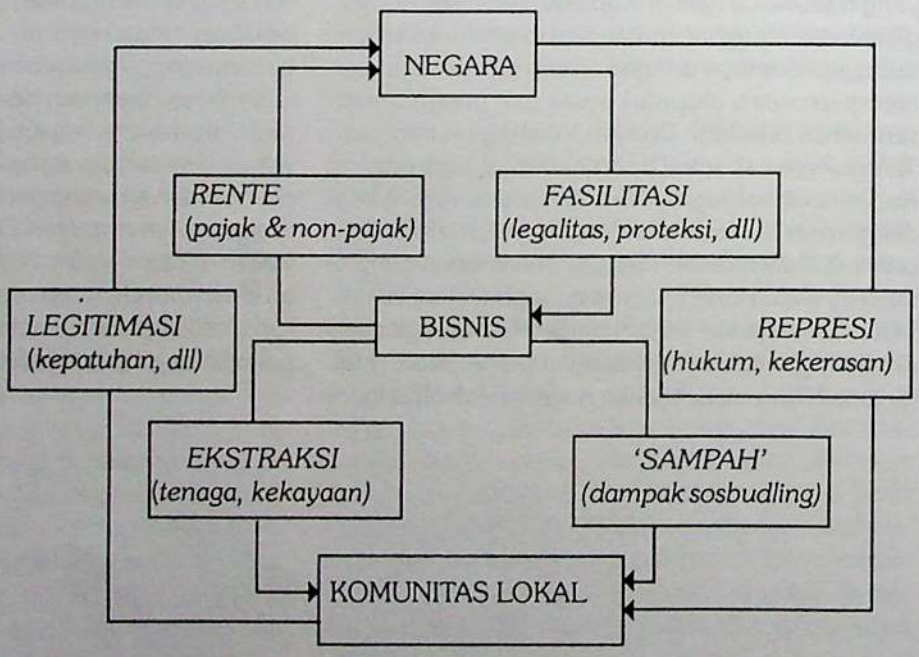
Dari pendapat-pendapat yang terkemuka, dapat ditemukan setidaknya 3 (tiga) macam sengketa golongan.




**YANG UMUM DIANUT NEGARA ADALAH GOLONGAN I.**

### GOLONGAN I : EKO-DEVELOPMENTALISME

SDA *untuk Investasi*, SDA dikuasai negara untuk diperuntukkan bagi kalangan bisnis, SDA dikelola secara 'enclave' dimana teknologi berat dipakai, negara memperoleh rente atas SDA itu, dan secara terpusat hak atas SDA ditentukan leh pemerintah secara terpusat.



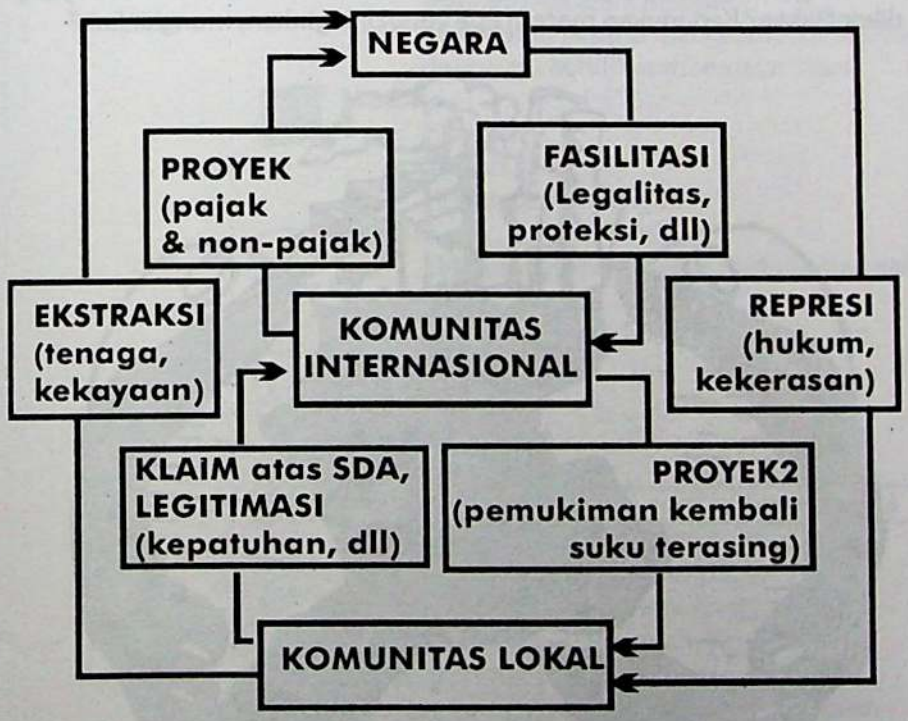


**YANG UMUM DIANUT NEGARA JUGA ADALAH GOLONGAN II: EKO-FASISME.**

GOLONGAN II ini mengutamakan *SDA untuk KONSERVASI.* Alasan-alasan global seperti pemanasan global, perubahan iklim, kelangsungan keanekaragaman flora-fauna, penyelamatan binatang liar, keindahan dll. Penguasaan atas SDA ada terpusat pada negara. Pengeloaan konservasi pun didominasi oleh ilmu-ilmu modern. Institusi pengelolanya bersifat terpusat dan memiliki jaringan nasional (Dephut), dan global (WWF dll). Pengambilan keputusanya pun tersentral. Tidak perlu ada permintaan izin dari penduduk yang telah terlebih dahulu ada dalam kawasan konservasi.

Polanya kurang lebih sbb.





Lembar Panduan Presentasi Fasilitator

Lalu,

**BAGAIMANA KEDUDUKAN GOLONGAN KETIGA : EKO POPULISME**

*'PENGUASAAN DAN PENGELOAAN SDA BERTUMPU PADA KOMUNITAS LOKAL?*

Masalah-masalah:

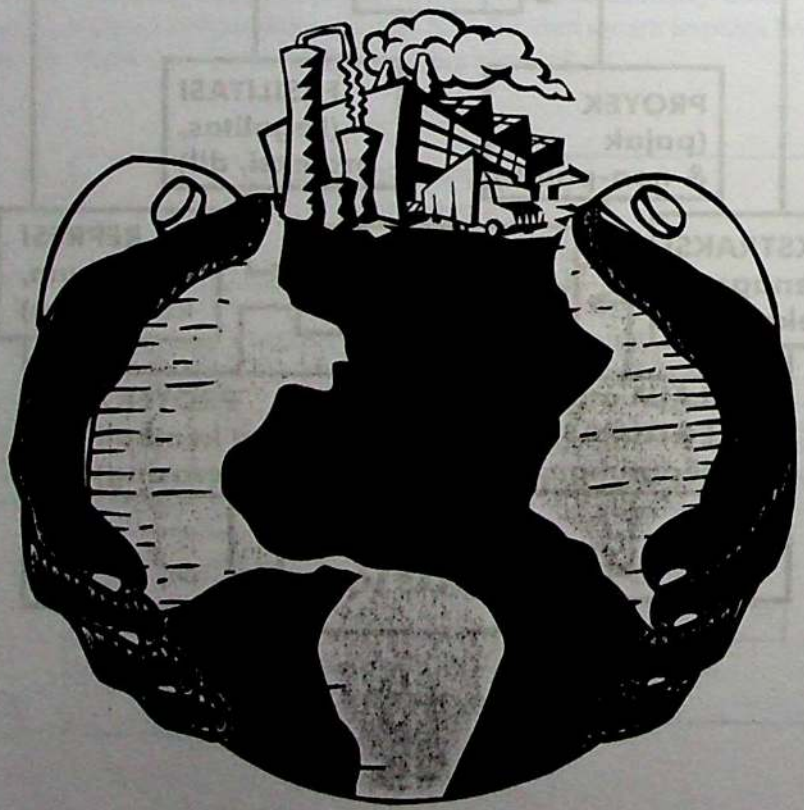
1. Arti SDA? Untuk keberlanjutan kehidupan komunitas. Lalu, bagaimana kepentingan lain (makro?) atas SDA itu?
2. SDA itu milik siapa? Siapa yang menentukan pemilikan itu? Pakai hukum yang mana: hukum adat atau hukum nasional? Ketika ada konflik sistem hukum antara Hukum Nasional vs Hukum Adat, lalu bagaimana? Lalu, bagaimana kedudukan dari pelbagai hukum nasional yang mengabaikan bahkan menolak penguasaan atas SDA-nya?
3. SDA-nya dikelola bagaimana? Sistem pengelolaannya akan dikembangkan ke arah mana?

Bagaimana dengan prosedur pengambilan keputusan atas SDA yang dikonflikkan? Kedudukan macam apa yang diiinginkan, mungkinkah?






Ada baiknya juga Fasilitator membaca keterangan lebih lanjut mengenai tiga aliran ini pada buku Tom Dietz, *Entitle-ments of Natural Resource, Countiurs of Political Environtmental Geography*, Utrecht: International Books, 1996, yang telah dterjemahkan oleh Roem Topatimasang dan diterbitkan sebagai Ton Dietz, *Pengakuan Hak atas Sumberdaya Alam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Isist Press dan Remdec, 1998.



| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| ANALISIS KONFLIK SUMBERDAYA ALAM | Wajah Konflik Sumberdaya Alam |
| | Akar-Akar Konflik Sumberdaya Alam |
| | Kunjungan Lapangan ke Kasus Konflik Sumberdaya Alam |

# Kunjungan Lapangan

## KE KASUS KONFLIK SUMBERDAYA ALAM

**Tujuan**

1. Membantu peserta mengetahui persiapan-persiapan apa yang harus dilakukan untuk menjalani kegiatan lapangan
2. Membantu peserta memiliki pengalaman langsung membangun kontak dengan pelaku-pelaku yang terlibat dalam suatu konflik sumberdaya alam tertentu
3. Membantu peserta mengetahui dinamika nyata dari suatu konflik sumberdaya alam.




**Metoda**

Membaca
Diskusi
Kunjungan Lapangan

**Bahan**:

Bahan presentasi Kasus (tertulis, dan kalau tersedia Audio Visual)
Bahan Bacaan: Persiapan Lapangan
Kuliah Singkat

**Waktu**

660 menit

**Proses Fasilitasi**

| No | Tahapan | Metoda | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Jelaskan hasil yang akan diperoleh dari sesi ini dan empat tahapan kegiatan yang akan dilakukan: Diskusi Pesiapan, Kunjungan Lapangan, Pembuatan Laporan, Diskusi Hasil Kunjungan Lapangan. | Uraian Lisan | - | 5' |
| 2 | Bagikan peserta Bahan Bacaan: Persiapan Lapangan. Persilakan peserta membaca ba- | | | |




| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | han tersebut, dengan catatan bahwa mereka memberi tanda (garis bawah, lingkaran atau stabilo) pada kata-kata yang dinilai penting. | Membaca diskusi | Bahan Bacaan: Persiapan Lapangan | 20' |
| 3 | Fasilitator menyajikan secara singkat kasus Konflik atas sumberdaya alam yang konkrit, yang akan dijadikan ajang belajar lapangan.<br>Hal-hal pokok yang harus diketahui peserta setidaknya adalah:<br>⌖ Kondisi Fisik dan Sosial di Lapangan?<br>⌖ Pokok soal yang dipertentangkan?<br>⌖ Siapa lawan siapa? Klaim atau Tuntutan masing-masing?<br>⌖ Pelaku-pelaku lain yang terlibat dalam konflik itu? Andil dari pelaku lainnya itu?<br>⌖ Sejarah perjalanan konflik itu?<br>⌖ Kaitan mikro-makro dari konflik itu (Dimensi ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, ideologi) dari konflik itu.<br>⌖ Perkembangan terakhir dari konflik itu? | Penyajian | Bahan tertulis atau media<br>audio visual | 30' |
| 4 | Fasilitator menetapkan Lembaga/orang/ kelompok yang menjadi sasaran-target dari 'kunjungan' dan meminta peserta untuk membagi diri dalam kelompok, sesuai dengan jumlah kelompok target/sasaran. Sebisa mungkin, satu kelompok tidak lebih dari lima. Tetapkan fasilitator lapangan untuk setiap kelompok. | Uraian Lisan | | 15' |
| 5 | Persilakan kelompok untuk melakukan perencanaan konkrit | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | aktivitas kunjungan lapangan. Tuangkan hasil rencana di kertas plano untuk dipresentasikan. Setidaknya rencana itu mengandung (tulis di papan tulis atau kertas plano):<br>⌖ Lembaga/orang/kelompok yang akan ditemui<br>⌖ Kaitannya Lembaga/orang/ kelompok itu dengan kasus konfiik sumberdaya alam yang dihadapi?<br>⌖ Hasil yang diharapkan dari 'kunjungan'?<br>⌖ Skenario 'kunjungan'?<br>⌖ Pembagian kerja di antara anggota Tim? | Diskusi Kelompok | | 60' |
| 6 | Presentasi rencana dari masing-masing kelompok. Beri kesempatan kelompok lain untuk bertanya, memberikan tanggapan. Fasilitator bertugas untuk membangun diskusi yang produktif. | Diskusi | Kertas Plano atau plastik transparansi | 30' |
| 7 | Persilakan peserta untuk kembali dalam kelompok untuk mempersiapkan diri masing-masing melakukan kunjungan lapangan. | | | 60' |
| 8 | Berangkat menuju Sasaran. Tiap kelompok berada di bawah panduan seorang pendamping yang telah terlibat dengan kasus itu. | *Field Trip* (Kunjungan Lapangan) | Sarana Transportasi | 240' (bergantung jauhnya) |
| 9 | Kembali ke tempat latihan. Minta peserta untuk merumuskan proses dan temuan lapangan | Diskusi Kelompok | | 60' |
| 10 | Fasilitator membuka kembali kelas latihan, ketika peserta semua sudah selesai membuat laporan per-kelompok sesuai format yang sudah disediakan | Pembuatan Laporan | | 120' |
| 11 | Buatlah Pleno untuk merefleksikan proses dan temuan lapangan. Evaluasilah apakah rencana kunjungan lapangan berhasil? Apakah temuan yang diperoleh | Presentasi per | Laporan-laporan Lapangan per-kelompok | |



| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | sesuai dengan yang direncanakan. | kelompok | | 90' |
| 12 | Diskusikanlah:<br>❖ *Apakah proses yang direncakan berjalan?*<br>❖ *Apakah tujuan kunjungan berhasil?*<br>❖ *Bagaimana dengan sikap dan perilaku orang/kelompok/lembaga yang dikunjungi terhadap kita dan kasus yang kita masalahkan?*<br>❖ *Apa pelajaran-pelajaran penting dari kegiatan lapangan yang telah dilalui?.* | | | 60' |
| 13 | Kaji ulang proses dan hasil yang dicapai. Minta peserta sendiri yang mengemukakan pelajaran yang dipetik. | | | |






Untuk sesi Persiapan Lapangan, Panitia Penyelenggara dan Fasilitator harus mempersiapkan diri dengan:

❖ Persiapan teknis untuk melakukan 'kunjungan ke lembaga/ kelompok/orang-orang yang hendak dikunjungi peserta latihan

❖ Informasi tentang kasus kongkrit yang hendak dijadikan bahan 'kerja lapangan'. Kasus sedang ditangani oleh suatu lembaga, sehingga fasilitator memiliki informasi tentang:

- Pokok soal yang dipertentangkan?
- Siapa lawan siapa? Tuntutan masing-masing?
- Pelaku-pelaku lain yang terlibat dalam konflik itu? Andil dari pelaku lainnya itu?
- Sejarah perjalanan konflik itu?
- Kaitan mikro-makro dari konflik itu (Dimensi ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, ideologi) dari konflik itu.
- Perkembangan terakhir dari konflik itu?
- Media yang dipakai dan alat bantunya untuk menyajikan 'kasus konflik atas sumberdaya alam'.

bahan bacaan



# Persiapan Lapangan



Betapapun baiknya sebuah pelatihan diselenggarakan dan seberapa banyak pun pelajaran yang diperoleh peserta, hal yang paling penting adalah ketika praktek di lapangan. Diharapkan pelatihan dapat merangsang dan menghadirkan kenyataan dari lapangan yang akan diterjuninya. Sebaliknya, jangan sampai terjadi peserta tidak memiliki bayangan atau gagasan mengenai apa yang nanti akan mulai dikerjakan ketika berada di lapangan. Oleh karena itu, pada saat ini perlu dilakukan, *Persiapan Lapangan* yang matang.

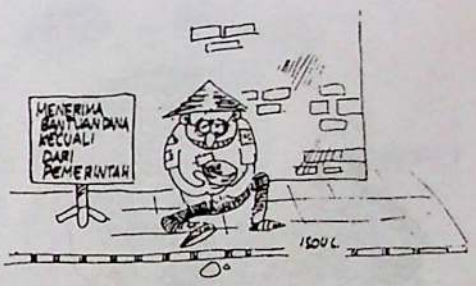
Kerja di lapangan adalah aktivitas yang berat. Namun itu bisa terasa menyenangkan bagi orang yang terlibat secara penuh. Bagi seorang peserta latihan, kegiatan lapangan dari sebuah pelatihan yang mungkin akan melelahkan dan sekaligus menyenangkan. Bagian ini akan membahas langkah-langkah utama dalam persiapan kegiatan lapangan.

## Persiapan Menuju Lapangan

Membuat persiapan untuk ke lapangan adalah penting. Di lapangan seorang, peserta pelatihan akan melakukan interaksi dengan orang-orang, kelompok atau lembaga, dan situasi fisik lokasi. Ada kemungkinan ia akan membuat kesalahan-kesalahan. Bila hal ini terjadi, ia harus bisa belajar dari kesalahan yang dilakukannya. Di kemudian hari diharapkan ia tidak diganggu lagi oleh kesalahan-kesalahan yang tidak perlu. Peserta latihan yang baik akan selalu berusaha menghindarkan kesalahan-kesalahan yang mendasar.

Situasi ketidakpastian tidak akan pernah sepenuhnya bisa dihilangkan atau dihindarkan. Namun melalui langkah perencanaan akan selalu meningkatkan kapasitas untuk mengatasinya. Keluwesan pengambilan keputusan merupakan hal pokok dan keputusan kadang-kadang musti diambil secara cepat. Kejadian-kejadian yang tak direncanakan, seperti kejadian fisik kecelakaan/musibah, hujan lebat, sakit, tidak ada transportasi, dan lain-lain; juga reaksi-reaksi penerimaan atau penolakan dari orang lain yang dihubungi, hingga adanya peristiwa-peristiwa politik, menuntut suatu respon cepat. Bilamana peserta memiliki gambaran yang jelas terhadap hal-hal demikian maka seluruh tindakan dapat dilakukan secara positip dan kreatif.

Kerja lapangan, yang meliputi penerjunan peserta pelatihan pada tempat tujuan, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelatihan ini. Namun bila pelatihan di lapangan berlangsung hanya seperti sebuah upacara tanpa arti, maka sia-sialah harapan-harapan yang telah dibangun selama pelatihan. Bila hal ini terjadi, maka keterlibatan peserta dalam kerja lapangan fasilitator ternyata tak ada artinya. Dampaknya akan terasa pada latihan kelas setelah kegiatan lapangan dilakukan.




## Pertanyaan-pertanyaan Pembantu

Kerja lapangan dimaksudkan untuk mengunjungi salah satu (atau lebih) pihak yang mengalami konflik sumberdaya alam.

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan pembantu yang perlu ditemukan jawabannya.

- Apa masalah yang sesungguhnya mereka konflikkan?
- Apa yang hendak mereka peroleh? Apa kepentingan mereka?
- Siapa yang bermasalah? Siapa yang ikut terlibat?
- Bagaimana mereka mengangani masalah itu?
- Apakah mereka pernah berkomunikasi dengan pihak lain? Pada siapa?
- Upaya penanganan apa saja yang telah dilakukan
- Apakah upaya penanganan tersebut berhasil?
- Apa yang masih menjadi masalah sekarang ini?

## Pengaturan Persiapan Logistik

Untuk memastikan proses pelatihan lapangan



bahan bacaan

berlangsung dengan lancar, pengaturan hal yang dasar hendaknya diselenggarakan secara menyeluruh. Jika ini tidak diperhatikan, maka bisa jadi partisipan akan mengalami kesulitan dan mengeluarkan banyak energi untuk menutup kekurangan-kekurangan yang bersifat dasar tersebut. Pengaturan logistik selayaknya diatur menurut

- satuan per kelompok
- fasilitas dan akomodasi
- kondisi daerah dan transportasinya
- dokumentasi informasi
- pembuatan laporan untuk tindak lanjut.

*Satuan atau unit pembagiannya*




- Berapa banyak jumlah peserta yang terlibat dan dari latar belakang apa saja
- Apa yang menjadi fokus perhatian-pengetahuan-keterampilannya yang nanti akan berpengaruh pada aktivitas di lapangan
- Berapa perbandingan antara mereka yang perempuan dan laki-laki
- Apakah aktivitas di lapangan akan dilakukan per individu atau per-kelompok
- Identitas apa yang dipergunakan

*Fasilitas*

Fasilitas apa saja yang diperlukan: payung bila musim hujan, transportasi, alat tulis menulis, perekam

*Kondisi lapangan dan transportasi*

- Kontak dan komunikasi
- Situasi sosial dan politik lembaga/tempat yang dituju
- Makanan dan minuman
- Tempat dan pengaturan pertemuan-pertemuan
- Transportasi yang digunakan

*Bahan dan Dokumentasi*

Bahan-bahan material untuk dokumentasi dan tindak lanjut kegiatan-kegiatan di lapangan meliputi unsur-unsur pokok yang perlu disiapkan, antara lain:

- Alat-alat dokumentasi
- Formulir-formulir pencatatan dan pelaporan
- Alat-alat bantu lain, seperti tape, kaset, batere dan lain-lain.

### Terjun Ke Lapangan

Ketika pertama kali masuk ke lapangan, seorang peserta latihan biasanya akan merasa gugup. Mereka memang telah menyiapkan rencana kunjungan, mengembangkan daftar wawancara secara rinci, dan mengatur kontak dengan tokoh-tokoh tertentu, namun pasti masih merasa tidak nyaman atau tidak jelas bagaimana menerapkan metoda yang belum akrab tersebut.

Secara umum, setiap peserta perlu memperhatikan kemampuan dan kekurangan dirinya yang sekiranya berpengaruh pada kerja di lapangan. Berikut ini beberapa hal yang bisa dijadikan pedoman:

- *Sifat Lembaga*
  Apakah lembaga yang didatangi birokratis? Ada prosedur penerimaan tamu? Apakah prosedur itu mau dilewati? Bagaimana caranya?
- *Bahasa*
  Apakah berbicara bahasa nasional dan/atau bahasa daerah?
- *Hirarki*
  Pertimbangkan hubungan hirarki struktural maupun status sosial di antara orang-orang yang akan ditemui
- *Kemampuan Profesional*
  Latar belakang pekerjaan dari orang-orang yang akan ditemui. Apa hubungan orang-orang yang akan ditemui dengan kasus yang akan ditanyakan/rundingkan?
- *Masalah Kepribadian*
  Perhatikan pula masalah pribadi dari orang-orang yang dihadapi. Apakah kita bisa mengetahuinya?

bahan bacaan

Dalam banyak pengalaman, situasi kegugupan di antara peserta juga biasanya muncul. Ini terjadi karena ada perasaan khawatir bahwa "ia tidak mau menerima kita'". Dalam hal ini kita perlu memainkan peran yang dapat ia terima sehingga kita dapat mencapai tujuan perolehan informasi.

Ketegangan-ketegangan yang muncul biasanya karena merasa ada kekurangan dalam persiapan ke lapangan, atau masalah yang berhubungan dengan dinamika interaksi. Cobalah perhitungkan persoalan-persoalan tersebut sebelum mengawali kegiatan di lapangan dengan perencanaan yang memadai. Bayangkanlah faktor-faktor yang bisa memunculkan perasaan panik sebelum terjun ke lapangan, di lapangan maupun sepulang dari lapangan. Apa saja yang akan menimbulkan kepanikan?

### Mengkajiulang Informasi, Memproses Informasi dan Menuliskan Laporan

Pengumpulan informasi dan pemrosesan informasi merupakan proses yang interaktif dan berkelanjutan selama penggunaan metoda partisipatori di lapangan. Sambil kita memfokuskan pada pembangunan hubungan dengan orang/lembaga yang akan kita temui, kita harus memperoleh informasi yang kita butuhkan. Pastikan bahwa kita telah memperoleh informasi yang cukup, sebelum kita menghentikan pembicaraan. Jangan berhenti sampai kita yakin bahwa informasi kita cukup. Seorang peserta harus menjalani hal ini sebelum membuat suatu laporan.

Menghasilkan laporan kegiatan lapangan seringkali merupakan sebuah sasaran penting bagi sebuah pelatihan, namun sekaligus merupakan bagian yang teramat sulit.

Pendokumentasian yang baik sangat bermanfaat. Alasannya sebagai berikut:

- memberikan informasi dasar tentang aktivitas-aktivitas dari lembaga/orang yang ditemui sehubungan dengan kasus yang kita bawa.
- menjadi dasar untuk memonitor perkembangan terakhir dari sikap dan perilaku orang/lembaga itu
- sistem pelaporan yang bagus akan menjadi bahan perbandingan dan analisis terhadap orang/lembaga. pelaporan yang detil dapat meyakinkan kita dan pihak-pihak lain untuk mengembangkan pendekatan, strategi dan cara-cara baru

Lima tahap utama untuk membuat pelaporan yang sistematik, secara berkelompok yakni.:

**Langkah 1:** *Mengumpulkan informasi sesuai dengn tujuan yang kita inginkan.*

Tuliskan setiap 'kelompok informasi' yang diinginkan dalam catatan-catatan.. Selanjutnya curahkan semua informasi penting yang telah dipelajari di bawah setiap 'ke-lompok informasi' yang diperoleh dan tuliskan ke bawah secara berurut. Bila mungkin, lakukan di kartu-kartu.

**Langkah2:** *Susun informasi.*




Begitu informasi telah dikelompokkan ke dalam kategori-kategori, selanjutnya dapat disusun kerangka laporannya dari kartu-kartu yang telah disusun.

**Langkah 3:** *Analisis informasi.*

Pastikanlah informasi mana saja yang paling penting. Apakah ada 'yang mengejutkan' tentang apa yang ditemukan di lapangan? Bagian mana yang ingin diperlakukan secara khusus dalam laporan karena tingkat kepentingannya?

**Langkah 4:** *Tuliskan informasi dalam sebuah laporan.*

Ini bisa dipilah-pilah sehingga ada pembagian bab-bab atau bagian-bagian dalam penulisannya.

**Langkah 5:** *Kaji ulang laporan.*

Minta orang lain membaca laporan itu untuk memastikan bahwa apa yang ingin disajikan dapat dipahami dengan sistematik. Peroleh umpan balik dari mereka yang membaca. Sempurnakanlah laporan anda, dengan menggunakan prinsip: **memihak pada pembaca.**❖

bahan bacaan

Format Formulir Penulisan

# Catatan Aktivitas Lapangan




Tema .....
Tanggal .....
Tempat .....
Waktu .....
(lamanya) aktivitas .....
Metoda .....
Fasilitator Lapangan .....
Tujuan Kunjungan :
1. .....
2. .....
Peserta
1. .....
2. .....
3. ..... (dst)

Bahan dan Alat Bantu
.....
Proses
.....
.....
.....
Temuan-temuan penting (yang pada pokoknya mengenai Latar Belakang Konflik, Issue Konfliknya sendiri, Usaha-usaha Menangani Konflik, dll) Sistematika berikut bisa dipakai:

***Latar Belakang***

- *Gambaran Umum Kasus*
- *Lokasi dan Sejarah Singkat Wilayah Tersebut*
- *Gambaran Keterlibatan Lembaga/Komunitas yang dikunjungi dalam Kasus itu, terutama Penguasaaan dan Pengelolaan Sumberdaya Alamnya.*

***Sumber-sumber Konflik***

- *Apa yang mereka konflikkan?*
- *Siapa saja yang terlibat?*

bahan bacaan

- *Mengapa mereka terlibat?*
- *Apakah mereka mengetahui kepentingan dan kebutuhan pihak lainnya?*
- *Bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain?*

***Usaha Menghadapi dan Menangani Konflik***

- *Apakah mereka berkonfrontasi satu sama lain? Ataukah mereka berunding satu sama lain?*
- *Apa saja hasilnya selama ini?*
- *Adakah pihak ketiga, atau keempat yang terlibat?*
- *Problem apa yang belum terselesaikan sekarang?*

Evaluasi (tekankan mengenai pencapaian tujuan, sikap orang/kelompok/ lembaga yang didatangi terhadap kasus yang kita bawa)

.....

.....

.....





# 4

# Bagian Empat

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| KETRAMPILAN menghadapi KONFLIK | Analisa Kawan-Lawan |
| | Menyeimbangkan Kekuatan |
| | Konfrontasi |
| | Berunding |

# Analisis Kawan-Lawan

**Tujuan**

1. Membantu peserta mampu mengidentifikasi kawan, lawan dan kelompok lainnya yang terlibat dalam sebuah konflik
2. Membantu peserta dapat memposisikan kembali dan menangani kawan, lawan dan kelompok lainnya yang terlibat dalam sebuah konflik

**Metode**

Ceramah
Diskusi Kelompok




**Bahan**

Bahan Ceramah Narasumber: Analisis Kawan Lawan
Lembar Kasus
Alat Bantu Identifikasi Kawan-Lawan dan Cara Menanganinya

**Waktu**

200 menit

**Proses Fasilitasi**

| No | Tahapan | Metode | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Penjelasan singkat fasilitator tentang topik yang akan dibicarakan, metode yang akan digunakan, waktu yang dibutuhkan, dan bahan-bahan yang dibagikan | | | 5' |
| 2. | Fasilitator menjalankan tugas menguraikan pokok bahasan mengacu pada bahan ceramah Narasumber (Bisa juga meminta seorang nara sumber untuk berceramah secara singkat). | | Bahan Ceramah Nara-sumber | 15' |
| 3. | Fasilitator membuka diskusi | | | |




| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | singkat dengan melontarkan pertanyaan, atau bila ada ceramah singkat dari nara-sumber, berikan kesempatan peserta menanggapi. | | | 20' |
| 4. | Minta peserta mengemukakan kembali saripati uraian dari fasilitator/narasumber beserta diskusi yang berlangsung. | | | 10' |
| 5. | Berikutnya, minta peserta untuk mengidentifikasi Kawan-Lawan dan Cara Menanganinya dari kasus yang ditemui pada kegiatan Kunjungan Lapangan. | | | 5' |
| 6. | Apabila kegiatan Kunjungan Lapangan tidak dilakukan, bisa digunakan Lembar Kasus. Bagikan Lembar Kasus itu dan pastikan bahwa setiap peserta telah memperoleh bahan yang akan digunakan untuk diskusi. Peserta diminta untuk membaca bahan yang baru saja dibagikan | | Lembar Kasus | 15' |
| 7. | Fasilitator memberikan Alat Bantu Identifikasi Kawan-Lawan dan Cara Menanganinya pada setiap peserta. Mintalah mereka secara berhati-hati merumuskannya berdasar pada perkembangan terakhir. | | Alat Bantu Identifikasi Kawan-Lawan dan Cara Menanganinya | 5' |
| 8. | Fasilitator membagi peserta dalam 3 (tiga) kelompok diskusi. Persilakan tiap peserta membentuk kelompokdiskusi dan memilih tempat yang nyaman. | | | 45' |
| 9. | Minta setiap kelompok untuk menyajikan hasil-hasil diskusi kelompoknya. | | | 45' |
| 10. | Kembangkan pertanyaan sehingga terjadi diskusi yang hangat untuk sampai pada kesimpulan analisis kawan lawan yang akurat. | | | 25' |
| 11. | Minta Peserta mengajukan | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | kesimpulan dan pelajaran yang dipetik dari topik ini. | | | 5' |



★ Mintalah peserta berhati-hati untuk mengidentifikasi Kawan-Lawan dan Kelompok Abu-abu. Nyatakanlah bahwa penggolongan ini berdasar pada perilaku atau praktek masing-masing pihak. Bukan berdasar kepentingan yang belum terwujud dalam perilaku/ praktek.



★ Biasanya, peserta akan dengan mudah men-cap satu pihak sebagai "Kawan" atau "Lawan". Ingat bahwa dalam konflik orang cenderung memiliki prasangka pada pihak "Lawan". Mintalah mereka melakukan pemeriksaan pada praktek-praktek pihak yang diidentifikasi.

★ Kecenderungan lain adalah gagal mengidentifikasi secara kongkrit. Sebutan-sebutan seperti "pemerintah", "negara", "pengusaha" tidak akan membantu kita apa-apa, dalam mengidentifikasi secara kongkrit. Lebih baik diidentifikasi secara kongkrit, seperti, "Kantor Wilayah Perkebunan dan Kehutanan", Camat, dan lain-lain.

★ Karena dasar identifikasinya dari praktek masing-masing pihak, maka "Kawan", "Lawan" dan "Abu-abu" bisa berubah. Justru disinilah letak pentingnya, untuk selalu melihat perubahan yang terjadi, dan bahkan mendorong perubahan tersebut.

bahan bacaan



# Analisis Kawan-Lawan

(rujukan makalah nara sumber/uraian fasiliitator)



Ketika terjadi sengketa (antara masyarakat dengan perusahaan), paling tidak ada tiga sikap yang muncul :

1. Kelompok yang memihak masyarakat
2. Kelompok yang memihak perusahaan
3. Kelompok yang nggak jelas memihak siapa (seolah-olah netral)

Dalam kenyataannya, melakukan pengelompokan seperti di atas bukan hal yang mudah. Yang terjadi adalah menyamaratakan (generalisasi), tanpa melihat sejauhmana sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing aktor (pelaku) dalam kasus tersebut.

Dalam rangka memberikan pengelompokan dan peran tiap-tiap pelaku (aktor) dibutuhkan sebuah analisis, yakni analisis memahami kawan-lawan.

Tujuan analisis kawan-lawan ini tidak saja memberikan pemahaman dan peta yang akurat bagi kita untuk menghadapi sengketa dengan melihat peran para pelaku (aktor) namun lebih dari itu, yakni, memberikan ide (masukan) bagi kita untuk membentuk dan mengelompokkan kembali sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita untuk menghadapi sengketa.

## *Bagaimana caranya ?*

**Pertama : Tentang Kawan**

Jika ada yang mengatakan, " SAYA ADALAH KAWAN ANDA, PERCAYALAH, SUMPAH.....RAYU... RAYU... RAYU...".

bahan bacaan

Barangkali anda akan segera percaya (karena mulut manis) dan mengatakan terima kasih kemudian membeberkan keluh kesah anda dalam menhadapi masalah itu.

*ATAU*

Anda akan akan berkata, "JIKA ANDA ADALAH KAWAN SAYA, APA YANG TELAH ANDA LAKUKAN SELAMA INI ?

Dia memang teman anda jika :

1. Mengontak anda,
2. Memberikan kontribusi (pemikiran, bahan-bahan, informasi, uang dll)
3. Bekerja sama atau sekutu
4. Kolaborasi atau tim inti

**Kedua: tentang Lawan**




Lawan biasanya memiliki dua wajah;

1. Lawan yang "baik". Adalah lawan yang menunjukkan dirinya memang betul-betul lawan.
2. Lawan yang Jahat. adalah lawan yang tidak menunjukkan dirinya adalah lawan. Bahkan seringkali ia lebih dekat dengan kita seolah-olah dia kawan kita. Yang celakanya kita juga memperlakukan dia sebagai kawan (tanpa kita sadari)

*Lalu bagaimana cara mengenali mereka ?*

Dalam setiap upaya yang anda lakukan dalam kaitannya dengan kasus, bagaimana sikap mereka ?

1. Membocorkan rahasia kita pada pihak lain
2. mengadu domba (antar anggota kelompok)
3. Menolak upaya yang anda lakukan
4. Memusuhi anda (mengancam dll)
5. Konflik terbuka

**Ketiga: Kelompok Abu-abu**

Bagaimana mengenai kelompok yang berdiam diri, tidak jelas dan seolah-olah netral tidak punya kepentingan terhadap kasus itu.

Biasanya, ketika kasus berlangsung, sikap yang ditunjukkan adalah;

1. Diam tapi selalu ikutmendengarkan
2. Tidak memberikan perhatian sama sekali
3. Ragu-ragu untuk berbuat sesuatu

Lembar Kasus

# Panas Membara di Desa Adat Suka Damai

(Fasilitator sebaiknya menggunakan kasus lain yang lebih nyata. Sebaiknya kasus yang sedang dihadapi oleh para peserta)



Pada saat ini desa Suka Damai bergejolak. Sebagian masyarakat resah. Pasalnya ratusan hektar kebun cengkih dan kayu manis masyarakat adat desa Suka Damai yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat dibuldoser oleh PT. Anti Sumber Daya Lestari. Menurut khabar burung, PT. Anti Sumber Daya Lestari telah mengantongi ijin untuk melakukan pembabatan kebun-kebun masyarakat adat untuk dijadikan kebun kelapa sawit.




Di lapangan, masyarakat adat yang mencoba menghalang-halangi pembuldoseran kebun-kebun mereka harus berhadapan dengan aparat keamanan. Pak Alui (orang pertama yang kebunnya dihancurkan) sempat dibawa dan menginap di Kantor Polsek untuk diinterogasi oleh pihak kepolisian. Bahkan beberapa orang masyarakat seperti pak Amir, bu Suti, dan beberapa anggota masyarakat adat sempat dipukul oleh aparat militer karena memaksa buldoser dan buruh-buruh perusahaan lainnya yang membersihkan kebun untuk menghentikan kegiatannya.

Sampai sejauh ini, Kepala Desa Suka Damai, yang berkali-kali didatangi oleh masyarakat adat yang mengadukan persoalannya selalu mengatakan bahwa persoalan itu telah diadukan ke pak Camat. sebentar lagi akan diselesaikan oleh pak Camat. Dia sebagai kepala desa tidak bisa berbuat apa-apa, karena yang punya perusahaan adalah orang Jakarta.

Sedangkan Kepala Adat, sebenarnya berkali-kali ngomong dengan beberapa orang tentang kekesalannya terhadap pihak perusahaan yang tidak menghargai hak-hak adat desa Suka Damai. Namun sejauh ini belum ada pengaduan dari masyarakat kepada Beliau.

Selain itu, ada juga tokoh agama yang dihormati di desa Suka Damai, namun sampai sejauh ini belum diketahui bagaimana sikap beliau terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat adat. Yang pasti, beberapa waktu yang lalu tempat ibadah yang selama ini dipakai, telah

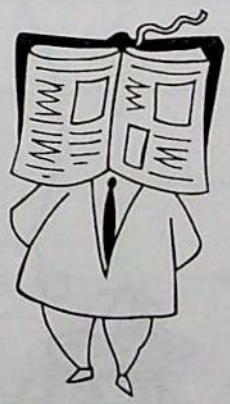
diperbaiki oleh pihak PT. Anti Sumber Daya Lestari dengan menghabiskan biaya tak kurang dari 100 juta rupiah.

PT. Anti Sumber Daya Lestari sendiri sebenarnya bukanlah perusahaan baru, sebab ia telah ada di daerah itu, sejak 10 tahun yang lalu. Namun ia beroperasi di desa sebelah, Desa Hancur Lebur. Masyarakat desa Suka Damai juga mengetahui bahwa sampai saat ini masih ada masalah tanah adat antara PT Anti Sumber Daya Lestari dengan masyarakat adat desa Hancur Lebur. Namun mereka memang jarang berhubungan dengan masyarakat desa itu. Yang pasti desa Hancur Lebur pada saat ini betul-betul telah menjadi desa Sawit. sebagian besar warganya banyak yang menjadi buruh di PT Anti Sumber Daya Lestari. Meskipun masih ada anggota masyarakat yang tetap gigih memperjuangkan hak-hak atas tanah adatnya, jumlahnya lebih kurang 25 %.

Anak pak Alui yang sekolah di kota Menado, pada suatu hari datang bersama orang asing yang kemudian diketahui sebagai anggota sebuah LSM di Menado. Beberapa waktu kemudian pak Alui bersama masyarakat lainnya yang kebunnya digusur mencoba mendatangi berbagai instansi di Kota Menado dengan didampingi oleh aktivis LSM tersebut. Bahkan masyarakat kemudian juga dikenalkan lembaga-lembaga lain yang punya kepedulian terhadap lingkungan seperti Lembaga Lestari Alam (LLA), Lembaga Peduli Lingkungan (LPL) dan lembaga lainnya yang bergerak di bidang Hak Asasi Manusia, seperti Komite HAM Sulut, semuanya bersedia untuk bersama-sama memberikan perhatian terhadap masalah itu.




Akhirnya, berita tentang pengambilan tanah adat di desa Suka Damai sampai keluar di Surat Kabar Menado Post. Dengan keluarnya berita itu, berkali-kali pak Alui didatangi oleh orang-orang tak dikenal yang datang untuk membantu menyelesaikan masalah, karena ia mengenal orang-orang yang ada di Perusahaan itu. Bahkan orang itu (yang kemudian diketahui bernama Hermanto SH) mengatakan dialah yang membela masyarakat desa Hancur Lebur dan berhasil.



Selain itu, ada pula utusan dari Pemda TK II Menado mengundang pihak masyarakat untuk datang dan merundingkan masalahnya dan mencari jalan pemecahannya. Pihak Pemda juga berjanji akan membela kepentingan masyarakat adat desa Suka Damai.

Sejak kasus antara masyarakat adat desa Suka Damai melawan PT Anti Sumber Daya Lestari terangkat kepermukaan, pihak PT. Anti Sumber Daya Lestari, berkali-kali mendatangi rumah kepala desa, kepala adat dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Masyarakat tidak tahu persis apa yang dibicarakan oleh mereka. Yang pasti sampai saat ini baik kepala desa dan

kepala adat masih bersikap seperti sebelumnya.

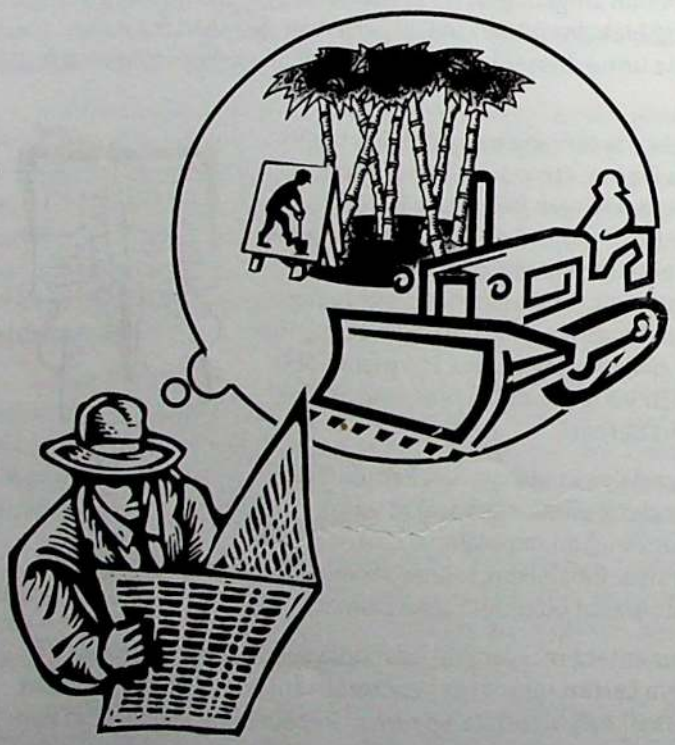
Sedangkan para pedagang yang biasanya membeli cengkih dan kayu manis dari masyarakat adat juga mulai ada yang datang ke masyarakat memberikan dukungan dan siap membantu. Juga dari masyarakat desa Hancur Lebur dan beberapa desa lainnya seperti desa Tabah, desa Takdir dan sebagainya. Namun bersamaan dengan hal itu, beberapa hari terakhir rumah pak Alui dan beberapa orang lainnya dilempari oleh orang-orang tak dikenal pada malam hari dengan ancaman-ancaman yang tidak jelas.

**TUGAS**

1. Coba petakan siapa kawan dan lawan serta kelompok-kelompok lain (yang seolah-olah netral). disertai dengan argumentasi singkat
2. Posisi-posisi mana atau siapa yang PERLU DIUBAH untuk menjadi kawan atau ditetapkan sebagai lawan dan berikan argumentasi




***Selamat Bekerja !!***

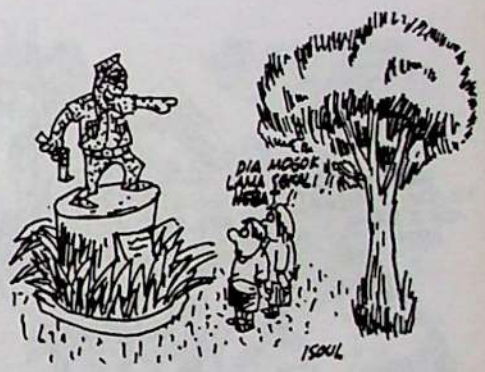


# ALAT BANTU IDENTIFIKASI KAWAN-LAWAN DAN CARA MENANGANINYA



## KAWAN

| No | Siapa | Mengontak Basa-basi | Ikut Serta Memberi (Kontribusi) | bekerja sama (Sekutu) | Kolaborasi (Tim Inti) | Keterangan Perilaku Nyatanya |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | | | | | | |
| 2 | | | | | | |
| 3 | | | | | | |
| 4 | | | | | | |
| 5 | | | | | | |
| 6 | | | | | | |
| 7 | | | | | | |
| 8 | | | | | | |
| 9 | | | | | | |
| 10 | | | | | | |





# ALAT BANTU IDENTIFIKASI KAWAN-LAWAN DAN CARA MENANGANINYA

## LAWAN




| No | Siapa | Membongkar rahasia, menghasut (adu domba) kelompok kita, dll. | Menolak Upaya Kita | Memusuhi kita | Konflik terbuka dengan kita | Keterangan Perilaku Nyatanya |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | | | | | | |
| 2 | | | | | | |
| 3 | | | | | | |
| 4 | | | | | | |
| 5 | | | | | | |
| 6 | | | | | | |
| 7 | | | | | | |
| 8 | | | | | | |
| 9 | | | | | | |

ALAT BANTU IDENTIFIKASI KAWAN-LAWAN DAN CARA MENANGANINYA



## KELOMPOK ABU-ABU

| No | Siapa | Diam tapi selalu ikut mendengarkan | Tidak memberikan perhatian sama sekali | Ragu-ragu untuk berbuat sesuatu | Keterangan Perilaku Nyatanya |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| 3 | | | | | |
| 4 | | | | | |
| 5 | | | | | |
| 6 | | | | | |
| 7 | | | | | |
| 8 | | | | | |
| 9 | | | | | |





# ALAT BANTU IDENTIFIKASI KAWAN-LAWAN DAN CARA MENANGANINYA

## MENGUBAH HARAPAN MENJADI KENYATAAN




| No | Siapa | Posisi | | Alasan | Upaya Kita |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Kenyataan | Harapan | | |
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| 3 | | | | | |
| 4 | | | | | |
| 5 | | | | | |
| 6 | | | | | |
| 7 | | | | | |
| 8 | | | | | |
| 9 | | | | | |

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| KETRAMPILAN menghadapi KONFLIK | Analisa Kawan-Lawan |
| | Menyeimbangkan Kekuatan |
| | Konfrontasi |
| | Berunding |

# Menyeimbangkan Kekuatan

**Tujuan**

1. Peserta menyadari adanya faktor kekuatan sebagai faktor penentu di dalam upaya menangani konflik
2. Peserta mempunyai pegangan untuk menetapkan strategi menyeimbangkan kekuatan




**Metode**

Curah Pendapat
Diskusi kelompok

**Bahan-bahan**

Alat Bantu Identifikasi Sumber-sumber Kekuatan
Bahan Bacaan: Sumber-sumber Kekuatan

**Waktu**

200 menit

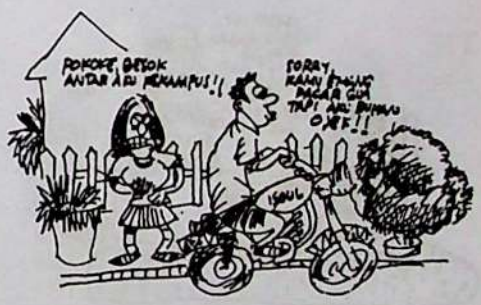
**Proses Fasilitasi**

| No | Tahapan | Metode | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Bukalah acara ini dengan mengemukakan topik acara, dan tujuan sesi ini. | Uraian lisan | | 5' |
| 2 | Ingatkan peserta dengan hasil-hasil kunjungan lapangan. Bagikan selembar kertas kosong atau bila ada potongan-potongan karton. Minta masing-masing peserta untuk mengisi terlebih dahulu sumber-sumber kekuatan dari pelaku-pelaku konflik, sesuai dengan kasus yang dikunjunginya. (Bila kegiatan Kunjungan Lapangan tidak dilakukan, gunakanlah Lembar kasus pada acara yang terdahulu). | | Kertas Kosong atau potongan-potongan karton | |



| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Beri kesempatan 20 menit. | | | 20' |
| 3 | Bagikan bahan bacaan "Menyeimbangkan Kekuatan". Beri kesempatan peserta untuk membacanya, secara keseluruhan. Sambil mereka membaca, fasilitator menghadirkan kembali bagan "Startegi Menyeimbangkan Kekuatan" – yang telah disajikan pada bagian Kontrak Belajar. | | Bahan Bacaan Sumber-sumber Kekuatan' | 15' |
| 4 | Fasilitator mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta "apa yang dimaksud dengan kekuatan". "Apa saja sumber-sumbernya". Fasilitator bersama peserta memilih mana pengertian yang paling pas dan bisa digunakan oleh peserta. Secara umum pengertian kekuatan adalah sesuatu atau daya untuk mempengaruhi pihak lain. | Uraian lisan | Kertas plano | 20' |
| 5 | Ketika diskusi selesai, minta peserta untuk berkelompok. Bagi peserta dalam dua atau tiga kelompok. Minta mereka mendiskusikan hasil individu agar dapat menjadi hasil kelompok. Minta mereka menggunakan penggolongan Sumber Kekuatan yang tersedia di Bahan Bacaan, yakni: Kedudukan, Kepribadian dan Politik. Bagikan Alat Identifikasi Sumber-sumber Kekuatan. | | Alat Identifikasi Sumber-sumber Kekuatan | |
| | Beri kesempatan diskusi 20 menit. | | | 30' |
| 6 | Minta tiap kelompok menyajikan hasilnya. Beri kesempatan peserta lain untuk menyampaikan pertanyaan. Berikan pula kesempatan menjawab. | | | 20' |
| 7 | Sajikan pertanyaan, "bagaimana penerapan Stategi Menyeimbangkan Kekuatan dalam kasus-kasus yang didiskusikan terdahulu?" Untuk menjawabnya, gunakan bagan "Startegi Menyeimbangkan Kekuatan" – yang telah digunakan pada bagian Kontrak Belajar. Fasilitasilah diskusi kritis diantara seluruh peserta. Fasilitator mencatat hal-hal penting yang muncul dari diskusi yang berkembang di kertas plano atau papan tulis | Diskusi dan tanya jawab | | 30' |
| 8 | Fasilitator membuat kesimpulan umum dengan merujuk kepada tujuan mata | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | acara ini, hasil kerja kelompok kecil, serta dikaitkan dengan lembar bacaan menyeimbangkan kekuatan dan Kasus nyata yang dihadapi. | Uraian lisan | | 15' |
| 9 | Bagikan Bahan Bacaan: 200 Teknik Menekan Lawan. Minta mereka membaca satu persatu, secara berututan. Beri waktu 15 menit untuk membaca. Lalu kemukakan bahwa ada begitu banyak Teknik Konfrontasi yang kreatif. | | Bahan Bacaan: 200 Teknik Menekan Lawan | 20' |
| 10 | Minta peserta untuk menutup topik ini dengan mengemukakan pelajaran yang dipetiknya dari mata acara ini. | | | 5' |





# Alat Bantu Identifikasi Sumber-sumber Kekuatan




| No | Pelaku | Sumber Kekuatan | | | Cara Kita Mengubahnya |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Pribadi | Kedudukan | Politik | |
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| 3 | | | | | |
| 4 | | | | | |
| 5 | | | | | |
| 6 | | | | | |
| 7 | | | | | |
| 8 | | | | | |
| 9 | | | | | |

bahan bacaan

# Sumber-sumber Kekuatan

Kekuatan didefinisikan sebagai kapasitas yang dimiliki oleh seseorang/sekelompok orang/organisasi untuk mempengaruhi perilaku/kegiatan dari orang/organisasi lain. Kekuatan yang seimbang merupakan syarat bagi seorang perunding, ketika ia akan melakuikan perundingan dalam upaya menyelesaikan konflik sumberdaya alam.

Banyak fakta menunjukkan bahwa konflik dimenangkan oleh mereka yang memiliki kekuatan yang lebih besar. Pemahaman terhadap sumber-sumber kekuatan, bagaimana menggunakan kekuatan yang ada, serta mengenali penggunaan kekuatan yang dilakukan oleh lawan menjadi sangat penting bagi seorang perunding.

### Sumber Kekuatan

Ada 3 macam sumber kekuatan yang perlu dipahami oleh seorang perunding yaitu kedudukan, kepribadian, dan politik. Untuk jelasnya, akan diuraikan satu persatu di bawah ini:

**a. Kekuatan yang bersumber dari kedudukan.**

Ada beberapa jenis kekuatan yang bersumber dari kedudukan, antara lain;

- Kekuatan legal. Misalnya, seorang pimpinan militer, Bupati, ia memiliki kekuatan legal karena ditunjuk dan/atau diperkuat dengan peraturan resmi.
- Kekuatan kendali atas kekayaan. Misalnya, seorang industrialis yang kaya dapat dengan mudah menggerakkan orang-orang yang secara ekonomi bergantung pada pendapatan yang diperoleh daripadanya.
- Kekuatan kendali atas sumber dan hukuman, kekuatan kendali atas informasi.
- Kekuatan kendali atas lingkungan, seorang pimpinana tentara memiliki kendali atas lingkungan sehingga biasanya mereka bisa melakukan perekayasaan situasi.

**b. Kekuatan yang bersumber dari pribadi.**

Ada beberapa jenis kekuatan yang bersumber dari kepribadian, antara lain;

- Kekuatan keahlian atau ketrampilan dalam berunding.
- Kekuatan persahabatan atau kesetiaan, kemampuan bergaul dan kesetiakawanan bisa merupakan sumber kekuatan.
- Kharisma, bisa merupakan sumber kekuatan seorang perunding.


KAMU INI GIMANA ? PERTAMA KAMU MINTA BERENTI SEKARANG MOGOK LAGI SUPAYA DIPECAT ? ? ?

bahan bacaan

ma dengan kelompok lainnya.

- Kekuatan partisipasi, bersumber kepada kekuatan politik, karena penguasa kadangkala mengatur siapa yang boleh berpartisipasi dan siapa yang tidak boleh.
- Kekuatan institusionalisasi, seorang Kepala Desa memiliki kekuatan untuk mensahkan parlemen desa.

Berdasarkan berbagai sumber kekuatan ini, kita dapat menyusun sebuah katagorisasi tentang sumber-sumber kekuatan ditinjau dari hubungan antar individu yaitu :

a. Kekuatan resmi (*legitimate*), yaitu seseorang taat karena pihak lain mempunyai hak untuk membuat ketentuan/peraturan, dan bahwa orang yang dikenakan peraturan wajib untuk taat.



b. Kekuatan *koersif* (pemaksaan) yaitu seseorang taat agar terhindar dari hukuman yang diyakini diatur oleh pihak lainnya.
c. Kekuatan ganjaran, yaitu seseorang taat agar ia mendapat ganjaran yang diyakini dikuasai atau dikendalikan oleh pihakl lain.
d. Kekuatan keahlian yaitu seseorang taat karena ia yakin/percaya bahwa pihak lain mempunyai pengetahuan khusus tentang cara yang terbaik untuk melakukan sesuatu.
e. Kekuatan rujukan, yaitu seorang taat karena ia memuja pihak lain, atau mengidentifikasikan dirinya dengan pihak lain tersebut dan mengharapkan persetujuan dari orang tersebut.

### Ketergantungan Sebagai Kunci Kekuatan

Ketergantungan pihak lain terhadap kita sebagai seorang/sekelompok akan semakin meningkat apabila sumberdaya yang dikontrol oleh kita adalah sumberdaya yang penting, langka dan tidak bisa tergantikan. Ketergantungan pihak lain terhadap kita sebagai perunding harus terus dibangun, data dan informasi penting yang kita miliki, nilai-nilai yang hidup di masyarakat, hubungan sosial yang kita miliki, merupakan kekuatan yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan oleh seseorang/sekelompok orang karena hal tersebut merupakan kekuatan yang mampu memberikan kemenangan dalam berkonflik.

### Teror Sebagai Alat Untuk Menghancurkan Kekuatan

Salah satu cara kekerasan yang kadangkala digunakan untuk menghancurkan kekuatan pihak lain, adalah dengan menggunakan teror. Menariknya adalah menurut satu penelitian dari ahli yang bernama T.R. Gurr, dalam buku *Handbook of Political Conflict : Theory and Research*, The Free Press. New York. (1990), cara teror ini berkembang di Negara yang menganut asas demokrasi, dan merupakan cerminan dari konflik-konflik yang berkaitan dengan persoalan politik .

Kata teror berasal dari kata latin *terrere* yang artinya membuat gemetar atau menggetarkan. Kata teror juga bisa diartikan sebagai suatu tindakan atau keadaan yang menimbulkan kengerian. Ada beberapa bentuk teror yang dikenal, antara lain teror kriminal yang didefinisikan sebagai tindakan teror yang sasarannya untuk kepentingan pribadi atau memperkaya diri, meningkatkan kekayaan perusahaan, cara yang dipakai biasanya pemerasan dan intimidasi, yakni menggunakan kata-kata yang dapat menumbuhkan ketakutan atau teror kejiwaan.

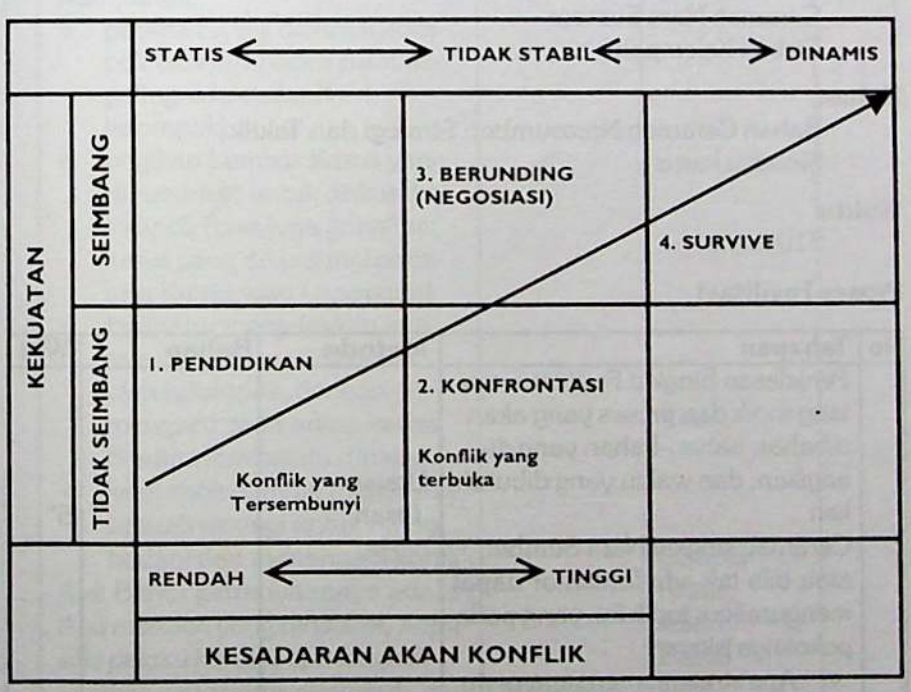
Bentuk lain adalah teror politik, cara yang digunakan merupakan kombinasi dari pemerasan, intimidasi, dan ancaman secara fisik, tujuannya adalah kepentingan politik atau perjuangan politiknya. Ciri umum suatu teror politik adalah sifatnya yang tidak pilih-pilih korban lelaki, perempuan, dewasa atau anak-anak, disamping korban individu atau kelompok yang telah direncanakan juga tidak dapat dielakkan efek samping dari tindakan teror, yakni rasa takut dan ngeri pada orang atau kelompok lain yang mungkin merasa dapat dicelakakan. Kekerasan yang digunakan dalam teror politik bukan hanya terbatas pada agitasi, intimidasi, tapi meluas pada tindakan yang sangat ektrim seperti pembunuhan masal, genocide, dan penyiksaan, penculikan.

Dari segi pengorganisasiannya, teror kriminal biasanya tidak terlalu terorganisir dan sering sulit

bahan bacaan

dikendalikan. Sedangkan teror politik merupakan kebijakan yang melibatkan pengerahan teror yang dapat diorganisasikan, baik oleh pemerintah suatu kelompok pengusaha, maupun suatu gerakan.❖

## BAGAN STRATEGI MENYEIMBANGKAN KESADARAN AKAN KONFLIK






Diadaptasi dari Adam Curle, *Making Peace* (London: Tavistok Press, 1971), sebagaimana dikutip oleh John Paul Lederach, *Building Peace, Sustainable Reconciliation in Divided Societies*, Washington, United States Institut of Peace Studies, 1998, hal 65.

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| KETRAMPILAN menghadapi KONFLIK | Analisa Kawan-Lawan |
| | Menyeimbangkan Kekuatan |
| | Konfrontasi |
| | Berunding |

# Konfrontasi




**Tujuan**

1. Membantu Peserta menggunakan kerangka Strategi Menyeimbangkan Kekuatan
2. Peserta mampu menyusun strategi dan taktik dalam menghadapi konflik berupa Konfrontasi

**Metode**

Ceramah Nara Sumber
Diskusi Kelompok

**Bahan**

Bahan Ceramah Narasumber: Strategi dan Taktik
Sinopsis kasus

**Waktu**

210 menit

**Proses Fasilitasi**

| No | Tahapan | Metode | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Penjelasan Singkat Fasilitator tentang topik dan proses yang akan dibahas, bahan-bahan yang dibagikan, dan waktu yang dibutuhkan | Uraian Lisan | | 5' |
| 2 | Ceramah singkat Nara Sumber, atau bila tak ada fasilitator dapat menguraikan topik ini, yang pada pokoknya isinya;<br>◆ Apa strategi, mengapa perlu menyusun strategi ketika sedang atau akan menghadapi sengketa<br>◆ Apa saja yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | ✧ Apa saja taktik yang dibutuhkan untuk mengoperasionalkan strategi<br>✧ Apa saja (jenisnya) lembaga/ institusi yang bisa digunakan untuk menyelesaikan sengketa dimana ruang (*space*) yang bisa dimanfaatkan untuk berkonflik, dan apa saja bentuk konkritnya di lapangan dll. | Ceramah Nara-sumber | Bahan Ceramah Nara-sumber: Strategi dan Taktik | 30' |
| 3 | Kembangkan diskusi melalui lontaran pertanyaan dari fasilitator maupun dari peserta. Sambil mengemukakanlah kajian singkat fasilitator baik dari uraian Nara-sumber maupun diskusi yang berkembang. | | | 30' |
| 4 | Fasilitator menjelaskan proses selanjutnya;<br>✧ peserta dibagi dalam kelompok (sesuai kondisi pelatihan, paling tidak ada 3 - 4 kelompok)<br>✧ bagikan Lembar Kasus yang dibutuhkan untuk diskusi kelompok (bisa juga gunakan kasus yang dikunjungi pada saat Kunjungan Lapangan)<br>✧ fasilitator menjelaskan apa saja yang harus dikerjakan oleh kelompok, dengan mengacu pada arena-arena dimana strategi itu dipakai.<br>✧ kelompok diminta menyusun sebuah strategi untuk menghadapi dan menangani konflik<br>Alat Bantu pertanyaannya adalah; *Apa masalah yang dihadapi, siapa saja pelaku konflik, apa langkah-langkah yang harus ditempuh, apa bagaimana bentuk konkritnya, mengapa itu dianggap tepat ?* | Diskusi Kelompok | Lembar Kasus; Alat Bantu Perumusan Strategi | 15' |
| 5 | Persilakan peserta untuk mengambil tempat yang nyaman untuk berkelompok dan menyelenggarakan Diskus | | | 45' |



| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 6 | Minta tiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompoknya tentang strategi dan taktik yang telah disusun. Kembangkanlah diskusi, yang pada intinya menggunakan kerangka Menyeimbangkan Kekuatan yang telah dipelajari sebelumnya. | Presentasi dan Diskusi | | 60' |
| 7 | Minta peserta untuk mengambil kesimpulan dan pelajaran yang dipetik dari topik ini. Fasilitator tekankan kembali tiga jenis arena dimana strategi itu dipakai: Peradilan, Luar-Peradilan dan Mekanisme Lokal. | | | 10' |



bahan bacaan



# Strategi dan Taktik

(Rujukan untuk makalah narasumber atau uraian fasilitator)

## Apa strategi itu ?

Oleh Si Kahn dikatakan bahwa STRATEGI adalah seperti peta jalan. Dimana sebuah perencanaan untuk menetapkan mulai dari mana kita berada menuju tempat yang akan kita tuju. Merencanakan strategi seperti merencanakan sebuah perjalanan. Sama-sama membutuhkan sebuah keputusan ketika sebuah organisasi akan membangun sebuah strateginya mau pun sebuah keluarga akan berlibur. (lihat, Si Kahn, *Organizing, A Guide for Grassroots Leaders*, 1981)

Dibutuhkan sebuah keputusan apakah kita ingin bepergian dengan mobil, bis, pesawat atau kereta api. Keputusan untuk memilih naik yang mana tergantung pada uang yang kita miliki. Juga tergantung seberapa cepat kita ingin sampai di tempat yang kita tuju dan berapa lama waktu yang ingin kita gunakan untuk bersenang-senang. Juga akan tergantung pada apakah kita akan bepergian langsung ke tempat tujuan terakhir atau akan bepergian dengan dimungkinkannya ada tujuan-tujuan antara lain dianggap menarik.

Ketika anda akan pergi ke Jakarta maka anda harus bisa membuat rencana agar bisa sampai ke Jakarta dengan biaya murah namun cepat. Jadi membuat rencana perjalanan dari tempat anda berdiri hingga sampai ke tujuan yakni Jakarta adalah sebuah strategi.

## Apa sesungguhnya taktik itu ?

Oleh Si Kahn dikatakan bahwa taktik adalah AKTIVITAS YANG BERSIFAT SPESIFIK yang dikerjakan oleh sebuah organisasi sebagai bagian dari strategi yang dijalankan. Taktik dibuat untuk menciptakan sebuah tekanan untuk memenangkan sebuah masalah tertentu. (Si Kahn, *Organizing, A guide for Grassroots Leaders*, ,1981). Jika strategi adalah seluruh rencana perjalanan dari hingga mencapai tujuan maka taktik bisa digambarkan lebih konkrit. Misalnya anda sekarang berada di Menado akan ke Jakarta dengan biaya murah dan cepat. Maka anda harus memilih rute yang paling pendek dan cepat. Untuk itu anda harus memulai melihat seluruh jadwal kendaraan sekaligus dengan biaya yang dibutuhkan (kapal, bus patas Ac, bus biasa dll). Artinya semuanya harus serba mulai lebih konkrit (naik apa, biayanya berapa, kapan dan di mana pemberangkatannya dsb).




Barangkali, dalam rencana sebelumnya (setelah sampai di Ujung Pandang) anda akan naik kapal dari Ujung pandang ke Jakarta. Tapi yang ada adalah kapal ke Surabaya maka anda tentunya segera mengubah rencana secepatnya dan memilih naik kapal ke Surabaya. Yang penting sampai di Surabaya. Dari Surabaya tersedia banyak pilihan kendaraan, bus atau kereta api ke Jakarta. Taktik di sini bisa dipahami sebagai sesuatu yang lebih konkrit dan bisa cepat berubah sesuai tuntutan situasi yang berkembang (terjadi).

## Dimana tempatnya TEKNIK dalam sebuah Strategi dan Taktik ?

Berkaitan masalah yang lebih tehnis, jika anda seseorang yang suka mabuk darat, maka sebaiknya anda tidak duduk di kursi yang terletak di atas roda karena goncangannya lebih keras. Atau sebaiknya anda minum obat anti mabuk 1(satu) jam sebelum berangkat. Hal lain lagi misalnya, agar

anda tidak dirampok sebaiknya anda tidak usah memakai perhiasan berlebihan di dalam kendaraan, sebaiknya disimpan ditempat yang aman. Atau jika anda sering buang air kecil, sebaiknya nada duduk di sebelah gang dan agak ke belakang, jika anda kuatir merasa tidak enak dengan penumpang lainnya. dst.

### Apa Saja yang Harus Diperhatikan dalam Menyusun Strategi dan Taktik dalam Menghadapi Sengketa

- ✧ Apa masalah yang dihadapi (harus jelas !)?
- ✧ Siapa saja pelaku yang terlibat dalam konflik?
- ✧ Apa langkah-langkah untuk menghadapinya?
- ✧ Bagaimana bentuk konkritnya? (harus ada kejutannya)
- ✧ Mengapa dianggap tepat (waktu dan tempat)?




### Institusi Apa Saja yang Bisa Digunakan Untuk Bermain

Secara Sederhana Bisa Diklasifikasi Dalam Tiga Arena:
(1). Melalui Peradilan; (2). Diluar Peradilan, dan (3). Mekanisme Lokal atau Adat.

## MELALUI PERADILAN

Pendekatan yang menyangkut intervensi dari konflik melalui suatu instansi atau otoritas yang diakui secara sosial. Kadangkala, hal ini berarti memindahkan proses penyelesaian konflik dari ruang privat ke ruang publik. Adapun upaya-upaya yang bisa digunakan adalah sebagai berikut;

**a. Upaya Pidana**
Secara sederhana adalah upaya hukum yang dilakukan oleh negara, masyarakat, kelompok maupun individu (orang) untuk mempersoalkan pihak lain yang dianggap telah melakukan perbuatan pidana. Ada pun prosesnya adalah dengan melaporkan pada pihak yang berwajib tentang apa yang telah atau sedang dialaminya.

**b. Gugatan Perdata**
Adalah sebuah upaya hukum yang dilakukan oleh negara, masyarakat, kelompok atau individu (orang) untuk mempersoalkan pihak lain yang dianggap telah menimbulkan kerugian. Ada pun prosesnya adalah dengan membawa persoalan tersebut langsung ke pengadilan. Tentu saja sebelumnya anda harus mempersiapkan sebuah gugatan.

**c. Gugatan Perwakilan (*class action*)**
Pada dasarnya hampir sama dengan gugatan perdata. Perbedaannya adalah, pihak yang menjadi penggugat adalah orang atau kelompok yang sesungguhnya adalah merupakan perwakilan kelompok (class representative) dari kelompok besar yang diwakilinya. Akan tetapi hubungan antara kelas yang mewakili (class representative) tidak melalui sebuah surat kuasa yang tertulis seperti gugatan perdata biasa. Akan tetapi melalui sebuah pendekatan lainnya.

**d. *Legal Standing* NGO (Ornop)**
Pada dasarnya adalah sebuah gugatan perdata biasa, namun yang menggugat adalah organisasi non pemerintah (Ornop) yang bertindak atas nama lingkungan. Dasar filosofisnya mengapa Ornop berhak menggugat atas nama lingkungan (yang dirusak dan dicemari) adalah karena lingkungan seperti pohon, sungai, harimau, kerbau dan sebaginya tidak bisa menggugat sendiri. Oleh karena itu harus ada pihak yang mewakili. Berdasarkan UU No. 23 tahun 1997 Ornop lingkungan diberi hak untuk menggugat atas nama lingkungan.

**e. Sahabat Peradilan**
Ada dasarnya adalah upaya yang dilakukan oleh pihak ketiga untuk memberikan informasi pada sebuah proses persidangan atas inisiatifnya sendiri akan tetapi tidak menjadi pihak yang terlibat ikut berperkara. Dalam

praktek, pihak ketika tersebut biasanya adalah orang-orang yang telah cukup dikenal dan memiliki nama yang cukup harum karena keahliannya.

## DI LUAR PERADILAN

**a. Mediasi**

Adalah sebuah metode untuk menyelesaikan konflik dengan melibatkan pihak ketiga. Dimana keberadaan pihak ketiga tersebut disetujui oleh kedua belah pihak. Pihak ketiga itulah yang disebut sebagai mediator. Dalam mediasi, pihak ketiga yang menjadi mediator tidak berhak untuk mengambil keputusan. Dalam mediator dalam sebuah mediasi adalah orang yang bisa dianggap netral dalam proses penyelesaian konflik. Dalam dalam prakteknya adalah sangat sulit mencari orang yang netral.

**b. Arbitrase**

Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan mediasi, dimana adanya pihak ketiga yang diminta bantuan untuk terlibat dalam proses penyelesaian konflik. Namun ada perbedaan yang sangat mendasar dimana dalam arbitrase, pihak ketiga yang menjadi arbriter berhak untuk mengambil keputusan. Dimana keputusan tersebut akan mengikat pada kedua belah pihak (menjadi UU bagi kedua belah pihak). Hal ini

| No | Masalah | Peradilan | Diluar peradilan | Adat atau lokal |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Strategi | Upaya pidana, Gugatan perdata, class action, legal standing NGO, sahabat peradilan | Mediasi, negosiasi dan arbitrase | Sumpah adat, peradilan adat dll. |
| 2 | Dasar pijakan | Hukum negara | Secara umum berada dalam pengaturan hukum negara | Hukum adat dan kesepakatan lokal |
| 3 | Syarat yang harus dipenuhi | 1. Memahami aturan hukum negara<br>2. Tersedianya orang yang mampu beracara di pengadilan<br>3. Tersedianya dana untuk biaya perkara | 1. Memahami aturan hukum negara<br>2. Tersedianya orang yang mam-pu menjadi ar-biter, mediator dan negosiator<br>3. Tersedianya biaya selama proses berlangsung dan sesudahnya | 1. Menguasai aturan hukum dan tatacara adat atau lokal dan tersedianya sarana dan pra sarana di tingkat lokal<br>2. Kolektif dan kreatif |
| 4 | Sifat konflik | berada dalam kendali (koridor) hukum negara | Secara umum berada dalam pengaruh hukum negara akan tetapi terbuka ruang untuk membuka kesepakatan (kontrak) | Berada dalam pengaruh hukum hukum adat dan kebiasaan setempat |
| 5 | Resiko | Jika kalah dalam proses persidangan akan kehilangan harta benda yang dipersengketakan dan kehilangan biaya dan tenaga | Idem/sama dengan di atas | Tidak Diakui pihak luar |



berarti kita menyerahkan sebuah pengambilan keputusan pada pihak lain tanpa syarat. Padahal arbiter adalah orang yang berada diluar hubungan yang berkonflik.

c. **Negosiasi**
Adalah sebuah proses menangani konflik dimana kedua belah pihak atau lebih mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri secara langsung atau dengan perwakilan tanpa adanya keterlibatan pihak ketiga. Negosiasi tersebut dilakukan secara suka rela oleh para pihak untuk mencapai sebuah resolusi yang bisa diterima oleh kedua belah pihak.




## Mekanisme Lokal atau Adat

Mekanisme lokal atau adat pada dasarnya adalah proses penyelesaian sengketa yang prosedur (tata caranya) benar-benar dimengerti secara fasih oleh masyarakat lokal atau masyarakat adat. Termasuk bagaimana cara para pihak untuk mengemukan pendapatnya dan bagaimana mekanisme pengambilan keputusannya bahkan hukumannya.

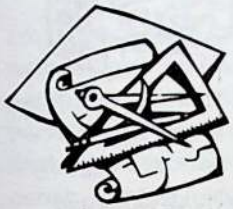
Ada beberapa contoh yang bisa dikemukakan misalnya sumpah adat, peradilan adat dan sebagainya. Tata cara atau mekanisme lokal atau adat adalah tata cara yang sungguh-sungguh harus digali sebab mekanisme tersebut telah terbukti menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah.

## MANA ARENA YANG TERBAIK?

Tulisan panduan ini sama sekali tidak menganjurkan mana arena yang paling baik untuk digunakan. Sebab semua arena tersebut sangat tergantung pada situasi dan kondisi. Yang patut untuk untuk dicatat adalah bagaimana kita betul-betul memperhatikan dan membaca situasi dan kondisi secara kritis sehingga kita betul-betul mampu memi-lih secara tepat arena konflik.

## APA RESIKONYA?

Mengenali resiko adalah bagian yang cukup penting dalam menghadapi dan menangani konflik. Ada yang mengatakan bahwa menghadapi dan menangani konflik tanpa sadar akan resiko yang dihadapi adalah dungu. Akan tetapi sadar akan resiko namun lari dari situasi konflik adalah super pengecut. ❖



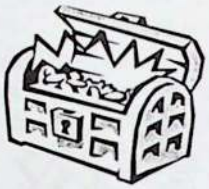
# Alat Bantu Perumusan Strategi

| No | Tindakan Strategis | Dasar Pijakan (Mengapa dipilih Tindakan itu) | Syarat yang harus dipenuhi | Kekuatan (positif) | Resiko (negatif) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| 3 | | | | | |
| 4 | | | | | |
| 5 | | | | | |
| 6 | | | | | |
| 7 | | | | | |
| 8 | | | | | |
| 9 | | | | | |



Lembar Kasus

# Konflik Tambang Emas antara Masyarakat Penambang dengan PT. GUNUNG EMAS PERKASA






Masyarakat desa Tanjung Intan adalah masyarakat yang memiliki keahlian sebagai penambang emas. Sejak 20 tahun terakhir sebagian besar masyarakat desa Tanjung Intan memilih sebagai penambang emas. Sebab penghasilan sebagai penambang emas jauh lebih besar dari pekerjaan lainnya seperti berladang dan berkebun.

Ekonomi masyarakat relatif cukup baik bila dibandingkan dengan beberapa desa lainnya yang terdekat dimana penduduknya sebagian besar berkebun. Besarnya deposit emas di wilayah desa Tanjung Intan telah mendorong masyarakat lainnya untuk ikut serta mengadu nasib sebagai penambang. Selama ini, sebagian pendatang bekerja dan menambang dengan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh masyarakat. Jadi meskipun pendatang terus berdatangan tidak menimbulkan persoalan bagi penambang lokal.



Namun persoalan terjadi, ketika tiba-tiba, ada sebuah perusahaan, PT Gunung Emas Perkasa, melokalisir lokasi penambangan masyarakat dan mengklaim lokasi penambangan hingga 20.000 ha (mencapai beberapa desa). PT Gunung Emas Perkasa langsung mendatangkan alat-alat berat untuk membangun *base camp* di hulu sungai Intan dengan melakukan penebangan pohon-pohon yang berada di hutan larangan. Semua teguran masyarakat tidak dihiraukan.



Padahal selama ini, masyarakat betul-betul menjaga hutan-hutan agar sumber air yang selama ini dipakai untuk keperluan memasak tidak sampai kering. Sedangkan sungai Intan adalah daerah penambangan masyarakat saat ini, jadi airnya jelas tidak bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari. Masyarakat menjadi resah, tanah mereka tiba-tiba diklaim oleh PT Gunung Emas Perkasa, hutan adat dibabat, dan menyempitnya areal

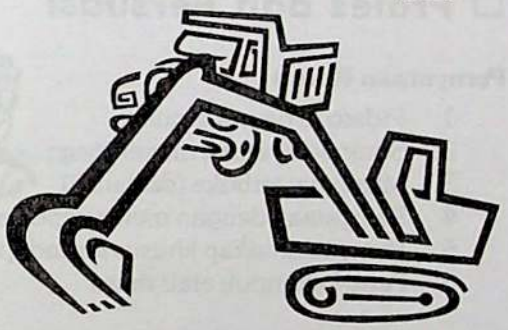


penambangan yang selama ini mereka usahakan.

Selama ini, ada anggota masyarakat Desa Tanjung Intan juga sudah mengenal beberapa orang dari sebuah LSM yang sedang bekerja melakukan penelitian tentang sistem penambangan tradisional di desa itu. Peneliti tersebut sering mengatakan bahwa menambang emas atau bahan galian lain sesungguhnya ada aturan hukum yang mengatur yakni UU No.11 Tahun 1967 dan beberapa peraturan pelaksanaan lainnya, ada departemen yang berwenang, Departemen Pertambangan dan Energi. Dari sisi lingkungan sebuah perusahaan yang akan melakukan penambangan harus memenuhi prosedur yang ditetapkan seperti membuat sebuah studi analisis dampak lingkungan serta memenuhi berbagai proses perijinan lainnya.



Dengan informasi yang ada dan terbatas ini, coba kembangkan sebuah strategi dan taktik untuk membela masyarakat desa Tanjung Intan untuk menghadapi sengketa yang terjadi tersebut !










# 200 Teknik Menekan Lawan

Berikut ini adalah sebuah daftar panjang tentang berbagai tehnik/bentuk aksi yang dapat dilakukan oleh sebuah organisasi/LSM dalam rangka menyelesaikan konflik. Daftar panjang ini sebagaian besar diambil dari buku Roem Topatimasak, dkk, *Menggeser Neraca Kekuasaan*, Jakarta, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), 1997 (?).

## ☐ Protes dan Persuasi




**Pernyataan Resmi**



1. Pidato di depan umum
2. Surat pernyataan menentang
3. Maklumat terbuka (deklarasi)
4. Pernyataan dengan mengumpulkan tanda tangan dari masyarakat
5. Pernyataan sikap khusus terhadap suatu masalah tertentu
6. Petisi kelompok atau masa

**Siaran Terbuka**



7. Slogan dan karikatur
8. Spanduk dan poster
9. Selebaran dan pamflet
10. Koran dan kalawarta
11. Siaran radio dan televisi
12. Corat-coret tembok atau aspal jalanan dan spanduk dengan balon gas

**Perwakilan kelompok**

13. Perutusan khusus
14. Kiriman hadiah ejekan (olok-olok)
15. Lobbi kelompok
16. Pagar betis
17. Pemilihan pura-pura



**Tindakan Simbolik**

18. Penguburan bendera dan umbul-umbul
19. Pakaian simbolik
20. Doa atau sembahyang ma-ssal

bahan bacaan 

21. Pengiriman benda-benda simbolik
22. Aksi protes dengan telajang
23. Perusakan harta benda sendiri
24. Penyorotan sinar/cahaya simbolik
25. Pagelaran potrat-potret
26. Corat-coret protes
27. Pemakaian nama atau tanda-tanda baru
28. Pemakaian suara-suara simbolik
29. Pendudukan suatu tempat tertentu secara simbolik
30. Gerakan atau sikap dasar

**Tekanan Perorangan**

31. Membayang-bayangi/memata-matai
32. Ejekan/olok-olok
33. Berlagak sok akrab
34. Bersiaga penuh

**Drama dan Musik**




35. Lawakan singkat
36. Pertunjukan sandiwara atau musik
37. Nyanyi-nyanyi

**Upacara**

38. Jalan kaki
39. Pawai
40. Upacara Keagamaan
41. Ziarah
42. Iring-iringan kendaraan bermotor

**Perkabungan**

43. Perkabungan Politik
44. Penguburan pura-pura
45. Penguburan demonstratif
46. Penghormatan di makam taman pahlawan

**Rapat Umum**

47. Rapat protes atau mendukung
48. Pertemuan protes
49. Rapat atau protes yang disamarkan
50. Diskusi terbuka
51. keluar ruangan (*walk out*)
52. Aksi diam (mogok bicara)
53. Pembatalan penghargaan
54. Penarikan pengakuan/ pernyataan



bahan bacaan

## ☐ Pembangkangan Sosial

**Penghasilan Orang**

55. Boikot sosial
56. Boikot sosial selektif
57. Pengacuhan pribadi
58. pengucilan
59. Pencegatan

**Pemanfaatan Peristiwa Sosial, Adat Kebiasaan dan Lembaga**

60. Penghalangan kegiatan sosial atau olahraga tertentu
61. Boikot atas suatu peristiwa kemasyarakatan
62. Pemogokan mahasiswa
63. Pembangkangan sosial
64. Penarikan diri dari lembaga sosial tertentu




**Pengunduran Diri dari Sistem Sosial**

65. Berdiam diri di rumah
66. Penolakan kerja sama total
67. Minggu kerja
68. Menutup diri
69. Pengasingan diri Kolektif
70. Pindah tempat tempat sebagai protes

## ☐ Perlawanan Ekonomi (Boikot)

**Aksi Konsumen**

71. Boikot beli
72. Boikot tidak pakai
73. Penghematan/pengurangan pemakaian barang/jasa tertentu
74. Ngemplang sewa/bayar
75. Penolakan bayar pajak
76. Boikot nasional
77. Boikot internasional

**Aksi Buruh dan Produsen**

78. Boikot oleh buruh
79. Boikot oleh produsen

**Aksi Kelas Menengah**

80. Boikot para pengecer

bahan bacaan 

**Aksi Pengusaha dan Mana-jemen**

81. Boikot para pedagang
82. Menolak menjual dan membeli
83. Persegelan toko/kantor /pabrik
84. Penolakan bantuan tehnis
85. Pemogokan umum jaringan

**Aksi Pemilik Modal**

86. Penarikan deposito Bank
87. Penolakan membayar upah
88. Penolakan membayar utang dan bunga
89. Pemotongan dana bantuan
90. Penolakan penarikan piutang
91. penolakan dana bantuan pemerintah

**Aksi Pemerintah**

92. Embargo dalam Negeri
93. Pendaftarhitaman para pedagang
94. Embargo para pembeli internasional
95. Embargo para penjual internasional
96. Embargo perdagangan internasional




## ☐ Perlawanan Ekonomis (Mogok)

**Pemogokan Simbolik**

97. Pemogokaan Protes
98. Mogok seketika di tempat, mogok berencana



**Pemogokan Pertanian**

99. Pemogokan petani
100. Pemogokan buruh tani

**Pemogokan Kelompok Khusus**

101. Pemogokan buruh
102. Pemogokan narapidana
103. Pemogokan para pengrajin tangan
104. Pemogokan kaum profesional

**Pemogokan Buruh Umum**

105. Pemogokan tetap dan ajeg
106. Pemogokan di pabrik
107. Pemogokan untuk pernyataan kesetiakawanan

bahan bacaan

**Pemogokan Terbatas**

108. Pemogokan sementara
109. Pemogokan dengan rintangan
110. Pemogokan dengan memperalat pekerjaan
111. Pemogokan tak mau diperintah
112. Pemogokan dengan berpura-pura sakit
113. pemogokan karena pemecatan
114. Pemogokan setempat
115. Pemogokan selektif

**Pemogokan Aneka Industri**

116. Pemogokan umum
117. Pemogokan Berencana

**Perpaduan Mogok Dengan kepentingan Ekonomi**

118. Pemberhentian kegiatan produksi
119. Penutupan tempat Kerja




## □ Perlawanan Politik

**Penolakan Kekuasaan**

120. Pencabutan kepatuhan
121. Penolakan pemberian dukungan
122. Pidato dan menulis anjuran untuk menentang

**Pembangkangan Rakyat**

123. Boikot lembaga perwakilan
124. Boikot pemilu
125. Boikot fungsi dan tugas pemerintah
126. Boikot kementrian atau lembaga pemerintahan
127. Mundur dari lembaga pendidikan pemerintah
128. Boikot organisasi yang mendukung pemerintah
129. Penolakan bantuan pada lembaga lembaga pelayanan umum pemerintah
130. Penghapusan tandatangan atau stempel
131. Penolakan menerima penugasanan pemerintah
132. Penolakan Pembubaran lembaga yang sudah ada

**Penghindaran Keputusan**

133. Memperalat pemenuhan tugas/kewajiban
134. Tidak patuh pada saat tidak ada pengawasan
135. Pembangkangan umum
136. Pembangkangan terselubung

bahan bacaan

137. Menolak hadir dalam pertemuan warga atau hadir dan mengacaukannya
138. Mogok duduk
139. Menolak wajib militer dan deportasi
140. Menyembunyikan diri, melarikan diri, memalsukan identitas
141. Pembangkangan sipil terhadap hukum atau aturan yang dianggap "tidak sah"

**Aksi Petugas Pemerintah**

142. Penolakan selektif membantu program pemerintah
143. Menutup garis pemerintah dan informasi tertentu
144. Mengelak pemerintah dan memperlambatnya
145. pembangkanan aturan kepegawaian
146. Menolak perintah peradilan
147. Menciptakan kelambanan kerja terhadap lembaga-lembaga tertentu
148. Memberontak




**Aksi Pemerintah di dalam negeri**

149. Memperlambat pekerjaan dan menghindari hukum
150. Menolak kerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah tertentu

**Aksi Pemerintah pada Tingkat Internasional**

151. Mengubah status hubungan diplomatik
152. Menunda hubungan diplomatik
153. Menolak pengakuan diplomatik
154. Pemutusan hubungan diplomatik
155. Mengundurkan diri dari organisasi internasional
156. Menolak keanggotaan dalam badan-badan internasional
157. Pengusiran dari organisasi internasional

## ☐ Perlawanan Tanpa Kekerasan

**Perlawanan Psikologis**

158. Permakluman diri untuk melawan tanpa kekerasan
159. Puasa (mogok makan)
    - Sebagai tekanan moral
    - Mogok makan sesunggunya
    - satyagraha
160. Mogok bicara di pengadilan
161. Perlawanan diam

**Perlawanan Fisik**

162. Mogok duduk


bahan bacaan

163. Mogok berdiri
164. Mogok jalan
165. Mogok menyeberang jalan raya
166. mogok kerja
167. mogok sembahyang
168. pengepungan secara damai
169. penggrebekan secara damai
170. penyerangan secara damai
171. menyeru secara damai
172. menghalangai secara damai
173. menduduki secara damai

**Perlawanan Sosial**

174. Membentuk tatanan sosial tandingan
175. Menggunakan fasilitas umum secara berlebihan
176. Mogok sembahyang
177. Mogok omong
178. Pertunjukan teater bawah tanah
179. Membentuk lembaga tandingan
180. Membangun jaringan komunikasi tandingan




**Perlawanan Ekonomis**

181. Mogok kerja
182. Mogok di tempat
183. Menduduki suatu tempat secara damai
184. Memblokade barang
185. Pemalsuan dengan motif politik
186. Pembelian gelap
187. Pengakuan sejumlah kekayaan
188. Membuang persediaan barang
189. Mengikuti sesuatu secara selektif
190. Menciptakan jaringan pasar alternatif
191. Menciptakan alat transportasi pengganti
192. Menjalin lembaga-lembaga ekonomi tandingan

**Perlawanan Politik**

193. Membebani sistem pelayanan umum pemerintah dengan tugas berlebihan
194. Menyembunyikan indentitas diri dari mata-mata polisi dan militer
195. Pembangkangan sosial terhadap hukum yang tidak memihak
196. Mengunjungi orang hukuman
197. Menolak total kerjasama atau uluran bantuan apa pun
198. Menolak patuh tanpa harus berontak dengan kekerasan
199. Membakar diri untuk menolak kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah
200. Memasang tenda di jalan umum

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| KETRAMPILAN menghadapi KONFLIK | Analisa Kawan-Lawan |
| | Menyeimbangkan Kekuatan |
| | Konfrontasi |
| | Berunding |

# Berunding

**Tujuan**

1. Membantu peserta menggunakan kerangka Strategi Menyeimbangkan Kekuatan
2. Membantu peserta memahami proses dan teknik berunding

**Metode**

Ceramah Kritis Nara Sumber
Bermain peran (bersandiwara)




**Bahan**

Alat Bantu: Rujuan Makalah Nara Sumber atau Uraian Fasilitator

Alat bantu: Formulir Pencatatan Proses Perundingan

Alat bantu: Pohon Berdaun Emas

Alat Bantu: Sinopsis Kasus

Kostum Bermain Sandiwara

**Waktu**

320 menit

**Proses Fasilitasi**

| No | Tahapan | Metode | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Penjelasan Singkat Fasilitator tentang topik yang akan dibahas, proses dan metode, bahan yang dibagikan dan waktu yang dibutuhkan | | | 5' |
| 2. | Fasilitator menguraikan pokok bahasan – sesuai dengan rujukan yang ada pada alat bantu; atau bila tersedia, minta nara-sumber untuk menyampaikan topik tersebut. | Uraian Fasilitator atau Nara-sumber | Alat Bantu Rujukan | 30' |
| 3. | Kembangkanlah diskusi yang menarik. Ajukan pertanyaan dan/atau pembahasan dengan | | | |




| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | menggunakan kerangka pikir Strategi Menyeimbangkan Kekuatan. | | | 20' |
| 4. | Minta satu-dua peserta untuk menarik kesimpulan dari uraian maupun diskusi yang berkembang. | | | 5' |
| 5. | Lakukankan kegiatan membagi peserta menjadi dua orang-dua orang. Fasilitator menjelaskan apa yang akan mereka lakukan dan aturan mainnya yakni, Ceritanya tidak boleh diketahui satu dengan yang lain. Fasilitator membagikan sebuah cerita tentang "Pohon Berdaun Emas" | | Bahan Bacaan | 5' |
| 6. | Fasilitator memberi kesempatan peserta untuk membaca | | Bahan Bacaan | 10' |
| 7. | Fasilitator mempersilakan setiap pasangan untuk memulai sebuah proses negosiasi. | | | 45' |
| 8. | Faslitiator memandu diskusi dengan pertanyaan sebagai berikut; *Persetujuan macam apa yang telah dibuat ?* *Apakah anda memiliki informasi yang cukup untuk dan selama bernegosiasi? Mengapa ?* *Kapan anda betul-betul memiliki kebutuhan berbeda untuk pohon yang sama ?* *Adakah sesuatu perubahan jika anda tidak duduk dan mendiskusikan kepentingan anda?* | | | 10' |
| 9. | Fasilitator menjelaskan proses selanjutnya;<br>- Bagikan Alat Bantu pada para peserta;<br>- Bagi peserta dalam kelompok - kelompok sebagai berikut;<br>Kelompok 1 :<br>*a. Masyarakat* (1,2, dan 3)<br>b. Pendamping Masyarakat<br>Kelompok 2 :<br>*a. Pengusaha*<br>b. Penasihat Hukum | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Pengusaha<br>*Kelompok 3* : Pemerintah<br>*Kelompok 4* : Wartawan<br>*Kelompok 5* : Pengamat proses | | | 10' |
| 10. | Fasilitator memberi kesempatan pada peserta mempelajari bahan yang dibagikan | | | 10' |
| 11. | Persilakan peserta mempraktek tiga tahap, perundingan, yakni;<br>Tahap ke-1:<br>Pra (sebelum) berunding, apa yang harus dipersiapkan;<br>Tahap ke-2:<br>Pada saat berunding, apa saja yang harus dipersiapkan dan disepakti;<br>Tahap ke-3:<br>Setelah perundingan dilakukan, apa yang harus diperhatikan selanjutnya (membawa ke perundingan selanjutnya atau memantau, mengawasi hasil perundingan agar dilaksanakan dan dipatuhi) | | | 0' |
| 12 | Mintalah peserta merefleksikan pengalamannya. Tanyalah terlebih dahulu perasaan yang dialami, kesulitan yang dihadapi, dan sampai pada penjelasan mengenai perilaku berunding, serta hasil yang diperoleh. | | | 60' |
| 13 | Mintalah pengamat menyampaikan catatannya, agar kesemua peserta dapat mengevaluasi proses perundingan dengan lebih baik. Berikan penekanan pada ungkapan yang penting. | | | 10' |
| 14. | Minta beberapa peserta untuk menarik kesimpulan dan pelajaran dari topik ini. | | | 10' |





Alat bantu



# Pohon Berdaun Emas

**DR. Iwan**



Anda adalah DR. Iwan, direktur dari perusahaan"Kesehatan Alam", suatu perusahaan bioteknologi. Perusahaan ini didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan obat-obatan baru dari hasil hutan non kayu. Perusahaan kesehatan alam baru saja menerima paten baru untuk obat yang diambil dari daun – daun "pohon berdaun emas". Obat ini bisa mencegah dan mengobati suatu penyakit radang otak yang sangat berbahaya, dab sudah menyebabkan ribuan anak kecil meninggal dunia. Walaupun jumlahnya masih terbatas tapi kasus ini telah muncul di Indonesia, dan sudah menyebar dengan cepat tahun lalu. Departemen kesehatan sudah meramalkan bahwa pada musim hujan yang akan datang, penyakit ini bisa menyebar pada 35% penduduk Indonesia.




Pohon berdaun emas belum pernah diperjual belikan secara komersial, walaupun jenis pohon ini relatif cepat tumbuh. Sekarang tanaman pohon berdaun emas yang paling luas ada di suatu taman konservasi alam, dan pohon itu dilarang untuk ditebang karena sudah langka. Anda sudah mencoba mencari lokasi alternatif dimana pohon itu tumbuh, agar dapat diambil daun-daunnya untuk memproduksi obat sebelum musim hujan yang akan datang. Staf anda yang kreatif ternyata telah menemukan sejumlah besar tanaman pohon berdaun emas sejumlah 4000 batang, di suatu tanah milik perusahaan "Rimba Raya", anda ingin mengajukan tawaran untuk membeli pohon tersebut. Akan tetapi, anda baru saja menerima telpon dari Bapak Sudomo pemilik Perusahaan Rimba Raya, yang memberitahu anda bahwa DR. Linda, direktur dari perusahaan Kesehatan Inovatif, saingan anda dibidang bioteknologi juga ingin membeli pohon berdaun emas. Bapak Sudomo memberi tahu anda bahwa dia masih tertarik dengan anda, tetapi dia harus praktis dan hanya menjual pohon – pohon itu kepada penawar yang paling tinggi.





Alat bantu 

Situasi ini sangat tidak menyenangkan, karena anda dan DR.Linda mempunyai sejarah persaingan. Dulu anda pernah dituduh oleh DR.Linda soal hak paten. Anda tahu bahwa posisi anda sangat kritis dan anda harus memenangkan persaingan ini. Anda juga tahu bahwa anggaran anda hanya Rp 2,7 milyar. Sesudah berpikir beberapa kali, anda memutuskan untuk berbicara dahulu dengan DR.Linda.

Hal yang perlu dipertimbangkan DR.Iwan :

1. Tentukan rentang harga yang anda tawarkan untuk mendapatkan pohon berdaun emas.
2. Pertimbangkan juga untuk membayar DR.Linda, agar ia tidak membeli pohon berdaun emas, atau kembangkan alternatif baru.
3. Usulkan apa yang anda miliki jika negosiasi dengan DR.Linda mengalami kegagalan.

*(Diadaptasi dari kasus Golden Tree. RECOFT.Thailand).*



**DR. Linda**




Anda adalah DR.Linda, direktur dari perusahaan "Inovasi Sejahtera" suatu perusahaan yang membuat obat-obatan baru, dari hasil hutan non - kayu. Perusahaan inovasi kesehatan baru saja menyampaikan aplikasi untuk paten obat yang dibuat dari pohon berdaun emas. Obat ini bisa menyembuhkan suatu jenis penyakit malaria yang sangat berbahaya dan sudah menyebar di seluruh Asia. Dari data terbaru, suadah ribuan orang tewas di Indonesia akibat penyakit malaria ini.



Pohon berdaun emas belum pernah diperjualbelikan secara komersial, walaupun jenis pohon ini relatif cepat dewasa. Sekarang areal tanaman yang paling luas ada di tangan konservasi alam, dan pohon itu dilarang ditebang karena sudah langka.

Anda menerima telepon pagi ini dari Kepala Departemen Kesehatan Nasional. Katanya penyakit malaria itu sudah sangat berbahaya, dan pemerintah sudah membuat deklarasi darurat nasional. Kebutuhan untuk segera mendistribusikan obat malaria ini sudah sangat mendesak dan kritis. Anda senang dengan berita sudah kritisnya kebutuhan untuk obat ini. Karena dengan demikian perusahaan anda akan mendapat keuntungan sangat besar. Tetapi anda juga khawatir dengan ketidakmampuan anda untuk mensuplai seluruh permintaan nasional karena stok obat sangat terbatas.





Alat bantu

Anda harus menemukan kulit pohon berdaun emas yang cukup untuk memproduksi obat ini. Staf anda memberitahukan bahwa ada suatu areal tanaman yang cukup besar dengan 4000 batang pohon berdaun emas di suatu tanah milik perusahaan kelompok cendana. Diperkirakan dengan tanaman sebanyak itu bisa diproduksi obat selama 6 tahun.

Akan tetapi staf anda juga baru tahu bahwa DR.Iwan, Direktur Perusahaan Kesehatan Alami, saingan anda di bidang bioteknologi, juga sedang bernegosiasi dengan perusahaan Rimba Raya untuk membeli pohon berdaun emas tersebut. Anda cepat menelpon kepada pemilik perusahaan tersebut yaitu Bapak Sudomo, dan dia menjawab bahwa dia ingin menjual tanaman tersebut kepada siapa yang mengajukan penawaran tertinggi.




Situasi ini sangat tidak menyenangkan, karena anda dengan DR.Iwan mempunyai hubungan yang saling bersaing. Dulu sudah pernah ada saling tuduh antara anda dengan DR.Iwan soal hak paten. Anda tahu bahwa demi kepentingan nasional, kemenangan atas proses tawaran yang sangat penting. Tetapi anda juga tahu bahwa anggaran anda sangat terbatas yaitu hanya Rp 1,35 Milyar.



Sesudah berpikir bebrapa kali, anda memutuskan bahwa kalau anda menjelaskan kepada DR.Iwan tentang keperluan yang sangat mendesak untuk obat – obatan, DR.Iwan mungkin akan menyerah dan tidak akan melakukan perang penawaran. Anda memutuskan demi kepentingan kemanusiaan anda akan bernegosiasi dengan DR.Iwan.

Hal yang harus dipertimbangkan oleh DR.Linda :

1. Tentukan rentang harga yang akan anda tawarkan untuk mendapatkan pohon berdaun emas.
2. Pertimbangkan juga untuk membayar DR.Iwan agar ia tidak membeli pohon berdaun emas, atau kembangkan alternatif baru.
3. Usulan apa yang anda miliki, jikalau negosiasi dengan DR.Iwan mengalami kegagalan.

Alat bantu

# Apa Berunding itu ?

(Rujukan uraian fasilitator atau makalah singkat nara sumber)



Secara sederhana dapat dikatakan sebagai upaya dari dua pihak atau lebih untuk membicarakan persoalan yang sedang mereka hadapi. Dalam pengertian yang spesifik, berunding adalah sebuah cara untuk menghadapi dan mengelola konflik.

Bila kita akan terlibat dalam sebuah perundingan maka sebaiknya kita harus memperhatikan sebuah kata bijak dari J.F. Kenedy yang menyatakan dengan lugas; JANGAN TAKUT BERUNDING, dan JANGAN BERUNDING KARENA TAKUT! Perundingan adalah salah satu jalan menuju pada sebuah upaya penyelesaian konflik. Ketidakmauan para pihak untuk berunding adalah sebuah petunjuk bahwa mereka sesungguhnya tidak ingin menyelesaikan konflik atau sesungguhnya memang tidak tidak siap menuju pada sebuah perundingan.




Dalam praktek, menuju ke sebuah perundingan tidaklah mudah. Biasanya banyak pertimbangan agar para pihak mau duduk bersama dan berunding. Sebab sangat banyak factor yang menghambat upaya-upaya terjadinya sebuah perundingan. Ada beberapa faktor yang bisa kita kenali sebagai penghambat terciptanya sebuah perundingan adalah;

1. **POSISI (KEKUATAN ATAU POWER).**
   Perundingan akan sulit dilakukan apabila kekuatan para pihak tidak seimbang. Yang satu sangat kuat sedangkan yang lain sangat lemah. Biasanya pihak yang lemah adalah rakyat.(lihat materi menyeimbangkan kekuatan)

2. **KONDISI (FAKTA YANG ADA DI LAPANGAN), BAIK EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA.**
   Yang sering terjadi adalah masyarakat mengalami kesulitan untuk membawa pihak perusahaan ke meja berundingan untuk membicarakan masalah yang timbul. Hal ini paling tidak ada beberapa penyebab. Pertama, jika fakta yang ada di lapangan tidak mendukung, bukti-bukti empirik tidak terdokumentasi dengan baik, masyarakat yang menuntut pada perusahaan hanya 1 orang saja, keinginan masyarakat berbeda-beda (artinya masyarakat tidak terorganisir). Isu atau masalahnya terisolasi sehingga tidak terdengar oleh pihak lain sehingga pihak perusahaan



Alat bantu

mengganggap enteng tuntutan masyarakat. Kedua, ada dukungan yang sangat kuat dan tidak semestinya (tidak proporsional) dari birokrasi atau pemerintahan daerah dan pusat serta adanya tingkat reprasi yang sangat berlebihan dari militer dan polisi.

## LALU, BAGAIMANA CARANYA AGAR PIHAK LAIN MAU DIAJAK UNTUK MASUK DALAM PERUNDINGAN ?

Berdasarkan pengalaman, ada tiga tahap yang harus diperhatikan, yakni;

a. Pra Perundingan
b. Proses Perundingan
c. Pasca Perundingan




**a. Pra Perundingan**

1. Masyarakat harus betul-betul mengorganisir diri.
2. Adanya Strategi yang dirancang secara sungguh-sungguh. (Lihat materi Strategi dan taktik)
3. menjalankan aksi-aksi yang membuat gerah pihak lain. Sehingga kemudian ia berfikir bahwa ia harus segera bicara dengan orang-orang atau masyarakat yang sedang melakukan aksinya. Sebab kalau tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan. sebagai "legitimasi" dan penciptaan "realitas sosial" bahwa memang ada masalah.(lihat 200 aksi dalam materi strategi dan taktik)
4. Mempersiapkan hal-hal yang bersifat teknis seperti;
   a. mempersiapkan tuntutan bersama (harus disusun secara partisipatif)
   b. bahan-bahan yang akan digunakan untuk berunding;
   c. siapa yang akan menjadi juru runding
   d. menetapkan tempat dilakukan perundingan
   e. mempersiapkan dokumentasi

**b. Proses Perundingan**

1. Di dalam Arena Perundingan :
   a. mempersiapkan mental dan teknik berunding
      - dalam tehnik berunding yang paling penting adalah mampu berkomunikasi dengan baik. Seperti mendengar dengan kritis setiap pembicaraan yang berkembang, mengembangkan pertanyaan pembuka dan pertanyaan penutup, mengkerangkakan kembali seluruh proses perundingan dan membuat sebuah pernyataan kesimpulan serta menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya sehingga tidak terbaca dalam tampilan wajah kita;
        kedua adalah bagaimana kita memahami siapa yang berada dihadapan kita ? bagaimana tipe orang yang akan berunding dengan kita ?
   b. menetapkan tata cara perundingan




c. menetapkan apa saja yang akan dirundingkan
d. mencermati hal-hal yang bisa mendukung perundingan
e. bila perundingan akan dilanjutkan, waktu dan tempat harus ditentukan dan
disepakati saat itu juga. Atau jika tidak harus mendapat persetujuan bersama.

2. Diluar Arena Perundingan
   a. bila sejak awal diketahui bahwa perundingan tersebut terjadi karena adanya
   tekanan-tekanan yang dilakukan selama ini maka ketika proses perundingan berlangsung tekanan tersebut jangan sampai kendor. Yang perlu diubah adalah model keterlibatannya.

**c. Pasca Perundingan**

a. pelasanaan hasil perundingan
b. evaluasi proses perundingan

**BEBERAPA SARAN YANG BAIK**




- Kesepakatan akan dapat dibangun dengan mendayagunakan kerja sama (kolaborasi) dan kompromi.
- Diskusi yang terbuka membuka kesempatan atau kemungkinan yang sangat besar untuk bekerja sama dalam mengungkap masalah dasar yang timbul dan menyelesaikannya
- Ada keuntungan ekonomi dan sosial dalam penggunaan negosiasi sebagai model untuk menyelesaikan konflik
- Negosiasi dapat memperbaiki hubungan-hubungan sosial yang buruk dan sekaligus mendorong dan membangun rasa saling percaya.

*(Diolah dari the Talia, Tree Case by Resolve, Washington D.C. 1992)*

## BAGAIMANA MENGHADAPI TEMAN KITA YANG TERGOLONG ORANG YANG SULIT BEKERJASAMA?

### Si Diktator yang Otokratis

Mereka adalah:

- Terus mengontrol dengan cara menekan orang lain (mengintimidasi).
- Memerintahkan dari pos komando (mengontrol).
- Cepat marah dan sulit diprediksi (cepat menyerang).
- Tidak suka dengan ketidakjelasan atau perubahan yang bukan dibuatnya sendiri (suka menilai).



Alat bantu

- Tidak mau menerima pikiran yang tidak sama atau berlawanan dengan ide mereka (kaku).

Bagaimana menghadapi orang ini:

1. Tetap berpegang pada posisi kita: Bukan berarti menyerang kembali. Kita berusaha tetap teguh pada posisi atau ide kita.
2. Tunggu sampai kondisi yang paling buruk selesai. Jika sang diktator keras, marah, dan tidak terkontrol, keadaan itu bukan saat yang baik untuk berusaha/mencoba memperjuangkan ide atau poin kita.
3. Memperhatikan ego mereka. Mengingat citra dirinya yang sedang terancam, dia tidak akan terbuka untuk mendengar kita, hingga ego mereka diterima lebih dulu.
4. Berusaha untuk menarik perhatian. Melakukan sesuatu agar mereka terpaksa mendengar kita.
5. Menghindarkan argumentasi. Jangan berargumentasi langsung dengan mereka.




**Si Pemberi Saran Kritis.**

Mereka adalah:

- Memaparkan opini seolah-olah mereka mengetahui semua hal tentang suatu subyek (know-it-all).
- Bicara dengan menganggap enteng orang lain, berpenampilan dingin, seolah-olah ada yang selalu istimewa dari apa yang mereka ketahui (superior).
- Tidak memberi kesempatan untuk perbedaan pendapat (tertutup).
- Susah dipengaruhi, ketika mereka telah membuat keputusan (keras kepala).
- Selalu menyalahkan orang atau sesuatu, apabila keputusan mereka ternyata salah/gagal (kritis).

Bagaimana menghadapi orang seperti ini:

1. Kita harus memiliki Informasi dan fakta yang lengkap. Persiapan yang matang sangat penting. Sebelum pertemuan, bila kita tidak sesuai pendapat dengan mereka, pastikan sudah belajar terlebih dulu.
2. Buktikan bahwa kita mendengar mereka. Ego seorang pemberi saran kritis (PSK) selalu dibalut dengan apa yang dibicarakannya. Pastikan untuk mengulangi secara lisan pembicaraan awal mereka.
3. Hormati mereka: Pastikan bahwa kita menghargai dan mengormati ide-ide mereka.
4. Bertanya: formulasikan pertanyaan kepada mereka, dengan poin-poin yang sebenarnya berlawanan dengan posisi mereka; presentasikan ide-ide alternatif anda sebagai tambahan pikiran,




bukan sebagai tandingan dari pikiran mereka.

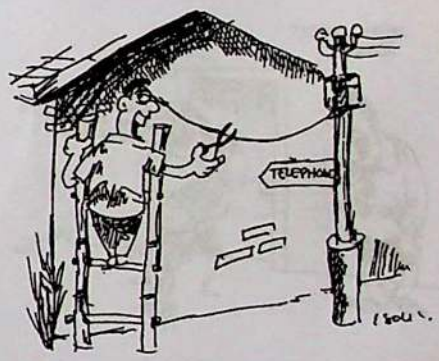
5. Berikan "kredit" atau pengakuan kepada mereka: Jika tepat, berikan pengakuan kepada analisis mereka yang kritis dan ahli, sebelum meneruskan diskusi.

**Si Penikam dari Belakang**

Mereka adalah :

- Menyerang dari belakang anda – tidak secara langsung.
- Memakai cara seperti menghina, mengkritisi dengan cerita yang tidak benar/rumor (menikam dengan menggunakan kata-kata).
- Pura-pura bahwa anda tidak melakukan apa-apa (menyembunyikan).
- Suka mencari banyak teman sebelum menyerang (membangun aliansi kontra).

Bagaimana menghadapi orang ini:




1. Harus menghadapi mereka: Tangkap mereka di saat sedang melakukan kegiatan itu. Jangan biarkan mereka merasa lulus dari serangan.
2. Antisipasi bahwa mereka tidak akan mengaku; bersiaplah bahwa respons mereka menolak. Jangan buat pertengkaran, cukup mereka mengetahui, dirinya sudah tertangkap basah.
3. Ajak mereka: beritahu bahwa anda telah mendengar kritik atau statemen yang tajam dari mereka. Amanati tingkat persetujuan mereka.
4. Beri jalan keluar: jangan ancam balik orang-orang seperti ini di depan umum. Beri jalan untuk "save face" atau keluar, dan dihadapi langsung secara pribadi.

**Si Pencari Kesalahan**

Mereka adalah :

- Cenderung mengkritisi semua dan apa saja yang ada sekitar mereka (mengeluh dan "whine")
- Menggunakan kata-kata yang bernada menuduh/menyalahkan seseorang, dan bahwa dia harus melakukan sesuatu untuk itu (menyalahkan).
- Sepertinya menemukan banyak sekali permasalahan atau daftar permasalahan yang tidak selesai (tidak berhenti).
- Menganggap bukan persoalan mengeluhkan kerabat kerja; juga nantinya mengeluhkan anda kepada kerabat kerja yang sama.



Alat bantu

Bagaimana menghadapi orang seperti ini

1. Jangan setuju: Belajar bagaimana mengarahkan diskusi dengan pernyataan-pernyataan yang punya keterbatasan atau prioritas lain.
2. Jangan dihiraukan: meminimalkan keluhan mereka dengan memfokuskan diskusi pada ide-ide yang penting, dan tidak memperhatikan kritik orang.
3. Memojokkan/konfrontasi: Cari kesempatan untuk langsung menghadapi mereka secara pribadi, terutama pada saat kritik-kritik mereka sedang merusak hubungan yang baik.
4. Menekankan solusi: Secara konsisten, memberikan pertanyaan yang tajam dan berorientasi kepada solusi.

**Si Tutup Mulut**




Mereka:

- Tidak mau bicara atau memberikan informasi waktu berdiskusi (menutup diri).
- Jawaban mereka hanya berupa satu kata (*one word answer*).
- Tidak memberi alasan mengapa mereka diam, walaupun ditanya (misterius).
- Terus-menerus tidak mau ikut dalam pembicaraan dan mengatakan "saya tidak tahu" atau kalimat yang berarti sama.

Bagaimana menghadapi orang seperti ini:

1. Apa, bagaimana, kapan? Bertanya kepada orang itu dengan pertanyaan yang tidak cukup hanya dijawab dengan "ya" atau "tidak".
2. Dilihat terus dan ditunggu: ekspresikan wajah selalu terbuka dan menunggu (menunjukkan bahwa anda akan menunggu sampai mendapat jawaban darinya).
3. Jangan selamatkan: jangan intervensi atau berusaha membantu mereka dari tekanan. Coba menghitung sambil menunggu.
4. Bicarakan soal kurang bicara: Pindah dari substansi ke proses. Diskusikan tentang apa yang membuat mereka diam.
5. Jangan biarkan mereka lepas: Apabila waktu sudah habis, yakinkan mengatur waktu untuk pertemuan baru.

**Si Pelamban yang Santai**

Mereka adalah:

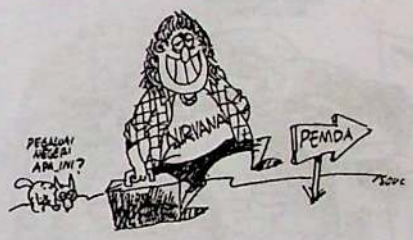
- Mereka enggan atau tidak mau memberikan komitmen jika berhadapan dengan keputusan yang sulit. Konsekuensinya

membuat suatu proses menjadi lamban atau tidak berjalan (stall).

- Mudah menyatakan setuju – semua kelihatan baik – tetapi mereka tidak mengalami kemajuan (terlalu baik).
- Keinginan untuk disukai dan dibenarkan oleh orang lain sangat kuat, dan selalu mau melakukan apa saja untuk mendapatkan pembenaran itu (sensitif).
- Menerima suatu keadaan, meski kemudian akan mendapat dorongan/support (selalu setuju atau *agreeable*).

Bagaimana menghadapi orang seperti ini:

1. Beri keyakinan: buat suatu kondisi menjadi gampang bagi mereka untuk mengatakan tidak setuju atau untuk mengemukakan masalah.
2. Bantu membuat keputusan: bantu mereka untuk membuat prioritas, jika mengalami kesulitan dalam mengambil suatu keputusan.
3. Dalami: mungkin ada persoalan yang dipendam oleh orang bersangkutan secara pribadi. Belajarlah bagaimana persoalan itu dapat diungkapkan dan diselesaikan.
4. Hati-hati dengan komitmen yang terlalu banyak. Orang ini mungkin menyenangi semua keadaan yang berlaku setiap saat, ini bisa menjadi *overcommit*.
5. Menguatkan: Jika sudah mencapai keputusan, berikan dukungan dengan sumber daya dan semangat.




Diterjemahkan dan diolah kembali dari bahan pelatihan *"How to deal with difficult people"* – bahan pelatihan *Conflict Resolution in Forest Management*, Muangthai, Januari 2000.



Alat
bantu

# Formulir Pencatatan Proses Perundingan




| No | Sepakat secara bulat | Ada kemungkinan untuk disepakati | Tidak ada kemungkinan untuk disepakati |
|---|---|---|---|
| 1 | | | |
| 2 | | | |
| 3 | | | |
| 4 | | | |

# Sinopsis Kasus

**Masyarakat Desa Bukit I**

adalah pihak yang dirugikan oleh perusahaan PT. Hutan Alam Raya karena tanah dan kebunnya diserobot oleh pihak perusahaan tanpa ganti rugi satu rupiah pun. Sampai saat ini sudah ada 20.000 ha tanah yang sudah diambil perusahaan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit.

**Masyarakat desa Bukit II**

adalah pihak yang selama juga dirugikan oleh PT. Hutan Alam Raya karena perusahaan terebut juga mengambil tanah dan menebangi pohon untuk dijadikan base camp. Tanah dan pohon-pohon diambil tanpa ganti rugi tapi pihak perusahaan berjanji akan memasukkan masyarakat desa Bukit II sebagai karyawan perusahaan. Namun sampai saat ini tidak satu pun masyarakat desa Bukit II yang sudah diterima sebagai karyawan perusahaan.



**Masyarakat desa Bukit III**

Masyarakat desa Bukit III sesungguhnya tidak terganggu oleh adanya PT. Hutan Alam Raya. Bahkan sebagian besar gadis-gadis desa Bukit III menjadi buruh di Perusahaan itu. Namun akhir-akhir masyarakat desa Bukit III juga resah, karena banyak gadis-gagis desa Bukit III yang bekerja di perusahaan itu banyak yang hamil diluar nikah dan mengkonsumsi obat-obat terlarang. Dimana kondisi seperti itu tidak pernah terjadi.

**Pendamping Masyarakat**

Selama ini ia telah mencoba mengorganisir masyarakat desa Bukit I, II dan III. Dalam kesempatan ini ia mencoba untuk bersama-sama membicarakan apa yang mereka inginkan dari pihak perusahaan.

**Pemilik Perusahaan PT.Hutan Alam Raya**

Pemilik perusahaan pada prinsipnya tetap ingin mengembangkan investasinya di desa bukit I dan II. Untuk itu ia bersedia berunding dengan masyarakat untuk mencari jalan untuk mengatasi masalah yang timbul. Sebab ia juga kuatir, akhir-akhir ini banyak masyarakat yang nekat membakar perusahaan karena pihak perusahaan menutup mata untuk menyelesaikan masalahnya. Namun dilain pihak pihak perusahaan tidak mau mengganti rugi tanah desa Bukit I sebab tanah tersebut menurut



Alat bantu

pemerintah (Pemda) adalah tanah negara.

**Penasihat hukum Perusahaan**

Pada dasarnya ia setuju dengan pemilik perusahaan untuk bersedia berunding untuk menyelesaikan masalah dengan catatan masyarakat mau menyelesaikan persoalan secara baik-baik tidak membuat keributan. Dalam hal ini, penasihat hukum perusahaan juga menyarankan untuk melibatkan pihak pemda dan dephutbun untuk membantu menjelaskan.

**Pemda**

Dalam hal ini pihak Pemda sesungguhnya mempunyai tugas untuk mensukseskan program perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit yang saat ini sedang menjadi ekspor andalan Indonesia. Perusahaan PT Hutan alam Raya juga juga telah berperan besar dalam meningkatkan pendapan asli daerah di kabupaten tersebut. Dalam pandangan Pemda tanah yang diambil oleh PT Hutan Alam Raya adalah tanah negara. Oleh karena itu pihak perusahaan tidak perlu memberikan ganti rugi pada masyarakat Bukit I



**Dephutbun**

Sesungguhnya pihak Dephutbun telah memberi ijin pada pihak PT Hutan Alam raya untuk mengembangkan areal perkebunannya seluas 30.000 ha sesuai dengan lokasi yang sekarang dipermasalahkan. Perluasan perkebunan tersebut juga sejalan dengan perencanaan pengembangan wilayah. Dimana di kabupaten ini memang diperuntukkan untuk pengembangan perkebunan khususnya perkebunan kepala sawit.

**Wartawan**

Beberapa waktu yang alu masalah tanah antara masyarakat desa Bukit I dan II versus PT Hutan Alam Raya dimuat di media massa. Pada waktu itu, wartawan dari harian AHA Post dindang ke lokasi dan kemudian yang memuat berita kasus itu. Oleh karena
itu, ketika ada tanda-tanda akan diiakukan perundingan, masyarakat dengan sengaja sengaja mengundang wartawan untuk ikut terlibat proses perundingan.

**Pengamat Proses**

Pengamat proses tidak ikut terlibat dalam proses bermain peran (bersandiwara) namun ia mengamati jalannya proses perundingan yang berlangsung. Kemudian ia memberikan catatan-catatan penilaian tentang proses perundingan dengan segala prediksinya. Perundingan akan terus berlanjut atau tidak mengapa ?

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| EVALUASI dan TINDAK LANJUT LATIHAN | Arti Evaluasi dan Evaluasi Latihan |
| | Perencanaan Tindak Lanjut |

# Arti Evaluasi dan Evaluasi Latihan



**Tujuan**

1. Membantu para peserta untuk memahami arti evaluasi
2. Peserta menyadari guna latihan ini pada pengembangan dirinya
3. Peserta mengevaluasi latihan ini





**Metode**

Diskusi
Menggambar



**Bahan**

Kertas Plano gambar setiap peserta
Lembar Kerja: "Daftar Pertanyaan mengenai Evaluasi"
Daftar Harapan dan Kehawatiran Peserta



**Waktu**

125 menit



**Proses Fasilitasi**

| No. | Tahapan | Metoda | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Buka sesi acara ini dengan mengemukakan topik acara. Jangan lupa fasilitator menyampaikan bahwa latihan ini akan berlanjut dengan latihan serupa di tempat-tempat lainnya. | Uraian Lisan | - | 5' |
| 2. | Bagikan kertas dan minta peserta untuk memikirkan arti kata 'evaluasi.' Minta setiap orang untuk menuliskan satu kalimat | | Kertas | |




| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | untuk menjelaskan arti 'evaluasi.' (Tulisan diharapkan besar-besar) | | dan Alat Tulis | 10' |
| 3. | Diskusikan bersama-sama definisi yang beragam itu dan usahakan untuk menghasilkan definisi umum | | | 15' |
| 4. | Tampilkan kembali harapan dan kekuatiran peserta. Bacakan lah secara jelas. | | Kertas Plano "Harapan dan kekha-watiran" | 10' |
| 5. | Sajikan kembali gambar-gambar "Yang Terbaik dari Diri Saya" dan "Yang Perlu Diperbaiki dari Diri Saya" . Persilakan peserta mengambil kembali gambarnya | | Gambar-gambar peserta | 10' |
| 6. | Bagikan kertas gambar kosong. Berikan instruksi berikut kepada para peserta: *Gambarkanlah diri anda di tengah kertas tuliskan di bawah kertas.* Beri judul pada bagian atas kertas: SAYA SETELAH LATIHAN. Tulis nama anda di balik kertas itu. | meng-gambar | Kertas, spidol warna atau pensil | 10' |
| 7. | Mintalah peserta menuliskan di bagian yang kosong dari gambar itu:<br>· *sifat-sifat pribadi baru yang tumbuh* setelah mengikuti acara latihan ini.<br>· Pengalaman belajar apa paling bermanfaat bagi pengembangan diri anda dari latihan ini?<br>· Harapan-harapan anda yang terpenuhi oleh latihan ini<br>· Harapan-harapan anda yang tidak terpenuhi oleh latihan ini | menulis | | 15' |
| 8. | Mintalah semua gambar peserta untuk dikumpulkan. | | | |
| 9. | Lalu, bagilah peserta menjadi | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | tiga kelompok. Tugaskan setiap peserta untuk mendiskusikan (Tuliskan pertanyaan ini di papan tulis atau kertas plano).<br>· Apa yang perlu diperbaiki dari latihan ini<br>· Acara mana yang dinilai paling bermanfaat?<br>· Acara mana yang perlu diubah?<br>· Apakah usulan perubahannya? | | | |
| | Minta peserta untuk menuliskan hasilnya di kertas plano. | Diskusi kelompok | | 30' |
| 10. | Minta satu orang dari setiap kelompok untuk menyajikan jawaban kelompoknya. Jangan didiskusikan. | | | |
| | Tampung dan tuliskan saja hasilnya di papan tulis. | Curah pendapat | | 20' |
| 11. | Sampaikan terima kasih atas evaluasinya. | | | |




KAMI MENUNDA HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN NEGARA ANDA KARENA KAMI TAK PUNYA UANG UNTUK SEWA KONSULAT !!
SOUC

| POKOK BAHASAN | TOPIK |
|---|---|
| EVALUASI dan TINDAK LANJUT LATIHAN | Arti Evaluasi dan Evaluasi Latihan |
| | Perencanaan Tindak Lanjut |

# Perencanaan Tindak Lanjut

**Tujuan**

Membantu peserta membuat perencanaan tindak lanjut yang realisitik mengenai Konflik Sumberdaya Alam yang sedang dihadapi dan ditanganinya.

**Metoda**

Diskusi Kelompok
Pleno

**Bahan**:

Alat bantu: Contoh Matriks Tindak Lanjut
Guntingan Karton warna-warni

**Waktu**:

120 menit




**Proses Fasilitasi**

| No | Tahapan | Metode | Bahan | Wkt |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Penjelasan Singkat Fasilitator tentang;<br>- Topik yang akan dibahas;<br>- Prosesnya (metode);<br>- bahan-bahan yang dibagikan;<br>- waktu yang dibutuhkan. | Uraian Lisan | | 5' |
| 2 | Fasilitator kemudian membagikan gunting-an-guntingan karton kecil pada para peserta pelatihan untuk menuliskan :<br>1. Apa yang harus di-kerjakan setelah selesai | | | |




| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | pelatihan ini (dalam kaitannya dengan masalah yang sedang dihadap)<br>2. Satu karton hanya berisi satu usulan, tidak boleh lebih. Jawaban ditulis dengan huruf balok<br>3. Usulan sebaiknya singkat dan jelas<br>4. Setiap peserta diberi 4-5 karton kecil untuk menuliskan usulannya. | | Kertas/ Karton Potongan | 15' |
| 3 | Beri kesempatan peserta untuk berfikir dan menulis apa yang penting untuk dilakukan | | | 10' |
| 4 | Fasilitator mengumpulkan semua kerton dan mulai menempelkan di dinding dengan sekaligus mengklasifikasi (kurang lebih);<br>1. Membangun Institusi (mengorganisir diri)<br>2. Pengembangan kapasitas aktivis (pendidikan, training dan studi banding dll.)<br>3. Jaringan<br>4. Pembelaan kasus dengan media-media strategis yang dipilih<br>5. Dll. | Metaplan | | 30' |
| 5 | Fasilitator menawarkan pada para peserta untuk memilih tindak lanjut yang memang penting dan menjadi kebutuhan peserta. Biasanya pilihan itu tidak banyak, yakni 3-4 pilihan program yang paling penting dari tiap-tiap kelompok. Berdasar- | | | |

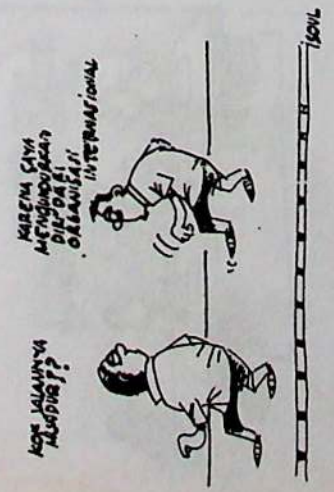
| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | kan usulan program, fasilitator membagi peserta dalam kelompok. Tiap-tiap kelompok bertugas untuk merumuskan program ke dalam bentuk-bentuk kegiatan yang jelas dan konkrit. Sebelum diskusi kelompok dimulai, fasilitator memberikan rambu-rambu untuk membuat sebuah kegiatan, yakni : 1. spesifik 2. dapat dicapai (tidak bombastis) 3. terukur (ada indikatornya) 4. ada batas waktu | Diskusi Kelompok | Kertas Plano | 30' |
| 6 | Minta peserta menyajikan hasil diskusi kelompoknya. Beri komentar pembahasan, terutama mengenai layak-tidaknya rencana itu dijalankan. | | | 30' |
| 7 | Fasilitator menarik sejumlah pelajaran berkaitan dengan rencana tindak lanjut ini. | | | 5' |



## CONTOH RENCANA SEBUAH KEGIATAN

Tujuan : Meningkatnya kemampuan aktivis NGO di bidang pengorganisasian masyarakat

| No | Kegiatan | Tahapan | Hasil yang dicapai | Bukti | Penanggung jawab | Waktu pelaksanaan | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Training CO untuk aktivis NGO dari Jawa, Sumatra Selatan dan Bali | 1. Pra kegiatan<br>▪ mempersiapkan TOR<br>▪ menghubu-ngi<br>▪ peserta, narasumber dll<br><br>2. Pelaksanaan Training<br><br>3. Pasca training | Ada dua puluh aktivis NGO yang bekerja di lapangan ikut training sampai selesai. Adapun Kualifikasi yang diharapkan adalah;<br>a.....<br>b.....<br>c..... | dokumentasi proses (prosiding)<br><br>foto dll. | Lembaga Pendidikan Rakyat (LPR) | maret 99 | |



# Daftar Pustaka


Avery, Michael; Auvine, Brian; Streibel, Barbara; Weiss, Lonnie. 1981. *Building United Judgement, A Handbook For Consensus Decision Making*. The Center For Conflict Resolution. USA.

Amtzis, Judith; 1995. *Conflict Resolution, In Forest Resource Management*. Workshop Report. Nepal

Asopa, V.N; Beye, G. 1997. *Leadership, Motivation, Team Building and Conflict Management* FAO United Nation. Rome.

British Council ; OXFAM Indonesia. 1999. *Working With Conflict. Information Pack*. Yogyakarta

Bangert, C, David; Pirzada, Kahkashan. 1991. *Culture And Negotiation. PCR Working Paper Series*. University of Hawaii at Manoa.

Cornelius, Helena; Faire, Shoshana . 1989. *Everyone Can Win, How To Resolve Conflict*. Paramount Communication Inc. Australia.

Canadian Institute For Conflict Resolution. 1998. *Becoming A Third-Party Neutral*, Second Edition. Ottawa. Canada.

Departement Of Environtment And Natural Resources ; Tanggol Kalikasan-Haribon Foundation And The Asia Foundation. 1999. *Appropriate Dispute Resolution Processes*. Manual. Philipina.

Fleming, Peter; 1996. *Negosiasi Yang Sukses*. Megapoin. Jakarta.

Fauzy Noer; Zakaria, R, Yando. 1999. *Otonomi Daerah Kebijakan Baru Tantangan Baru, Menuju Pengakuan Hak Atas Sumberdaya. Buku Panduan*. Bandung, KPA.

Kohlberg, Lawrence; 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Lederach, P, John. 1997. *Building Peace, Sustainable Reconciliation In Divided Societies*. United States Institute Of Peace Press. Washington.USA.

Laporan Proses, *Lokakarya Penyusunan Kurikulum Penyelesaian Sengketa*. 1999. BSP-Kemala. Jakarta.




Malik, Ichsan. 1999. *Laporan Pelatihan Resolusi Konflik di Menado, Palu, dan Krui Lampung.* BSP-Kemala. Jakarta.

Ma'arif Jamuin; 1999. *Resolusi Konflik, antar Etnik dan Agama. Manual.* CISCORE, Surakarta.

Macbeth, Fiona; Fine, Nic. 1995. *Playing With Fire, Creative Conflict Resolution For Young Adults.* New Society Publishers. Philadelphia. USA.

Pendzich, Christine ; Thomas, Garry; Wohigenant, Tim. 1994. *The Role of Alternative Conflict Management in Community Forestry.* FAO United Nations.

Pneuman,W, Roy; Bruehl,E, Margaret. 1982. *Managing Conflict. Handbook.* Prentice Hall. Inc. New Jersey. USA.

Rubin,Z, Jeffrey; Pruitt,G, Dean; Sung Hee Kim. 1994. *Social Conflict, Escalation, Stalemate, and Settlement.* Second Edition. McGraw-Hill,Inc. NY USA.

RECOFTC. Kasetsart University. 1999. *Conflict Management, Process Design And Intervention Manual.* Bangkok.

Si Kahn. 1982. *Organizing, A Guide for Grassroots Leaders.* McGraw-Hill Book Company. NY USA.

Tajfel, Henri. 1982. *Social Identity And Intergroup Relations.* Cambridge University Press. London. UK.

Turrell, M. 1980. *Training Analysis, A Guide To Recognishing Training Needs.* Macdonald & Evans, Ltd. Plymouth USA.

The International Bill Of Human Rights. 1948. Center For Human Rights United Nations.

YLBHI; KRHN; ANDI. 1999. *Kembali Ke Kedaulatan Rakyat. Position Paper.* YLBHI. Jakarta.

YLKI. 1987. *Menggeser Neraca Kekuatan.* YLKI. Jakarta.



# Peserta Lokakarya Penyusunan Kurikulum Penyelesaian Sengketa dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Bogor 27-30 Januari 1999

| No | Nama | Lembaga | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Zadrak Wamebu | LPPMA Irian Jaya | Peserta |
| 2 | Riswam Lapagu | FPK Menado | Peserta |
| 3 | Tallaludin Yusuf | Kesultanan Ternate Maluku | Peserta |
| 4 | LB Dingit | Kepala Adat Besar Bentian Kalimantan Timur | Peserta |
| 5 | Nuripto | Plasma Kalimantan Timur | Peserta |
| 6 | Masiun | LBBT Kalimantan Barat | Peserta |
| 7 | Mientje S | Oxfam NTT | Peserta |
| 8 | Agus Mulyana | Konsorsium Dataran Tinggi NTT | Peserta |
| 9 | I Made Sudiantara | Banjar Selisih, Bali | Peserta |
| 10 | Antoinette Royo | BSP-Kemala, Jakarta | Peserta |
| 11 | Sandra Moniaga | ELSAM Jakarta | Peserta |
| 12 | Budi | Latin Bogor | Peserta |
| 13 | Teten W Avianto | LEAD Indonesia | Peserta |
| 14 | Kusworo | ICRAF Bogor | Peserta |
| 15 | Ibrahim | LBH Lampung | Peserta |
| 16 | Maman | LBH Palembang | Peserta |
| 17 | Zulkifli | Padang | Peserta |
| 18 | Ichsan Malik | BSP-Kemala | Fasilitator |
| 19 | Boedhi Wijardjo | YLBHI | Fasilitator |
| 20 | Noer Fauzi | BP-KPA | Fasilitator |
| 21 | Toni La Vina | WRI Washington | Narasumber |
| 22 | HS. Dillon | Komnas HAM | Narasumber |
| 23 | Takdir Rahmadi | Universitas Andalas Padang | Narasumber |




KALIAN BERANINYA
NGGOK MAKAN
PAS LAGI KRISIS.
COBA NGGAK!